

Rafael Arif Hidayat | Putri Rizky Askamilati | Siti Nur Wijayanti
Shafa Diva Salsabila | Shaine Veila Sufa | Siska Pratiwi
Faizin | Putri Nugraeheni Wulandari | Ratna Yunita Sari
Muhammad Rizki | Sigit Ibnu Majid | Muhammad Nur Karim Al Ismariy
Toyyibatun Noorhawa | Anna Fatmawati | Nova Ana Saputri
Via Indah Yulianti.



BOOK CHAPTER
PENDIDIKAN
AGAMA
ISLAM

Kata Pengantar:
Dr. Mohamad Tohari, S.H., M.H.
Dekan Fakultas Hukum Undaris Kab. Semarang

Editor:
Dr. Uswatun Khasanah M.Pd.I

BOOK CHAPTER
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Rafael Arif Hidayat, Putri Rizky Askamiliati
Siti Nur Wijayanti, Shafa Diva Salsabila, Shaine Veila Sufa
Siska Pratiwi, Faizin, Putri Nugraeheni Wulandari
Ratna Yunita Sari, Muhammad Rizki, Sigit Ibnu Majid
Muhammad Nur Karim Al Ismariy, Toyyibatun Noorhawa
Anna Fatmawati, Nova Ana Saputri, Via Indah Yulianti



Tahta Media Group

UU No 28 tahun 2014 tentang Hak Cipta

Fungsi dan sifat hak cipta Pasal 4

Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 3 huruf a merupakan hak eksklusif yang terdiri atas hak moral dan hak ekonomi.

Pembatasan Pelindungan Pasal 26

Ketentuan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 23, Pasal 24, dan Pasal 25 tidak berlaku terhadap:

- i. penggunaan kutipan singkat Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait untuk pelaporan peristiwa aktual yang ditujukan hanya untuk keperluan penyediaan informasi aktual;
- ii. Penggandaan Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait hanya untuk kepentingan penelitian ilmu pengetahuan;
- iii. Penggandaan Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait hanya untuk keperluan pengajaran, kecuali pertunjukan dan Fonogram yang telah dilakukan Pengumuman sebagai bahan ajar; dan
- iv. penggunaan untuk kepentingan pendidikan dan pengembangan ilmu pengetahuan yang memungkinkan suatu Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait dapat digunakan tanpa izin Pelaku Pertunjukan, Produser Fonogram, atau Lembaga Penyiaran.

Sanksi Pelanggaran Pasal 113

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

BOOK CHAPTER
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Penulis:

Rafael Arif Hidayat | Putri Rizky Askamilati | Siti Nur Wijayanti
Shafa Diva Salsabila | Shaine Veila Sufa | Siska Pratiwi
Faizin | Putri Nugraeheni Wulandari | Ratna Yunita Sari
Muhammad Rizki | Sigit Ibnu Majid | Muhammad Nur Karim Al Ismariy
Toyyibatun Noorhawa | Anna Fatmawati | Nova Ana Saputri
Via Indah Yulianti.

Desain Cover:

Tahta Media

Editor:

Dr. Uswatun Khasanah M.Pd.I

Proofreader:

Tahta Media

Ukuran:

vii,182, Uk: 15,5 x 23 cm

QRBN: 62-415-2716-467

Cetakan Pertama:

Juli 2024

Hak Cipta 2024, Pada Penulis

Isi diluar tanggung jawab percetakan

Copyright © 2024 by Tahta Media Group

All Right Reserved

Hak cipta dilindungi undang-undang
Dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau
memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini
tanpa izin tertulis dari Penerbit.

PENERBIT TAHTA MEDIA GROUP
(Grup Penerbitan CV TAHTA MEDIA GROUP)
Anggota IKAPI (216/JTE/2021)

KATA PENGANTAR

Puji syukur dipanjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena atas rahmat-Nya buku chapter yang berjudul "Pendidikan Agama Islam" dapat selesai pada waktunya. Buku ini merupakan hasil dari tugas-tugas dari makalah mahasiswa fakultas hukum. Diharapkan kedepannya banyak lagi buku chapter karya mahasiswa.

Pada kesempatan ini, saya selaku Dekan Fakultas Hukum, mengucapkan terimakasih kepada Bapak/Ibu Dosen yang telah membimbing para mahasiswa dengan sepenuh hati, hingga mampu menghasilkan karya buku chapter. Kami juga sampaikan ucapan terima kasih kepada pihak penerbit yang telah membantu untuk menerbitkan dan mencetak buku ini.

Buku ini tentu masih jauh dari sempurna, untuk itu dimohonkan masukan berupa kritik dan saran, agar kedepannya mahasiswa kami mampu menghasilkan karya buku chapter yang lebih baik.

Ungaran, 28 juni 2024
Dekan Fakultas Hukum UNDARIS
Dr. Mohamad Tohari, S.H., M.H.
NIDN. 0616096901

PRAKATA

Puji syukur atas kehadiran Allah Swt. yang telah memberikan rahmat dan karunianya,tidak lupa juga sholawat serta salam kita curahkan kepada junjungan kita Nabi Agung Muhammad Saw, beserta keluarga hingga sahabat hingga akhir zaman ,sehingga penyusunan makalah kami yang berjudul Pendidikan Agama Islam dapat berjalan dengan baik dan benar.

Pada kesempatan kali ini kami ingin mengucapkan terimakasih kepada Ibu Dr. Uswatun Khasanah, M.Pd.I selaku dosen pengampu mata kuliah Pendidikan Agama Islam yang telah membimbing dan juga memberikan pengetahuan yang berharga selama perkuliahan,tidak lupa juga kepada teman-teman yang telah memberikan motivasi dan dukungannya sehingga kami dapat menyelesaikan makalah ini hingga selesai tepat waktu. Tujuan dari penulisan makalah ini adalah untuk mengetahui dan mempelajari lebih mendalam, untuk memenuhi tugas Pendidikan Agama Islam.

Kami menyadari sepenuhnya bahwa penulisan makalah ini jauh dari kata sempurna karena keterbatasan ilmu dan pengalaman yang kami miliki,oleh karena itu semua kritik dan saran yang bersifat membangun sangat kami harapkan untuk dijadikan bahan ajar agar lebih baik lagi dalam penulisan makalah kami. selanjutnya semoga makalah ini dapat bermanfaat dan menjadi tambahan ilmu pengetahuan kepada para pembaca yang berminat dalam mempelajari dan memahami ekonomi dalam perspektif islam.

Ungaran, 15 Mei 2024

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	vi
BAB I BAGAIMANA MANUSIA BERTUHAN (INTEGRASI IMAN, ISLAM, DAN IHSAN)	1
A. Pendahuluan	1
B. Pembahasan	4
C. Penutup	19
Daftar Pustaka	21
Biodata Penulis	23
BAB II PERKEMBANGAN ISLAM DI INDONESIA	24
A. Pendahuluan	24
B. Pembahasan	27
C. Penutup	52
Daftar Pustaka	54
Biodata Penulis	56
BAB III ISLAM MEMBANGUN PERSATUAN DALAM KEBERAGAMAN AGAMA DI INDONESIA	57
A. Pendahuluan	57
B. Pembahasan	60
C. Penutup	68
Daftar Pustaka	70
Profil Penulis	72
BAB IV ISLAM TENTANG ZAKAT DAN PAJAK	73
A. Pendahuluan	73
B. Pembahasan	75
C. Penutup	90
Daftar Pustaka	92
Profil Penulis	93
BAB V PERAN DAN FUNGSI MASJID UNTUK KESEJAHTERAAN UMAT	94
A. Pendahuluan	94

B. Pembahasan.....	96
C. Penutup.....	107
Daftar Pustaka	110
Profil Penulis.....	111
BAB VI METODOLOGI DAN PENDEKATAN STUDY ISLAM	113
A. Pendahuluan.....	113
B. Pembahasan.....	115
C. Penutup.....	122
Daftar Pustaka	125
Biografi Penulis.....	126
BAB VII PENTINGNYA MODERASI BERAGAMA DI INDONESIA ...	127
A. Pendahuluan.....	127
B. Pembahasan.....	130
C. Penutup.....	142
Daftar Pustaka	144
Profil Penulis.....	146
BAB VIII EKONOMI DALAM PERSPEKTIF ISLAM.....	147
A. Pendahuluan.....	147
B. Pembahasan.....	149
C. Penutup.....	166
Daftar Pustaka	168
Profil Penulis.....	170
BAB IX PENDIDIKAN ISLAM DALAM MENGHADAPI TANTANGAN MODERNISASI	171
A. Pendahuluan.....	171
B. Pembahasan.....	173
C. Penutup.....	179
Daftar Pustaka	181
Profil Penulis.....	182



BAB I

BAGAIMANA MANUSIA BERTUHAN (INTEGRASI IMAN, ISLAM, DAN IHSAN)

A. PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Manusia merupakan makhluk sempurna yang mempunyai akal serta mengetahui benar dan salah dalam segala tindakannya. Namun dalam proses pemikirannya tentunya harus didampingi dengan ilmu pengetahuan yang tentunya memiliki kadar nilai baik yang tinggi. Pendidikan dalam islam merupakan kunci utama bagi pembentukan manusia yang memiliki daya pikir yang kuat namun tetap diselimuti oleh nilai-nilai tauhid sehingga dalam pengerjaannya tidak menyimpang dari agama khususnya agama islam. Selain itu pendidikan dalam islam dapat membentuk peserta didik menjadi ihsan yang mutaqien. Proses globalisasi yang sangat mempengaruhi hal-hal dari segala aspek telah memberikan dampak dari pola pikir serta budaya dari para peserta didik. Pentingnya pendidikan islam, iman, dan ihsan perlu dimasukkan didalam kurikulum, yaitu silabus dan Rencana Pembelajaran semester serta rubrik penilaian.

Konsep pendidikan islam yang diajarkan Rasulullah salah satunya yang bisa dikembangkan dalam surat Al Baqarah ayat 164 menegaskan bahwa potensi manusia sangat luar biasa yaitu diberikannya akal untuk berfikir dan tentunya untuk segala kalangan manusia. Dalam pemerolehan hasil berfikir yang optimal

tentunya diperlukan sistem pendidikan yang terencana secara matang. Kematangan dari cara berfikir yang baik dan sistematis sesuai dengan bimbingan Allah Swt yaitu adanya integrasi islam, iman, dan ihsan. Namun pada hakikatnya Allah juga memberikan potensi manusia untuk menghasilkan sesuatu yang baik dan buruk. Hal itu dikarenakan manusia memiliki akal yang cenderung dapat memilah dan memilih mana yang baik dan mana yang buruk. Dengan adanya konsep berpikir manusia dapat menghasilkan kemampuan dalam membuat keputusan, memecahkan masalah, dan merekonstruksi pengetahuan yang lama menjadi pengetahuan yang baru. (Siti, 2021)

Penerapan implementasi nilai islam, iman, dan ihsan dalam pendidikan agama islam di perguruan tinggi umum dapat terealisasi apabila dilandasi nilai-nilai religius dalam setiap proses pendidikan dan pembelajaran. Penunjang lainnya dapat ditinjau dari peningkatan kesadaran mahasiswa akan pentingnya mengintegrasikan diri pada nilai-nilai keimanan, keislaman, dan keihsanan di kehidupan perkuliah.

Penilaian pencapaian dari sukses tidaknya sistem pendidikan agama islam yang diajarkan diperguruan tinggi dapat dilihat dari tumbuhnya intelektual muslim, pengakumulasian nilai, dan pengembangan potensi dan daya kreatifitas setiap mahasiswa (Siti, 2021). Itulah yang menjadi tujuan perguruan tinggi umum mengajarkan pentingnya integrasi islam, iman, dan ihsan dalam pembelajaran pendidikan agama islam.

Dengan adanya pencapaian sistem pendidikan agama islam mengenai integrasi islam, iman, dan ihsan di perguruan tinggi dapat meminimalisir persoalan-persoalan yang dihadapi mahasiswa di dunia perkuliahan. Dari mulai cara bagaimana menyelesaikan persoalan individu tersebut dengan Tuhan-Nya, individu dengan individu lainnya, maupun individu dengan lingkungan sekitarnya, dan dapat menjadikan individu yang mengamalkan integrasi islam, iman, dan ihsan dapat menciptakan individu tersebut menjadi

individu yang memiliki sifat yang hampir sama dengan sifat ihsan kamil yang dapat diimplementasikan disegala tempat yang ditempati.

2. Rumusan Masalah

- a. Apa yang dimaksud dengan islam, iman, dan ihsan beserta hukum yang ada didalamnya?
- b. Bagaimana konsep islam, iman, dan ihsan dalam membentuk manusi sebagai ihsan kamil?
- c. Bagaimana cara mengimplementasikan islam, iman, dan ihsan dalam kehidupan di perkuliahan?
- d. Bagaimana kasus dalam masalah mahasiswa dalam presepsi islam, iman, dan ihsan serta penyelesaiannya?

3. Tujuan Penulisan

- a. Mengetahui pengertian islam, iman, dan ihsan dalam segala aspek.
- b. Mengetahui konsep islam, iman, dan ihsan dalam membentuk mahasiswa sebagai ihsan kamil.
- c. Meningkatkan minat mahasiswa dalam mengimplementasikan islam, iman, dan ihsan dalam kehidupan di perkuliahan.
- d. Dapat mengetahui penyelesaian dari persoalan mahasiswa dalam presepsi islam, iman, dan ihsan.

4. Manfaat Penulisan

- a. Dapat mengetahui penafsiran secara umum mengenai islam, iman, dan ihsan.
- b. Memberikan gambaran dalam konsep hubungan islam, ihsan, dan ihsan.
- c. Megetahui implementasi yang dapat dijadikan acuan dari islam, iman, dan ihsan.
- d. Dapat dijadikan sebagai referensi penulisan serta persoalan yng dihadapi dalam lingkup islam, iman, dan ihsan.

B. PEMBAHASAN

1. Pengertian Islam, Iman, Dan Ihsan Beserta Hukumnya

عَنْ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَيْضًا قَالَ : بَيْنَمَا نَحْنُ جُلُوسٌ عِنْدَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ذَاتَ يَوْمٍ إِذْ طَلَعَ عَلَيْنَا رَجُلٌ شَدِيدٌ بَيَاضَ الثِّيَابِ شَدِيدٌ سَوَادَ الشَّعْرِ ، لَا يُرَى عَلَيْهِ أَثَرُ السَّفَرِ ، وَلَا يَغْرِهُ مَا أَحَدٌ ، حَتَّى جَلَسَ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَمْسَدَ زَكِيَّتَهُ إِلَى زَكِيَّتِهِ وَوَضَعَ كَفَّيْهِ عَلَى فَخْذَيْهِ وَقَالَ يَا مُحَمَّدُ أَخْبِرْنِي عَنِ الْإِسْلَامِ ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : الْإِسْلَامُ أَنْ تَشْهَدَ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنْ مُحَمَّدًا رَسُولَ اللَّهِ وَتَقِيمَ الصَّلَاةَ وَتُؤْتِيَ الزَّكَاةَ وَتَصُومَ رَمَضَانَ وَتَحُجَّ الْبَيْتَ إِنْ اسْتَطَعْتَ إِلَيْهِ سَبِيلًا قَالَ صَدَقْتَ ، فَحَضْنَا لَهُ بِسْأَلِهِ وَبَصَدْفِهِ ، قَالَ فَأَخْبَرَنِي عَنِ الْإِيمَانِ قَالَ : أَنْ تُؤْمِنَ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَتُؤْمِنَ بِالْقَدْرِ خَيْرِهِ وَشَرِّهِ قَالَ صَدَقْتَ ، قَالَ فَأَخْبَرَنِي عَنِ الْإِحْسَانِ ، قَالَ : أَنْ تُعْبُدَ اللَّهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ فَإِنْ لَمْ تُكُنْ تَرَاهُ ، فَإِنَّهُ يَرَاكَ قَالَ فَأَخْبَرَنِي عَنِ السَّاعَةِ ، قَالَ مَا الْمَسْئُورُ عَنْهَا بِأَعْلَمَ مِنَ السَّائِلِ قَالَ فَأَخْبَرَنِي عَنِ أَمَارَاتِهَا قَالَ أَنْ تَلِدَ الْأُمَّةُ رَبَّتَهَا وَأَنْ تَرَى الْخُفَاةَ الْعِرَاةَ الْعَالَةَ رِعَاءَ الشَّاءِ يَتَطَاوَلُونَ فِي الْبَنِيَانِ ، ثُمَّ انْطَلَقَ فَلَمَسْتُ مَلِيًّا ، ثُمَّ قَالَ يَا عُمَرُ أَتَدْرِي مِنَ السَّائِلِ ؟ قُلْتُ اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ قَالَ فَإِنَّهُ جَبْرِئِيلُ أَتَاكُمْ يُعَلِّمُكُمْ دِينَكُمْ رَوَاهُ مُسْلِمٌ

Umar bin Khattab ra. berkata, "Suatu ketika kami (para sahabat) duduk di dekat Rasulullah saw. Tiba - tiba muncul kepada kami seorang lelaki mengenakan pakaian yang sangat putih dan rambutnya amat hitam. Tak terlihat padanya tanda - tanda bekas perjalanan dan tak ada seorangpun di antara kami yang mengenalnya. Ia segera duduk di hadapan Nabi, lalu lututnya disandarkan kepada lutut Nabi dan meletakkan kedua tangannya di atas kedua paha Nabi, kemudian ia berkata, "Hai Muhammad! Beritahukan kepadaku tentang Islam". Rasulullah Saw. menjawab, "Islam adalah engkau bersaksi tidak ada Tuhan melainkan Allah dan sesungguhnya Muhammad adalah Rasul Allah, menegakkan shalat, menunaikan zakat, berpuasa di bulan Ramadhan dan engkau menunaikan haji ke Baitullah jika engkau telah mampu melakukannya". Lelaki itu berkata, "Engkau benar". Maka kami heran; ia yang bertanya ia pula yang membenarkannya. Kemudian ia bertanya lagi, "Beritahukan kepadaku tentang Iman". Nabi menjawab, "Iman adalah engkau beriman kepada Allah, malaikat-Nya, kitab - kitab-Nya, para Rasul-Nya, hari Akhir dan beriman

kepada takdir Allah yang baik dan yang buruk". Ia berkata, "Engkau benar". Dia bertanya lagi, "Beritahukan kepadaku tentang Ihsan." Nabi menjawab, "Hendaklah engkau beribadah kepada Allah seakan - akan engkau melihat-Nya, walaupun engkau tidak melihat-Nya, sesungguhnya Dia melihatmu." Lelaki itu berkata lagi, "Beritahukan kepadaku kapan terjadinya Kiamat." Nabi menjawab, "Yang ditanya tidaklah lebih tahu daripada yang bertanya." Dia pun bertanya lagi, "Beritahukan kepadaku tentang tanda - tandanya!" Nabi menjawab, "Jika seorang budak wanita telah melahirkan tuannya; jika engkau melihat orang yang bertelanjang kaki, tanpa memakai baju (miskin papa) serta penggembala kambing telah saling berlomba dalam mendirikan bangunan megah yang menjulang tinggi." Kemudian lelaki tersebut segera pergi. Akupun terdiam sehingga Nabi bertanya kepadaku, "Wahai Umar, tahukah engkau siapa yang bertanya tadi?" Aku menjawab, "Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui." Beliau bersabda, "Ia adalah Jibril yang mengajarkan kalian tentang agama kalian"(H.R. Muslim). (An-Nawawi, 2009)

Islam, iman, dan ihsan juga memiliki pengertian dari sisi terminologi dan etimologi. Islam menurut pengertian terminologi adalah berserah diri, tunduk, patuh, serta taat sepenuhnya kepada kehendak Allah. Dari hal tersebut dapat memunculkan keselamatan, kesejahteraan, dan kedamaian bagi umat manusia baik dalam lingkungan, dunia, maupun akhirat. Sedangkan secara etimologis, kata islam sendiri berasal dari bahasa arab (salima) yang artinya selamat. Dari kata tersebut membentuk aslama yang berarti berserah diri, tunduk, dan patuh dari hal itu dapat meningkatkan pahala dari diri seseorang serta hilangnya kekhawatiran serta kesedihan dalam diri seseorang yang telah sepenuhnya menyerahkan keislamannya kepada Allah.

Secara terminologi, iman berarti mempercayai dan meyakini sepenuh hati yang dikatakan oleh lisan dan diwujudkan melalui perbuatan. Ini menunjukkan bahwa kesinambungan antara hati,

lisan, serta perbuatan merupakan aspek utama tentang penafsiran keimanan seseorang. Dari ketiga aspek tersebut dapat digambarkan seperti piramida yang saling berhubungan satu dengan lainnya. Dari tiga komposisi pembentuk piramida tersebut jika salah satu diantaranya tidak ada maka pondasi dalam piramida itu akan menjadi kurang optimal. Dalam hal ini hati menjadi kunci dari sebuah lisan dan tindakan. Suatu yang di benarkan oleh lisan dan tindakan dapat mencerminkan bagaimana hati seseorang itu beriman. Hati yang menjadi penggerak utama seseorang merasakan perasaan senang, sedih, maupun marah menjadikan kunci dibalik seseorang menyampaikan kehendak yang akan diperbuat selanjutnya. Akan tetapi, hati juga dapat menjadi faktor utama seseorang memiliki sikap yang buruk maupun baik dalam tindakannya. Lisan yang menjadi simbol pertama tentang bagaimana penggambaran hati seseorang dan bagaimana orang dapat menilai hati dalam diri kita. Sedangkan perbuatan hak yang menjadi simbol penguat dari penyampaian hati dan lisan dapat dinilai berkesinambungan satu dengan lainnya. Kemudian ditinjau dari pengertian iman secara etimologi, kata "iman" berasal dari bahasa arab yang berakar pada kata "amana" yang secara harfiah berarti percaya atau membenarkan segala sesuatu yang berhubungan langsung tentang dirinya serta pencipta-Nya.

Pengertian ihsan secara terminologi dalam islam berpacu kepada perbuatan baik, keindahan, juga keikhlasan dalam diri seseorang. Dalam hal ini kaitannya tentang bagaimana manusia bertindak antara dirinya dengan Allah Swt, tindakan dirinya dengan sesama manusia dan juga tentang dirinya dengan alam seisinya. Dari etimologinya kata "ihsan" memberikan makna kesempurnaan atau terbaik yang menjadi tingkatan tertinggi dalam menghadapi realitanya dalam dunia.

Kesimpulan dari pengertian Islam, Iman dan juga Ihsan yaitu, kita beriman, bersaksi tiada tuhan selain Allah, dan nabi Muhammad adalah utusan Allah serta senantiasa melakukan segala

perintahnya dan menjauhi segala larangan larangan nya. Dengan penuh harapan, kita patuh dan beriman sepenuhnya kepada Allah Swt, tak lain dan tidak bukan hanya mengharap ridho Allah Swt dan juga mengharap drajad keimanan yang semua hamba idam kan di sisi Allah Swt..

2. Konsep Islam , Iman , dan Ihsan dalam Membentuk Insan Kamil

Teringat ungkapan dari Ibn al-‘Arabi bahwa puncak kemuliaan manusia sesuai dengan hadis *takhallqu’ bi akhlaq Allah* adalah berakhlak dengan akhlak Allah. Dan Nabi Muhammad Saw. sebagai manifestasi yang telah berhasil berakhlak dengan akhlak Allah. Sebab, beliau sebagai *tajalli* (manifestasi) Allah yang paling sempurna. Bukankah dalam hadis dikabarkan “Yang pertama kali diciptakan oleh Allah adalah (Nur) Muhammad. Kemudian ditegaskan dalam sebuah hadis qudsi dinyatakan bahwa, “*Kalau bukan karenamu (Muhammad), maka Aku (Allah) tak akan menciptakan alam ciptaan ini*”. Jadi, kesempurnaan alam semesta yang diciptakan oleh Tuhan Yang Maha Kasih dengan mengambil kepribadian Nabi Muhammad Saw. sebagai modelnya.

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا

“Sesungguhnya Allah dan para malaikat-Nya bersalawat untuk Nabi. Hai orang-orang yang beriman, bersalawatlah untuk Nabi dan ucapkanlah salam penghormatan kepadanya”. (Maarif, 2023)

Dari keterangan di atas, dapat di simpulkan bahwa ikhsan kamil yang sesungguhnya hanyalah Nabi Muhammad Saw, Tetapi pada konsep islam, iman, dan ikhsan dalam membentuk ikhsan kamil, kita sebagai manusia dapat berusaha untuk membentuk diri kita menjadi manusia yang bersifat ikhsan kamil.

Insan kamil atau manusia sempurna merupakan tipe manusia ideal yang dikehendaki Allah Swt. Ibnu Arabi mengatakan, manusia yang tidak menjadi insan kamil diibaratkan seperti monster bertubuh manusia. Insan kamil merupakan manusia yang telah menanggalkan sisi kemanusiaannya yang rendah, kemudian menapaki tangga nafsu menuju Tuhan. Untuk menjadi insan kamil,

muslim harus menerapkan perilaku iman, islam, dan ihsan, secara baik dan seimbang. Sebab, ketiganya saling berkaitan sehingga tidak boleh ditinggalkan salah satu.

Hubungan islam, iman, dan ihsan dalam membentuk insan kamil, seseorang yang ingin menjadi insan kamil harus mengikuti jalan islam, iman, dan ihsan, dengan benar. Syekh Abdul Qadir Al-Jailani menyebutnya sebagai jalan sufi. Ia menjelaskan "Jalan sufi adalah *shirāthal mustaqīm*, yakni menjalankan syariat secara lahiriah, dan menjalankan hakikat secara batiniah. Syariat adalah segala peribadatan yang dijalankan oleh raga, seperti mengucapkan dua kalimah syahadat, mengerjakan salat, membayar zakat, berpuasa pada bulan Ramadan, menunaikan ibadah haji ke Baitullah, berakhlakul karīmah (berakhlak mulia), dan bagusya budi pekerti. Adapun hakikat adalah, ketika menjalankan syariat tersebut dibarengi dengan keadaan hati yang selalu mengingat-ingat Allah (disertai zikir khafi, zikir di hati, tidak diucapkan)."

Konfigurasi umum untuk menciptakan sebuah kesinambungan antara teori yang kemudian diyakini menjadi sebuah kepercayaan, serta dipraktikkan dalam proses pembentukan insan kamil dapat di anuliir seperti islam yang sebagaimana digambarkan teori yang menjadi pintu masuk awal mengenal agama islam secara teori untuk setelahnya diyakini dari hati, diungkapkan dengan ucapan selanjutnya dilakukan dengan perbuatan. Ihsan juga serupa dengan tingkatan tertinggi dalam sebuah proses karena dari situlah setiap individu dapat melihat bagaimana seorang individu lain yang telah menapaki islam dan iman kemudia praktik dari dua hal tersebut dijadikan landasan sehingga setiap tindakan berasaskan islam dan iman.

Dalam membentuk insan kamil, seorang muslim harus menerapkan perilaku iman, Islam, dan ihsan, secara menyeluruh. Sebab, hubungan iman, Islam, dan ihsan, saling mempengaruhi dan melengkapi. Berikut ini penjelasannya: (Agus, 2021)

a. Keimanan Insan Kamil

Untuk mencapai insan kamil, keimanan seorang muslim harus diperkokoh. Keimanan yang dimaksud tidak hanya sekadarnya, melainkan sampai tahap benar-benar yakin. Berikut ini menuju keimanan insan kamil.

1. Iman kepada Allah harus *ma'rifatun wa tashdiqun*

Iman kepada Allah atau *ma'rifatun* adalah mengenal Allah secara yakin (*ma'rifat billah*). Sementara itu, *tashdiqun* maknanya membenarkan bahwa orang yang mengenal Tuhan secara benar ialah Rasulullah Saw. Maka dari itu, penjelasan tentang Tuhan harus bersumber dari penjelasan Rasulullah.

2. Iman kepada malaikat-malaikat Allah

Untuk menjadi insan kamil, muslim juga harus meneladani para malaikat yang selalu taat kepada Allah. Walaupun dalam penerapannya tidak selaras dengan malaikat namun dari situlah manusia dapat membentuk dirinya menjadi seorang yang insan kamil.

3. Iman kepada Allah harus *ma'rifatun wa tashdiqun*

Iman kepada Allah atau *ma'rifatun* adalah mengenal Allah secara yakin (*ma'rifat billah*). Sementara itu, *tashdiqun* maknanya membenarkan bahwa orang yang mengenal Tuhan secara benar ialah Rasulullah Saw. Maka dari itu, penjelasan tentang Tuhan harus bersumber dari penjelasan Rasulullah.

4. Iman kepada malaikat-malaikat Allah

Untuk menjadi insan kamil, muslim juga harus meneladani para malaikat yang selalu taat kepada Allah. Walaupun dalam penerapannya tidak selaras dengan malaikat namun dari situlah manusia dapat membentuk dirinya menjadi seorang yang insan kamil.

5. Iman kepada kitab-kitab Allah
Menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman hidup. Hal tersebut dilakukan sebagaimana orang-orang yang diberi nikmat, yakni mereka yang memilih jalan *shirathal mustaqim* serta menjadikan Al-Qur'an pedoman, sehingga mati husnul hatimah.
6. Iman kepada rasul-rasul Allah
Menjadikan rasul sebagai ahli zikir, guru, dan teladan dalam menjalani *shiratal mustaqim*. Dengan hal tersebut individu yang mengamalkannya dapat memperdekat dirinya dengan Allah dan menentramkan hati serta pikirannya.
7. Iman kepada hari akhir
Meyakini manusia akan memasuki hari akhir, dan berharap mati husnul khatimah. Meyakini hari akhir dalam hal ini berarti berikhtiar untuk menyiapkan bekal takwa untuk kehidupan akhirat.
8. Iman kepada qada dan qadar
Perilaku iman kepada qada dan qadar bisa diwujudkan dengan meyakini takdir tuhan, bersyukur atas bertambahnya ibadah, dan amal sosial. Di sisi lain, takut menyalahgunakan kemudahan dari Allah untuk mengumbar nafsu dan syahwat juga termasuk di antaranya. Apabila hidupnya sedang dilanda kesusahan, muslim yang ingin menjadi insan kamil harus tetap disyukuri, bersabar, berikhtiar, dan berdoa untuk melepas kesulitan hidup.

b. Keislaman Insan Kamil

Untuk mencapai insan kamil, harus sungguh-sungguh beribadah dengan benar serta ikhlas. Ibadah berupa rukun Islam harus benar-benar bermakna. Berikut penjelasannya:

1) Mengikrarkan dua kalimat syahadat

Bersaksi bahwa Tuhan yang diimaninya adalah Allah Swt. sehingga dapat mencapai *ma'rifat billah*. Di samping itu, muslim yang ingin menjadi insan kamil juga diawal dengan ikrar bahwa Nabi Muhammad merupakan Rasulullah, kemudian berguru dan meneladaninya.

2) Mendirikan salat

Dalam membentuk insan kamil, muslim harus mendirikan sholat secara khusyuk serta selalu mengingat Allah Swt. Kendati tidak sedang menjalankan salat, muslim hendaknya senantiasa mengingat Allah (*salat da'im*), sehingga terhindar dari perbuatan keji dan mungkar.

3) Membayar zakat

Menyadari bahwa harta merupakan anugerah dari Allah adalah salah satu upaya mewujudkan insan kamil. Seorang insan kamil hendaknya mudah mengeluarkan zakat dan segala ibadah harta lainnya seperti sedekah dan infak. Selain itu, ia juga mesti memiliki kepedulian sosial yang tinggi.

4) Berpuasa di bulan Ramadan

Puasa tidak hanya menahan haus dan dahaga, melainkan juga sarana untuk meningkatkan ketakwaan bagi muslim yang ingin menjadi insan kamil.

5) Menunaikan ibadah haji ke baitullah

Dalam membentuk insan kamil, seseorang harus menunaikan haji untuk mencapai *ma'rifat billah*, dengan syarat mampu. Sebagai contoh, wukuf dimaknai sebagai upaya menghentikan segala yang menjadi penghalang mata hati untuk "melihat" Tuhan. Sementara itu, tawaf dimaknai sebagai perjalanan menuju Tuhan.

c. Keihsanan Insan Kamil

Setelah keimanan dan keislaman diperkokoh, keihsanan seseorang akan meningkat. Ihsan akan menghilangkan karakter buruk dalam diri seseorang. Untuk meningkatkan keihsanan menuju insan kamil, seseorang harus melakukan *riyadhah* (berlatih terus menerus) untuk menapaki makam demi makam. Makam yang dimaksud adalah karakter inti yang biasa ditempuh kaum sufi dalam perjalanan menuju Tuhan. Urutan makam untuk mencapai insan kamil adalah sebagai berikut; 1) Taubat, 2) Warak, 3) Zuhud, 4) Faqir, 5) Sabar, 6) Tawakal.

Dari materi di atas, sifat insan kamil adalah suatu penggapaian hasil dari kita bersungguh-sungguh menjalankan dan juga menerapkan segala ketentuan dan penetapan dari ketetapan perintah dalam Islam, iman, dan ihsan. Setelah segala penerapan perilaku itu semua terbentuk, disitulah seorang hamba berhasil membentuk kepribadian sebagai insan kamil yang diinginkan, sebagaimana kepribadian baginda kita Nabi Muhammad Saw, yang telah berhasil berakhlak dengan akhlak Allah sehingga mendapatkan jukukan insan kamil yang sangat sempurna.

3. Implementasi Islam, Iman, dan Ihsan dalam Kehidupan Perkuliahan

Tentunya ketika kita sudah memahami teori-teori yang ada dari Islam, iman, dan ihsan, seharusnya ada perilaku untuk melakukan atau praktik dalam teori tersebut. Adapun cara mengimplementasikan Islam dalam kehidupan perkuliahan maupun sehari-hari contohnya:

- a. Menjaga shalat dan menjalankan shalat lima waktu secara teratur.
- b. Mempelajari kitab Al-Qur'an dan mengamalkannya meskipun di lingkungan kuliah. (Ruslandi, 2019)

- c. Menjaga etika dan moral dengan menerapkan nilai-nilai islam dalam interaksi sehari-hari, seperti jujur, adil kepada sesama.
- d. Melakukan amal kebaikan terhadap teman dan orang lain. (Syifa, 2022)
- e. Mampu mengontrol diri atau mengendalikan diri dari perbuatan yang dilarang dalam islam, contoh kecilnya dalam kegiatan perkuliahan seperti tidak mencontek saat ujian, tidak memakai joki saat mengerjakan tugas maupun skripsi dan perilaku buruk lainnya.
- f. Tetap menjaga hubungan dengan Allah seperti berkomunikasi dengan Allah melalui doa, zikir, dan tafakur.
- g. Mau belajar dan tidak mudah menyerah atau terus-menerus belajar tentang ajaran islam dan berbagi pengetahuan tersebut dengan orang lain.
- h. Menghargai perbedaan agama yang ada di dalam kampus maupun diluar kampus karena di dalam kampus banyak orang dari banyak juga agama dan keyakinan, sebagai seorang islam kita harus saling menghormati perbedaan tersebut.

Implementasi islam dalam kehidupan sehari-hari membutuhkan kesadaran dan komitmen yang kuat untuk mengintegrasikan ajaran-ajaran islam dalam setiap aspek kehidupan. Berikut adalah beberapa contoh implementasi iman dalam kehidupan perkuliahan maupun sehari-hari:

1. Tetap menjaga atau melaksanakan shalat 5 waktu meskipun sedang berada di kampus.
2. Membaca dan mengamalkan ajaran Al-Qur'an di dalam maupun di luar kegiatan perkuliahan.
2. Terus meningkatkan ilmu agama dengan terus-menerus belajar tentang islam melalui membaca, dan mencari pengetahuan dari sumber-sumber yang sahih dan mengamalkannya saat sedang berada di kampus maupun di luar.

3. Berlaku adil dan jujur terhadap teman perkuliahan dan mengutamakan kejujuran, keadilan, dan integritas dalam setiap tindakan dan keputusan.
4. Menjaga akhlak dengan mempraktikkan akhlak yang baik dalam interaksi perkuliahan sehari-hari dengan orang lain, termasuk kesabaran, kasih sayang, dan pengampunan.
5. Menjaga amanah seperti bertanggung jawab terhadap amanah yang diberikan, seperti saat berada di organisasi.
6. Menjaga hubungan dengan sesama dengan memelihara hubungan yang baik dengan teman perkuliahan maupun dosen dengan sikap yang baik dan saling menghormati.
7. Menghindari dosa dan maksiat atau menjauhi perbuatan yang dilarang dalam islam, seperti berbohong, mencuri, memfitnah, dan melakukan perbuatan dosa lainnya di lingkungan perkuliahan.

Dengan mengintegrasikan prinsip-prinsip ini dalam kehidupan sehari-hari maupun di perkuliahan sebagai mahasiswa, seseorang dapat memperkuat imannya dan menjalani kehidupan yang sesuai dengan ajaran Islam.

Cara mengimplementasi ihsan dalam kehidupan perkuliahan maupun sehari-hari contohnya ada beberapa yang bisa dipraktikkan secara umum dalam perkuliahan umum. Setidaknya walaupun hanya contoh simple namun sangat bermanfaat jika diterapkan secara tekun. Adapun contohnya seperti.

1. Berlaku baik kepada teman dengan berusaha untuk selalu berlaku baik dan memperlakukan orang lain dengan ramah, sopan, dan menghormati hak-hak mereka. (Prihantoro, 2023)
2. Ketulusan dalam tindakan dengan melakukan segala sesuatu dengan niat yang tulus dan ikhlas, tanpa mengharapkan imbalan atau pujian dari teman atau orang lain, melainkan semata-mata untuk mendapatkan ridha Allah.
3. Berkomunikasi dengan baik dan menjaga ucapan kepada teman maupun dosen seperti berbicara dengan kata-kata yang

lembut, menghormati pendapat orang lain, dan menghindari kata-kata yang menyakiti atau merendahkan.

4. Menjaga kualitas pergaulan dengan bergaul dengan orang-orang atau mencari teman yang baik dan tidak menyakitkan kita.
5. Menjaga lingkungan perkuliahan seperti merawat dan menjaga lingkungan sekitar, dengan memberikan kontribusi positif dan memperhatikan dampak dari setiap tindakan.
6. Bersikap amanah dengan bertanggung jawab terhadap setiap amanah yang diberikan, baik itu dalam pekerjaan, keuangan, maupun hubungan sosial.
7. Memberikan dukungan dan bantuan, membantu orang lain yang membutuhkan dengan ikhlas dan tanpa pamrih, baik itu dalam bentuk materi, waktu, atau dukungan moral.
8. Berprasangka baik terhadap teman dan mengasumsikan yang terbaik dari niat dan perilaku orang lain, serta memberikan kesempatan untuk memperbaiki kesalahan.
9. Mampu mengendalikan emosi dengan menjaga kestabilan emosi dan bersikap sabar dalam menghadapi tantangan atau konflik, serta menghindari bertindak impulsif atau merugikan orang lain.
10. Belajar dengan giat dengan mau belajar dengan giat karena sadar akan tanggung jawab sebagai mahasiswa.

Dengan menerapkan prinsip-prinsip serta pengaplikasian implementasi Iman, Islam, dan juga ihsan dalam setiap aspek kehidupan sehari-hari di dalam dunia perkuliahan, di lingkungan keluarga, ataupun di mana saja seorang berada, seseorang tersebut dapat menjalani kehidupan yang penuh kebaikan, kejujuran, dan kedamaian, serta kedekatan kepada sang pencipta yaitu Allah swt. Sehingga mudah lah seorang tersebut mendapatkan ridha Allah swt.

4. Persoalan yang Dihadapi Mahasiswa dalam Presepsi Islam, Iman, Ihsan serta Penyelesaiannya

Kehidupan dunia yang sesungguhnya terdapat banyak huru hara dan hal baik serta buruk aktif berdampingan satu sama lain diantara para manusia yang ada. Integrasi yang dihasilkan dari islam, iman, dan ihsan tentunya tidak sepenuhnya manusia dapat memilikinya. Adapun karena beberapa faktor yang menjadikan seseorang menjadi makhluk yang hanya dapat memenuhi satu, dua maupun tiga dari islam, iman, dan ihsan tersebut. Salah satunya karena kurangnya ilmu dalam dirinya dan faktor lainnya dari lingkungan maupun keluarga yang membentuk seseorang hanya mampu memenuhi dua atau satu diantara tiga hal tersebut.

Mahasiswa yang merupakan simbol tertinggi dari seorang siswa yang tentunya telah memiliki akal serta emosional yang dianggap sudah dewasa dan mampu mengontrol sepenuhnya tingkah laku serta ucapan yang dimilikinya. Selain itu, mahasiswa mampu membuat seseorang maupun lingkungannya berubah karena perbuatan yang dia berikan, dari yang dampaknya khusus maupun umum. Dalam hal ini islam, iman, dan ihsan tentunya seseorang mahasiswa memiliki patokan dalam menjalani tiga hal tersebut dalam kehidupannya sehari-hari. Tiga hal tersebut tidak mungkin lepas dari setiap individu, karena pada dasarnya telah melekat pada diri masing-masing dan tinggal bagaimana individu itu mengolah serta mengoptimalkan islam, iman, dan ihsan sebagai suatu kewajibannya terhadap Tuhannya. Tentu dalam prosesnya akan memiliki permasalahan atau kasus yang sering menjadi momok bagi mahasiswa. Adapun 6 permasalahan atau kasus yang kami rangkum dan didapat dari kurangnya keislaman, keimanan, dan keihsanan dalam diri individu yakni sebagai berikut :

1. Ketika adzan dzuhur berkumandang sangat sedikit dari seluruh mahasiswa yang langsung menyadari bahwa waktu sholat dzuhur telah tiba. Inilah yang diakibatkan dari individu yang keislamannya masih memiliki kekurangan dalam dirinya.

2. Pada kasus kedua kesadaran pembayaran zakat untuk diri sendiri masih minim. Kurangnya kesadaran ini dapat ditimbulkan karena mahasiswa tersebut kurang memahami ilmu tentang zakat dan kurangnya inisiatif dalam menunaikan zakat.
3. Mahasiswa yang memiliki keislaman kurang membuat dirinya tersebut sering menyepelekan hal yang bersifat wajib. Ibadah puasa ramadhan yang memiliki sifat yang wajib namun pada pelaksanaannya masih banyak mahasiswa yang tidak berpuasa dibulan suci ramadhan ini.
4. Mahasiswa yang banyak memiliki permasalahan hidup cenderung memiliki prasangka yang buruk terhadap Allah. Terbatasnya keimanan dalam diri seseorang dapat menjadikan individu tersebut lebih sering memiliki prasangka yang buruk tentang kehendak dari Allah SWT.
5. Keadaan dimana mahasiswa lebih menyukai sesuatu yang dilanggar oleh agama tanpa memperdulikan bahwa segala sesuatu yang diperbuat akan dicatat oleh para malaikat serta diketahui oleh Allah SWT.
6. Seorang mahasiswa yang tidak bisa menerima segala kejadian yang ada dengan sabar dan tawakal dari mulai hal yang baik menurut dirinya sendiri ataupun baik menurut Allah Swt.

Berikut adalah solusi dari kurangnya keislaman, keimanan, dan keihisanan dalam diri individu yang dapat dilakukan di lingkungan perkuliahan baik untukdirinya sendiri, dengan sesamanya, maupun dengan lingkungannya, Adapun Solusi dari permasalahan tersebut sebagai berikut :

1. Memperdalam lagi mempelajari ilmu agama
Dengan mempelajari ilmu agama kita lebih mengenal bagaimana kejadian tersebut terbentuk dan penyelesaian dalam setiap persoalannya.

2. Bertaubat dan memohon ampunan
Setelah mengetahui perbuatan yang dilakukan ternyata memiliki penyimpangan dalam ajaran agama islam tentunya perlu tindakan bertaubat dan memohon ampunan agar setiap yang taubat yang dilakukan senantiasa mendapat segala penyelesaian dalam setiap persoalan.
3. Memperbaiki diri dan berusaha berbuat baik
Perilaku yang telah disadari bahwa sesuatu itu kurang baik dapat menjadikan manusia akan berupaya memperbaiki diri dan berusaha untuk selalu berbuat baik. Dengan ini persoalan dalam diri setiap individu akan terselesaikan satu demi satu.
4. Menghindari perilaku dan lingkungan negatif
Dengan menghindari perilaku dan lingkungan negatif dapat membentuk manusia lebih memfokuskan dirinya pada perbuatan baik dan selalu menjalani segala sesuatu dengan ketentuan yang disyariatkan oleh Allah.
5. Selalu mengingat Allah
Kegiatan mengingat Allah ini yang dilakukan berulang-ulang dapat menciptakan kebiasaan yang dapat menentramkan jiwa seseorang sehingga seseorang lebih bisa memenejemen segala sesuatu yang akan terjadi. (Hanan, 2020)

Dari keterangan di atas, sudah jelas bahwa pentingnya sebuah ilmu agama yang di dasar kan keislaman, keimanan dan juga keihsanan seorang, karena ketiga hal tersebut dapat , menjauhkan diri kita dari segala keburukan dan kejelekan di kehidupan kita sehari hari terutama di perkuliahnan yang mana tempat tersebut yang menjadi tempat dimana kita banyak berintraksi dengan banyak orang. Mahasiswa yang memiliki keislaman kurang membuat dirinya tersebut sering menyepelekan hal yang bersifat wajib yang akan berdampak sangat buruk di kehidupan sehari harinya. oleh karena itu mari kita jaga dan perkuat keimannan kita dengan berbagai macam cara yang baik yang tak lain dan juga tak bukan

senantiasa untuk menjaga keislaman kita dan meningkatkan ketaqwaan kita kepada Allah swt.

Dari keterangan di atas, sudah jelas bahwa pentingnya sebuah ilmu agama yang di dasar kan keislaman, keimanan dan juga keihsanan seorang, karena ketiga hal tersebut dapat , menjauhkan diri kita dari segala keburukan dan kejelekan di kehidupan kita sehari hari terutama di perkuliahan yang mana tempat tersebut yang menjadi tempat dimana kita banyak berintraksi dengan banyak orang. Mahasiswa yang memiliki keislaman kurang membuat dirinya tersebut sering menyepelkan hal yang bersifat wajib yang akan berdampak sangat buruk di kehidupan sehari harinya. oleh karena itu mari kita jaga dan perkuat keimanan kita dengan berbagai macam cara yang baik yang tak lain dan juga tak bukan senantiasa untuk menjaga keislaman kita dan meningkatkan ketaqwaan kita kepada Allah swt.

C. PENUTUP

1. Kesimpulan

Kesimpulan dari pengertian islam, iman dan juga ihsan yaitu, kita beriman, bersaksi tiada tuhan selain Allah, dan nabi Muhammad adalah utusan Allah serta senantiasa melakukan segala perintahnya dan menjauhi segala larangan larangan nya. Dengan penuh harapan, kita patuh dan beriman sepenuhnya kepada Allah Swt, tak lain dan tidak bukan hanya mengharap ridho Allah Swt dan juga mengharap drajad keimanan yang semua hamba idamkan di sisi Allah Swt.

Sifat insan kamil adalah suatu penggapaian hasil dari kita bersungguh sungguh menjalankan dan juga menerapkan segala ketentuan dan penetapan dari ketetapan perintah dalam islam, iman, dan ihsan. Setelah segala penerapan perilaku itu semua terbentuk, disitulah seorang hamba berhasil membentuk kepribadian sebagai insan kamil yang diinginkan, sebagaimana kepribadian baginda kita nabi Muhammad Saw, yang telah berhasil

berakhlak dengan akhlak Allah sehingga mendapatkan jukukan insan kamil yang sangat sempurna.

Dengan menerapkan prinsip-prinsip serta pengaplikasian implementasi Iman, Islam, dan juga ihsan dalam setiap aspek kehidupan sehari-hari di dalam dunia perkuliahan, di lingkungan keluarga, ataupun dimana saja seorang berada, seseorang tersebut dapat menjalani kehidupan yang penuh kebaikan, kejujuran, dan kedamaian, serta kedekatan kepada sang pencipta yaitu Allah swt. Sehingga mudah lah seorang tersebut mendapatkan ridha Allah swt.

Pentingnya sebuah ilmu agama yang di dasar kan keislaman, keimanan dan juga keihsanan seorang, karena ketiga hal tersebut dapat , menjauhkan diri kita dari segala keburukan dan kejelekan di kehidupan kita sehari-hari terutama di perkuliahan yang mana tempat tersebut yang menjadi tempat dimana kita banyak berintraksi dengan banyak orang. Mahasiswa yang memiliki keislaman kurang membuat dirinya tersebut sering menyepelkan hal yang bersifat wajib yang akan berdampak sangat buruk di kehidupan sehari-harinya. Oleh karena itu mari kita jaga dan perkuat keimanan kita dengan berbagai macam cara yang baik yang tak lain dan juga tak bukan senantiasa untuk menjaga keislaman kita dan meningkatkan ketaqwaan kita kepada Allah swt.

2. Saran

Makalah yang kami buat yang berjudul Bagaimana Manusia Bertuhan (Integrasi Iman, Islam, Dan Ihsan) ini telah kami selesaikan dengan semaksimal mungkin. Namun, kesempurnaan hanya milik Allah Swt, maka pasti ada kekurangan dari isi makalah ini. Kami dengan terbuka menerima berbagai saran dan kritik yang kami perlukan untuk bahan evaluasi makalah kami selanjutnya. Selain itu, makalah ini diharapkan dapat menjadi landasan maupun referensi bagi pembaca. Dengan demikian, hal ini dapat menjadi evaluasi bagi kami jika terdapat beberapa kesalahan dalam penulisan maupun isi.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus, M. (2021, Juli Kamis). *Mengapa Nabi Muhammad Disebut sebagai Insan Kamil*. Retrieved from Nuralwala: <https://baca.nuralwala.id/mengapa-nabi-muhammad-disebut-sebagai-insan-kamil/>
- An-Nawawi, A. (2009). *Arabian Nawawi*. Surabaya: Toko Buku Salsabila.
- Hanan, D. (2020, Februari Sabtu). *Bagaimana Menyikapi Masalah*. Retrieved from Fakultas Psikologi & Ilmu Sosial Budaya: <https://fpsc.uui.ac.id/blog/2020/02/21/bagaimana-menyikapi-masalah/>
- Maarif, S. D. (2023, September Jum'at). *Hubungan Iman, Islam, dan Ihsan dalam Membentuk Insan Kamil*. Retrieved from Tirto.id: <https://tirto.id/hubungan-iman-islam-dan-ihsan-dalam-membentuk-insan-kamil-gP5R>
- Prihantoro, B. (2023, Desember Selasa). *Wujud Iman dalam Perilaku Sehari-hari: Memuliakan, Berkata Baik, dan Menolak Penindasan*. Retrieved from Radio Republik Indonesia: <https://www.rri.co.id/daerah/477247/wujud-iman-dalam-perilaku-sehari-hari-memuliakan-berkata-baik-dan-menolak-penindasan#:~:text=Berkata%20baik%2C%20memuliakan%20tanggap%2C%20dan,%2C%20adil%2C%20dan%20saling%20membantu>
- Ruslandi, I. (2019, Agustus Jum'at). *Mencari Solusi dalam Menghadapi Masalah Sesuai Islam*. Retrieved from Kecamatan Mandau Kabupaten Bengkalis: <https://camatmandau.bengkalis.kab.go.id/web/detailberita/1082/mencari-solusi-dalam-menghadapi-masalah-sesuai-islam>
- Siti, A. e. (2021). Implementasi Nilai Iman, Islam, dan Ihsan Pada Pendidikan Agama Di Perguruan Tinggi Umum. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 56-70.

Syifa. (2022, Juni Sabtu). *Empat Cara Menerapkan Ihsan dalam Perbuatan*. Retrieved from Muhammadiyah: <https://muhammadiyah.or.id/2022/04/empat-cara-menerapkan-ihsan-dalam-perbuatan/>

BIODATA PENULIS



Rafael Arif Hidayat lahir di Kabupaten Semarang, pada tanggal 28 April 2005. Pendidikan yang ditempuh penulis berawal dari MI MLUWEH (2011-2017), kemudian melanjutkan pada tingkatan pertama di MTS MUJAHIDIN MLUWEH (2017-2020), pendidikan yang selanjutnya ditempuh penulis SMA AL MASUDIYYAH (2020-2023), penulis melanjutkan kembali studinya dan menjadi salah satu mahasiswa di perguruan tinggi swasta Universitas Darul Ulum Islamic Centre Sudirman GUPPI yang bertempat di Ungaran. Bidang minat yang diambil penulis adalah ilmu hukum, fakultas hukum Universitas Darul Ulum Islamic Centre Sudirman GUPPI. Selama menjadi mahasiswa penulis aktif dalam kegiatan non-akademik sebagai anggota Badan Eksekutif Mahasiswa Fakultas Hukum Universitas Darul Ulum Islamic Centre Sudirman GUPPI. Penulis dapat dihubungi melalui surat elektronik rafaelarif54@gmail.com



Penulis bernama Putri Rizky Askamillati, lahir di Kota Solo pada tahun 2004. Penulis memulai pendidikan dari sekolah dasar di Mi Nuril Huda Losari, Kabupaten Semarang, Jawa Tengah pada tahun 2010 dan tamat pada tahun 2016. Pada tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan ke sekolah menengah pertama di MTs Nuril Huda Losari dan tamat pada tahun 2019. Kemudian melanjutkan pendidikan di MA Al-Bidayah Candi Bandung dan tamat pada tahun 2022. Setelah lulus SMA, penulis melanjutkan pendidikan ke Universitas Darul Ulum Islamic Centre Sudirman (GUPPI) dan diterima sebagai mahasiswi di Program Studi Fakultas Hukum, Universitas Darul Ulum Islamic Center Sudirman (GUPPI) Ungaran. Selama menjadi mahasiswa penulis aktif dalam kegiatan non-akademik sebagai anggota Badan Eksekutif Mahasiswa Fakultas Hukum Universitas Darul Ulum Islamic Centre Sudirman GUPPI. Email putriaskamillati01@gmail.com.



BAB II

PERKEMBANGAN ISLAM

DI INDONESIA

A. PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Manusia yang sudah sejak dulu mempunyai keragaman kepercayaan membuat akulturasi melekat pada setiap lapisan manusia. Manusia yang hidup berkelompok tentu memiliki minat kepercayaan antara dirinya dengan penciptanya. Ajaran islam yang mengalami perkembangan yang signifikan dalam segala bidang selama bertahun-tahun membuat umat islam bangga dengan kejayaan yang selalu diraihinya. Sebab dari islam diakui dan berjaya oleh seluruh dunia hingga sekarang tak luput dari pengenalan Nabi Muhammad Saw dalam mengajarkan islam yang tak henti. Disisi lain alasan lainnya timbul karna ajaran yang dibawa oleh Nabi Muhammad Saw ini memiliki sifat fleksibilitas dan elastisitas yang tinggi serta memiliki relevansi yang kuat dan luas dengan perkembangan umat islam dari masa ke masa.

Kejayaan dari islam sendiri terbukti juga dalam perkembangannya di seluruh dunia yang tanpa mengenal masa. Dinamika perubahan zaman yang sering terjadi nyatanya islam selalu dapat beradaptasi tiap masa dan tahunnya. Popularitas dari ajaran ini pun sudah terbukti dengan adanya sejarah yang berkembang dari mulai perkembangan di satu benua hingga benua lainnya. Ulama sebagai aktor sentral dalam kedatangan awal dan perkembangan Islam di Indonesia. Sarjana Arab yang berprofesi

sebagai pedagang adalah kelompok pertama yang membawa dan mengembangkan Islam ke wilayah Indonesia, lalu kemudian dilanjutkan oleh para dai dari kalangan sufi profesional. Sosok ulama Sufi yang sangat melekat pada dua tokoh yaitu pedagang yang menyebarkan Islam melalui perdagangan serta detak jantung ekonomi rakyat, dan sultan yang menyebarkan Islam melalui kekuatannya. Karakteristik penyebar Islam yang mengkristal ini membuat Islam berkembang secara efektif.

Bangsa Indonesia yang merupakan salah satu dari umat islam terbanyak di dunia ini diperoleh karena sejarah masuknya islam di Indonesia. Selain itu, peranan islam sangat berpengaruh dalam setiap proses di Indonesia dari masa penjajahan hingga saat ini. Ditinjau dari peradabannya islam masuk ke Indonesia melalui beberapa proses seperti perdagangan, perkawinan dari saudagar-sudagar di beberapa negara, pendidikan (pesantren), tasawuh, dakwah, kesenian, politik, budaya. Proses tersebut sangat memikat segala kalangan masyarakat hingga beberapa dari orang terpilih mempelajari dan memperdalam segala ajaran islam sampai menjadi ulama besar dan didakwahnya pengetahuan dari yang mereka peroleh hingga sekarang.

Mekanisme kehadiran islam di Indonesia sempat terjadi perdebatan dari mulai teori dan perkembangannya setelah masuk di Indonesia. Namun pada hakikatnya kedatangan dan perkembangan islam di Indonesia memiliki banyak sekali keragaman. Adapun teori-teori yang disampaikan memiliki kelemahan dan kunggulan masing-masing. Perkembangan islam di Indonesia juga banyak sekali tokoh, kerajaan, dan wilayah yang terkait, proses ini pun ada beberapa yang bisa dikoreksi maupun dikuatkan lagi setiap opini dari para-para ahli terkemuka mengenai argumen kedatangan dan perkembangan islam.

2. Rumusan Masalah

- a. Apa saja teori-teori yang melopori kedatangan islam di Indonesia?
- b. Apa yang menjadi tonggak persebaran islam di Indonesia dari para ulamanya?
- c. Bagaimana perserbaran islam di indonesia dari masa kemerdekaan hingga sekarang?

3. Tujuan Penulisan

- a. Mengetahui secara spesifikasi teori-teori yang diberlakukan ketika masa kedatangan islam di indoneia.
- b. Mengetahui ulama yang melopori persebaran islam di Indonesia setelah kedatanganya.
- c. Mengetahui dinamika dari perkembangan islam di Indonesia dari masa kemerdekaan hingg sekarang.

4. Manfaat Penulisan

- a) Memberikan gambaran secara umum dari mulai kedatangan islam di Indonesia dengan teori-teori yang hadir.
- b) Dapat memberikan gambaran secara spesifik melalui persebaran islam dari para ulama-ulama di Indonesia.
- c) Memberikan penjelasan mengenai perkembangan islam setelah kedatangan dan penyebarannya saat kemerdekaan hingga sekarang.
- d) Dapat menjadi salah satu referensi ilmiah dalam perkembangan ilmu pengetahuan selanjutnya.
- e) Memberikan keterbukaan dalam setiap pemikiran bahwa kedatangan, persebaran, dan perkembangan islam di Indonesia memiliki banyak sekali keragamannya.

B. PEMBAHASAN

1. Presepsi Kedatangan Islam dari Teori-Teori

Impresi dari Azyumardi Azra “Sesungguhnya kedatangan Islam ke Indonesia datang dalam kompleksitas, yaitu tidak berasal dari satu tempat, peran kelompok tunggal, dan tidak dalam waktu yang sama”. Pandangan inilah menjadikan teori-teori yang selanjutnya akan dijabarkan dapat memadukan antara teori satu dengan lainnya. Namun tidak menutup kemungkinan teori-teori sebelumnya dapat dikoreksi maupun dikembangkan lagi.

a. Teori Arab

- Menurut Hamka teori ini menyatakan bahwa islam datang ke Indonesia langsung dari arab di tahun 674 Masehi yang sistem penyebarannya dari pedagang-pedagang arab melalui pelayaran. Selain itu teori ini juga didukung oleh Krawfurl, Keijzer, Nieman, De Hollender, J.C. Van Leur, Thomas W. Arnold, Al-Attas, HAMKA, Djajadiningrat, Mukti Ali dan tokoh yang paling giat memperkuat teori ini adalah Naquib al-Attas (Hasbullah, 2018).
- Adapun argumen dari ahli tempat yang pertama kali di datangi oleh saudagar-saudagar arab yaitu di Barus Tapanuli. Argumen ini disampaikan oleh Junaeid Parinduri karena adanya bukti dari temuan arkeolog sumber-sumber epigrafi yang berbentuk nisan dan bertuliskan "hamim" pada nisan tersebut. Temuan tersebut tersebar di beberapa makam seperti Kompleks Makam Ibrahim, Kompleks Makam Ambar, Kompleks Makam Maqдум, Kompleks Makam Mahligai dan Makam Papan Tinggi, serta Museum Medan (Azra, 1994).

b. Teori Gujarat

Teori ini dikemukakan oleh piynappel dan dikembangkan lagi oleh snouck hurgronje, menerangkan bahwa ulama-ulama gujaratlah yang pertama kali membawa islam ke nusantara karena adanya ulama arab yang bermigrasi dan menetap di

India, baru setelah itu ulama-ulama dari arab yang datang. Walaupun tidak dijelaskan secara spesifik mengenai tempat yang pertama kali didatangi namun paling memungkinkan waktunya pada abad ke-12. Adapun snouck hurgronje mengungkapkan alasan tersebut yaitu karena :

1. Kurangnya fakta yang menjelaskan peranan bangsa Arab dalam penyebaran Islam ke Indonesia.
2. Hubungan dagang India –Indonesia telah lama terjalin.
3. Inkripsi tertua tentang Islam terdapat di Sumatera menunjukkan hubungan antara Sumatera dan Gujarat (W. Arnold, 1982).

Pijnappel juga mengemukakan tiga argumen untuk teori ini yaitu (Habullah, 2012);

1. Pertama, alasan Mazhab fiqh. Menurutnya dua wilayah India, Gujarat dan Malabar adalah yang pertama kali menganut Mazhab Syafi'iyah sebelum dibawa dan berkembang di Asia Tenggara.
2. Kedua, alasan politik karena dengan keruntuhan kekuasaan Baghdad, banyak para Sufi yang kemudian melakukan perjalanan ke wilayah Asia Tenggara melalui India.
3. Ketiga, alasan arkeologi berupa batu nisan yang ditemukan memiliki kesamaan dengan batu nisan dari India.

Teori ini juga didukung lagi oleh ilmuwan asal belanda yakni Moqutte, Kern, Winstedt, Bosquet, Vlekke, Gonda, Schrieke, dan Hall yang menyimpulkan bahwa batu nisa dari Pasai dan Gresik memiliki kesamaan bentuk nisan di Cambay (Azra, 1994).

Selain itu, menurut Fauziah dalam Jurnal Dakwah dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan menafsirkan bahwa teori gujaratlah yang paling kuat dalam proses penyebaran islam di Nusantara karena pelayaran dari pedagang Arab yang jauh

sehingga perlu ditempuh waktu yang lama dan membutuhkan tempat persinggahan dan faktor lainnya di India. Hal ini didukung juga oleh data pada peta jalur sutra para pedagang arab yang menguatkan pendapat tersebut.



Gambar 1. Jalur Sutra
(Taufik, 2021)

Garis biru menjadi jalur yang ditempuh pada musim panas dilakukan ke selatan seperti Yaman, Oman, Cina, India yang singgah di Pelabuhan Aden. Sedangkan garis merah sebagai jalur yang ditempuh pada musim dingin dilakukan di Utara seputar Turki, Syria, Bulgaria, sebagian Eropa Timur, dan Yunani. Penafsiran ini searah dengan tafsir oleh para mufassir klasik maupun kontemporer terhadap QS. Al Quraish



Gambar 2. Nisan di Cambay Gujarat, India
(Fauziah, 2020).



Gambar 3. (Ela Nurlaela, 2019)
Nisan di Pasai, Aceh Utara.

Disisi lain ada pula yang menjadi penentang teori gujarat ini. Fatimi menentang pendapat Moquette bahwa batu nisan yang ada di Pasai dan di Gujarat tidak memiliki kesamaan apabila dilihat dari struktur batu nisan yang ditemukan, namun jika dilihat lagi kesamaannya, batu nisan yang ditemukan sama dengan batu nisan di Bengal yang ditempat tersebut memiliki mazhab yang berbeda dengan nusantara (Syafi'iyah) yaitu mazhab Hanafiyah.

c. Teori Persia

Tokoh yang mencetuskan teori ini yaitu P.A. Hoesein Djajadiningrat karena adanya kesamaan pada segi bahasa dan budaya dari Persia dan Nusantara yang menjadi cikal bakal suatu kebudayaan di Nusantara. Adapun beberapa peninjauan adanya teori Persia yang datang ke Nusantara yaitu:

- Adanya peringatan 10 Muharram sebagai hari Asyura, yang dikenal sebagai hari peringatan orang syi'ah atas terbunuhnya Husein bin Ali binAbi Muthalib.
- Adanya kesamaan ajaran antara Syekh Siti Jenar dengan ajaran Sufi Iran al-Hallaj.
- Penggunaan istilah bahasa Iran dalam pengajian quran tingkat awal dalam sistem mengeja huruf Arab, untuk tanda-tanda huruf harakah.

- Nisan pada makam Malikul Saleh (1297) dan makam Malik Ibrahim (1419 di Gresik).
- Pengakuan umat Islam Indonesia terhadap Mazhab Syafi'i sebagai mazhab yang paling utama di daerah Malabar.

Pendapat dari Hoesein Djajadiningrat mengenai teori Persia juga didukung oleh Umar Amir Husein. Alasan Umar Amir Husein mendukung teori Persia karena:

- Ada suku Leran di Persia, yang kemungkinan berasal dari Jawa.
- Ada suku Jawi di Persia, yang diduga mengajarkan huruf Arab di Jawa. Huruf Arab ini dikenal dengan nama Arab Pregon dan sering digunakan dalam naskah-naskah kuno pada masa Kerajaan Islam di Indonesia.

Dari hal tersebut disimpulkan bahwa teori Persia ini merupakan teori yang menitikberatkan pada budaya dan bahasa yang memiliki kesamaan dari Nusantara dan Persia. Namun dalam teori ini melemah karena kurangnya bukti yang mutlak.

d. Teori Cina

Para ahli pendukung Teori Cina adalah Slamet Mulyana dan Sumanto Al Qurtuby. Pada teori ini yang menjadi bukti-bukti bahwa teori cina masuk pertama kali di Indonesia dilihat dari pengaruh yang kuat budaya dan tradisi Cina pada budaya Sumatera bagian selatan, Raden Patah, pendiri Kerajaan Demak adalah keturunan Tionghoa dari garis ibunya, dan masjid-masjid di Nusantara yang memiliki ornamen cina seperti contohnya Masjid Cheng Ho di Surabaya yang kaya akan ornamen Cina. Laksamana Cheng Ho sendiri dipercaya sebagai seorang penjelajah muslim Cina yang turut menyebarkan Islam di Nusantara. Akan tetapi, teori ini hanya berfokus pada

peranan Cina di Nusantara dan tidak dijelaskan secara terperinci dari awal masuknya teori cina masuk ke Nusantara.

Menurut teori ini Islam datang ke Indonesia dibawa oleh pedagang-pedagang muslim Cina, melalui jalur perdagangan pada abad ke 7-8 Masehi. Setelah perkembangan Islam di Cina, penyebaran Islam kemudian datang ke Sriwijaya. Dari Sriwijaya, Islam kemudian menyebar dan berkembang di Jawa pada 674, bersamaan dengan kedatangan utusan Arab bernama Ta Cheh/Ta Shi ke Kalingga pada masa Ratu Sima (Lukman Hadi Subroto, 2022).

e. Teori Turki

Martin van Bruinessen yang merupakan pencetus teori ini mengungkapkan bahwa Indonesia tidak hanya menerima islam hanya dari orang Arab dan orang Cina tetapi juga dari turki, adapun alasan dari pendapat tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Banyak Ulama Kurdi yang berperan aktif dalam dakwah Islam di Indonesia.
- 2) Kitab karangan Ulama Kurdi menjadikan rujukan yang berpengaruh luas.
- 3) Pengaruh Ulama Ibrahim al-Kuarani, seorang Ulama Turki di Indonesia melalui tarekat Syatariyah.
- 4) Tradisi Barzanji populer di Indonesia,

Dengan demikian, dari pemaparan diatas bisa disama artikan bahwa seluruh teori-teori yang disampaikan mempunyai keunggulan dan kelemahannya masing-masing. Tidak ada teori yang baku dan pasti dari kedatangan islam di Indonesia ini. Seperti yang dikatakan oleh Azyumardi Azra bahwa Islam datang ke Indonesia yang kompleksitas, artinya tidak berasal dari satu tempat, peran kelompok tunggal, dan tidak dalam waktu yang bersamaan. Pendapat ini yang menjadi dasar bagi segala tafsiran teori-teori ini,

namun tidak menutup kemungkinan bahwa masih ada ruang diskusi tentang koreksi serta menguatkan teori-teori tersebut.

2. Perkembangan Islam Melalui Para Wali-Wali

Syariat Islam dan ulama sufi, termasuk Walisongo, telah mendorong budaya damai Islam. Para wali yang tergabung dalam Walisongo mencerminkan bagaimana Islam berkembang di Indonesia, khususnya di Pulau Jawa. Sebagai pendiri Islam, Walisongo dihormati di seluruh Jawa. Karya Walisongo dalam atlas dakwah Islam yang dilakukan di Indonesia secara umum dan di Jawa secara khusus adalah fakta sejarah yang tak terbantahkan.

Awal masuknya Islam ke Jawa. Islam berhasil disebarluaskan ke seluruh Jawa setelah proses yang berlarut-larut dan penuh tantangan. Bagaimana menjelaskan Walisongo Kata "wali" dan "songo", dua kata dasar, adalah asal mula frasa "walisongo". Fungsi Walisongo dalam Membawa Islam ke Jawa Sejumlah kontribusi Walisongo terhadap pendidikan Islam di Jawa saat ini sedang diperbaiki dan disempurnakan dengan modifikasi modern. Walisongo adalah tokoh sejarah dalam pendidikan Islam Jawa karena cara dia memasukkan budaya dan adat Jawa ke dalam metode dakwahnya. Ini membantu mencegah pendidikan Islam dipromosikan melalui Islamisasi. Berikut ini daftar nama Wali Songo dan wilayah penyebarannya (Wicaksono, Sejarah Wali Songo dalam Menyebarkan Agama Islam di Pulau Jawa, 2023):

a) Sunan Ampel

Sunan Ampel memiliki nama asli Raden Rahmat, ia adalah putra dari Syekh Maulana Malik Ibrahim. Bersama adiknya, Sayud Ali Murtadho, ia datang ke Pulau Jawa pada 1443.

Nama Ampel diambil dari daerah bernama Ampel Denta, daerah rawa yang dihadiahkan Raja Majapahit kepadanya. Di tempat ini, Sunan Ampel menyebarkan agama Islam dengan mulai mendirikan Pesantren Ampel Denta. Ia wafat pada tahun

1491 M dan dimakamkan di sebelah barat Masjid Ampel, Surabaya.

b) Sunan Bonang

Nama asli Sunan Bonang adalah Raden Makdum Ibrahim. Ia adalah anak dari Sunan Ampel dan cucu dari Maulana Malik Ibrahim. Mulanya, ia berdakwah di Kediri yang kala itu penduduknya banyak beragama Hindu. Kemudian ia menetap di Desa Bonang, Lasem, Jawa Tengah. Sunan Bonang kemudian mendirikan pesantren yang dikenal sebagai Watu Layar. Ia wafat pada 1525 dan dimakamkan di Tuban, sebelah barat Masjid Agung.

c) Sunan Drajat

Raden Qasim merupakan nama asli dari Sunan Drajat yang kemudian mendapat gelar menjadi Raden Syarifuddin. Dia adalah putra dari Sunan Ampel dan juga saudara dari Sunan Bonang.

Sunan Drajat berdakwah di sebuah desa bernama Desa Drajat, Kecamatan Paciran, Lamongan, Jawa Timur. Nama desa ini kemudian dijadikan sebagai sebutan Sunan Drajat. Semasa menyebarkan agama Islam, ia mendirikan musala atau surau yang dimanfaatkan sebagai tempat berdakwah.

d) Sunan Giri

Sunan Giri adalah pendiri Kerajaan Giri Kedaton. Ia memiliki nama asli Maulana 'Ainul Yaqin. Sunan Giri membangun Giri Kedaton sebagai pusat penyebaran agama Islam di Pulau Jawa.

Meskipun berada di Gresik, tetapi pengaruh ajaran Islam dari Sunan Giri bisa sampai ke Madura, Lombok, Kalimantan, Sulawesi bahkan Maluku. Sunan Giri juga memiliki beberapa nama panggilan selain Raden 'Ainul Yaqin, di antaranya Raden Paku, Prabu Satmata, Sultan Abdul Faqih, dan Joko Samudro.

e) **Sunan Gresik**

Sunan Gresik memiliki nama asli Maulana Malik Ibrahim. Daerah yang ditujunya adalah Desa Sembalo, desa yang masih berada dalam wilayah kekuasaan Majapahit. Sunan Gresik meninggal pada 1419 usai membangun pondokan yang digunakan sebagai tempat belajar agama di Leran.

f) **Sunan Gunung Jati**

Sunan Gunung Jati memiliki nama asli Syarif Hidayatullah. Ia berdakwah di daerah Cirebon, mendirikan kerajaan, dan melepaskan diri dari pengaruh Padjajaran. Hal itu membuat Sunan Gunung Jati menjadi Wali Songo yang memiliki kedudukan sebagai raja.

g) **Sunan Kalijaga**

Tokoh Wali Songo berikutnya adalah Sunan Kalijaga yang lahir pada 1401. Nama kecilnya adalah Jaka Said dan sering disebut sebagai raden Mas Said. Wilayah tempat berdakwahnya tidak terbatas sebab ia adalah seorang mubalig keliling. Namun semasa hidup, ia lama menetap di Kadilangu, Demak. Sunan Kalijaga diperkirakan hidup lebih dari 100 tahun. Ia juga memiliki peran penting dalam pembangunan Masjid Agung Demak.

h) **Sunan Kudus**

Lahir, besar, dan meninggal di Kota Kudus, membuat Ja'far Shodiq disebut sebagai Sunan Kudus. Ia berdakwah di tengah masyarakat yang menganut agama Hindu dan Buddha. Hal itu membuatnya menerapkan strategi dakwah dengan menghargai adat istiadat yang lama dianut warga sekitar.

Salah satunya membangun masjid dengan bentuk menyerupai candi milik umat Hindu. Pada 1550, Sunan Kudus meninggal saat menjadi imam salat subuh di Masjid Menara Kudus.

i) **Sunan Muria**

Sunan Muria memiliki nama kecil yakni Raden Pratowo. Ia adalah putra dari Sunan Kalijaga. Ia memiliki daerah yang sangat terpencil dan jauh dari pusat kota untuk menyebarkan agama Islam.

Sunan Muria menyebarkannya melalui para pedagang, nelayan, pelaut, dan rakyat jelata. Adapun nama Muria diambil dari tempat tinggal terakhirnya di Lereng Gunung Muria, sekitar 18 kilometer ke utara Kota Kudus.

3. **Perkembangan Islam Pada Masa Kemerdekaan Sekarang.**

a. **Perkembangan Islam pada Masa Pasca Kemerdekaan**

Kehidupan Islam di Indonesia telah diakui sebagai kekuatan cultural, tetapi Islam dicegah untuk merumuskan bangsa Indonesia menurut versi Islam. Sebagai kekuatan moral dan budaya, Islam diakui keberadaannya, tetapi tidak pada kekuatan politik secara riil. Perkembangan selanjutnya pada masa Orde Lama, Islam telah diberi tempat tertentu dalam konfigurasi yang paradoks, terutama dalam dunia politik. Sedangkan Orde Baru, tampaknya Islam diakui sebatas sebagai landasan moral bagi pembangunan bangsa dan negara.

Pendiskriminasian Islam tersebut memang sudah diawali pada saat wajah (ideologi) Indonesia akan ditentukan sehingga muncullah berbagai gerakan-gerakan dan pertentangan-pertentangan Islam anti pemerintah akibat kekecewaan terhadap pembentukan Negara Pancasila sebagai dasar Negara Indonesia.

Gerakan DI/TII di Indonesia Negara Islam Indonesia (NII) yang kemunculannya oleh berbagai pihak dituding sebagai akibat dari merasa sakit hatinya kalangan Islam, dan bersifat spontanitas, lahir pada saat terjadi vacuum of power di Republik Indonesia (RI). Sejak tahun 1926, telah berkumpul para ulama di Arab dari berbagai belahan dunia termasuk H.O.S

Tjokroaminoto guna membahas rekonstruksi khilafah Islam yang runtuh pada tahun 1924 sayangnya, isyuro para ulama tersebut tidak membuahkan hasil dan tidak berkelanjutan.

Oleh karena itu, muncullah gerakan yang disebut Darul Islam. Darul Islam secara harfiah berasal dari bahasa Arab dan Al-Islam yang berarti rumah atau keluarga Islam, dunia atau wilayah Islam.

Pengertian secara istilah Darul Islam di Indonesia digunakan untuk menyatakan gerakan-gerakan sesudah tahun 1945 yang berusaha dengan kekerasan untuk merealisasikan cita-cita Negara Islam (Dijk, 1983).

Kartosuwiryo, Gerakan DI/TII Jawa Tengah yang dipimpin oleh Amir Fattah, Pemberontakan di Sulawesi Selatan yang dipimpin oleh Kahar Muzakkar, Pemberontakan di Kalimantan Selatan yang dipimpin Ibnu Hadjar dan Pemberontakan di Aceh yang dipimpin Daud Beureuh.

Pergumulan Islam, Nasionalisme dan Komunisme Sosialisme, Setelah Kemerdekaan Indonesia tercapai, mulailah terjadi konflik tentang perbedaan dan persaingan untuk memperoleh kemerdekaan. Beberapa konflik yang terjadi pada waktu itu umumnya merupakan gerakan belum membahayakan dan bermunculan partai-partai.

Pertentangan (1950-1955) diantara partai-partai. Pertarungan pada fase ini lebih tajam lagi ditandai dengan perpecahan diantara partai Karena ketidakpuasan dan perbedaan pemahaman. Yaitu sejumlah anggota Masyumi yang dipimpin Wondoami Seno dan Aruzi Kartawinata memisahkan diri dengan mendirikan partai Serikat Islam Indonesia (PSII) yang lama agar dapat duduk dalam kabinet,

Pecahnya Partai Masyumi yang sosialis agama dengan kelompok konservatif, pada bulan April 1952 Nahdhatul Ulama (NU) keluar dari Masyumi sebagai partai politik yang dasarnya perebutan jabatan kementrian agama di kabinet dan

bulan April 1955 PKI membuat persetujuan dengan PSII sebagai pencegahan pandangan masyarakat bahwa PKI anti agama. Pertentangan Ideologi Pertentangan ideologi ini menyebabkan terbentuknya dua blok yaitu tentang perumusan dasar Negara antara Negara yang berdasarkan Pancasila dan Islam. Jika dilihat keadaan umat Islam pada saat itu masih sangat terpuruk karena persatuan mereka terpecah sehingga cita-cita untuk mendirikan Negara Islam sebagai tujuan utama terkendala akibat pergolakan politik yang tidak dapat dibendung lagi oleh tokoh- tokoh Islam.

Namun kenyataannya sekalipun partai-partai Islam berbeda paham, tetapi pada saat menghadapi partai-partai anti Islam mereka bersama membentuk front demi tercapainya tujuan utama yaitu Negara Islam.

Perkembangan Lembaga Pendidikan Islam Indonesia Pasca Kemerdekaan, pemikiran Pendidikan Islam periode Indonesia merdeka diwarnai dengan model pendidikan dualistis pertama sistem Pendidikan dan pertama, pengajaran pada sekolah-sekolah umum yang sekuler, tidak mengenal ajaran agama, yang merupakan warisan dari pemerintah kolonial Belanda. Kedua, sistem pendidikan dan pengajaran Islam yang tumbuh dan berkembang di kalangan masyarakat Islam, baik yang bercorak isolatif-tradisional maupun yang bercorak sintesis dengan berbagai variasi pola pendidikannya (Wirjosukarto, 1985).

Perkembangan Islam pasca kemerdekaan di Indonesia merupakan sebuah perjalanan yang kompleks dan beragam. Beberapa hal yang dapat diidentifikasi dalam perkembangan ini termasuk:

- 1) Perubahan Sosial dan Politik: Pasca kemerdekaan, terjadi perubahan besar dalam struktur sosial dan politik Indonesia. Hal ini memengaruhi penerimaan dan

pelaksanaan nilai-nilai Islam dalam masyarakat dan negara.

- 2) Kemerdekaan dan Identitas Islam: Islam menjadi salah satu elemen penting dalam pembentukan identitas nasional Indonesia. Hal ini tercermin dalam konstitusi yang mengakui Islam sebagai salah satu agama resmi negara.
- 3) Kebijakan Pemerintah: Pemerintah Indonesia telah mengadopsi kebijakan-kebijakan yang berhubungan dengan Islam dalam berbagai bidang seperti pendidikan, hukum, dan sosial. Misalnya, pendidikan agama Islam diberikan sebagai bagian dari kurikulum sekolah.
- 4) Kehidupan Keagamaan: Ada peningkatan dalam praktik keagamaan Islam, termasuk peningkatan jumlah masjid, sekolah agama, dan lembaga keagamaan Islam. Namun demikian, juga terjadi dinamika internal dalam masyarakat Islam, seperti perbedaan pendapat dalam interpretasi agama dan praktek keagamaan.
- 5) Globalisasi dan Modernisasi: Dengan berkembangnya globalisasi dan modernisasi, terjadi pula perubahan dalam tatanan sosial dan budaya masyarakat Islam di Indonesia. Hal ini mencakup adaptasi terhadap teknologi, perubahan dalam gaya hidup, dan interaksi dengan budaya-budaya lain.

Secara keseluruhan, perkembangan Islam pasca kemerdekaan di Indonesia mencerminkan dinamika yang kompleks antara faktor-faktor sosial, politik, ekonomi, dan budaya yang mempengaruhi masyarakat Muslim Indonesia. Perkembangan Islam pasca kemerdekaan di banyak negara termasuk Indonesia, dipengaruhi oleh berbagai faktor politik, sosial, dan ekonomi. Di Indonesia, Islam tetap menjadi agama mayoritas dengan kontribusi yang signifikan dalam kehidupan

politik dan sosial. Beberapa aspek perkembangan Islam pasca kemerdekaan di Indonesia meliputi:

- 1) Kemerdekaan dan Identitas Nasional: Setelah kemerdekaan, Islam menjadi bagian integral dari identitas nasional Indonesia. Negara ini mengadopsi Pancasila sebagai dasar negara yang mengakui keberagaman agama, termasuk Islam.
- 2) Partisipasi Politik: Islam memainkan peran penting dalam politik Indonesia. Partai-partai Islam seperti PPP (Partai Persatuan Pembangunan) dan PKB (Partai Kebangkitan Bangsa) aktif dalam politik nasional.
- 3) Pendidikan dan Dakwah: Pasca kemerdekaan, pendidikan Islam berkembang pesat. Sekolah-sekolah agama dan lembaga-lembaga dakwah menjadi semakin penting dalam penyebaran ajaran Islam.
- 4) Gerakan Islam Radikal: Beberapa gerakan Islam radikal juga muncul pasca kemerdekaan. Meskipun mayoritas umat Islam di Indonesia menganut paham yang moderat, namun beberapa kelompok radikal seperti Jemaah Islamiyah menimbulkan kekhawatiran akan kestabilan dan keamanan.
- 5) Kebijakan Pemerintah: Pemerintah Indonesia mengadopsi kebijakan-kebijakan untuk menyeimbangkan antara agama dan negara, seperti mendukung pendidikan Islam yang moderat dan menangani gerakan radikal dengan tegas.

Peradaban Islam di Indonesia pasca kemerdekaan telah mengalami keguncangan di mana perseteruan antara kelompok nasionalis dan kelompok Islam dan kelompok lainnya masing-masing berpegang teguh pada misi mereka untuk menjadikan negara Indonesia menjadi Negara Islam Negara Pancasila. Dengan timbulnya masalah ini, maka

timbullah pergerakan-pergerakan, partai-partai dan pemberontakan yang dilakukan oleh kelompok Islam. Hal tersebut dilakukan oleh Islam karena mereka kecewa dengan hasil keputusan presiden yang menjadikan dasar Negara Indonesia sebagai Negara Pancasila. Perkembangan lembaga-lembaga Pendidikan Islam di Indonesia pasca ketentuan hukum Islam mengenai perdagangan yang memberikan keuntungan ekonomi secara maksimal. Kehadiran muslim saudagar menjadikan kota-kota perdagangan sebagai pusat ekonomi, yang pada akhirnya mendukung kegiatan pengembangan Islam. Kegiatan perdagangan yang memungkinkan terselenggaranya pengajaran Islam dan pembangunan lembaga-lembaga pendidikan Islam sehingga menciptakan kehidupan beragama yang dinamis. Dinamika umat Islam di perkotaan akhirnya mampu memperkuat penetrasi Islam sampai ke pelosok Nusantara.

Cara penyebaran Islam lainnya adalah dengan cara kekuasaan. Cara ini sangat penting bagi perluasan Islam nusantara. Agama yang dianut oleh penguasa akan mudah diikuti rakyat dan pendukungnya secara tepat. Keputusan penguasa dapat mempengaruhi penguasa-penguasa lainnya untuk memeluk agama Islam sehingga Islam berkembang dengan cepat. Setelah berdirinya kerajaan Islam, penguasa memelopori berbagai kegiatan-kegiatan keagamaan, mulai dari dakwah Islam, pembangunan mesjid-mesjid, sampai penyelenggaraan pendidikan Islam. Pengembangan beberapa hal inilah yang mewarnai perkembangan Islam di Indonesia.

b. Perkembangan Islam pada Masa RIS sampai Pasca RIS

Pada masa ini, Islam tetap menjadi salah satu kekuatan politik utama di Indonesia. Namun, ada ketegangan antara pemerintah pusat dan daerah-daerah yang ingin menerapkan hukum Islam secara lebih ketat. berikut perkembangan Islam pada masa Republik

Indonesia Serikat (RIS) hingga pasca kemerdekaan dengan lebih banyak dan lebih rinci sebagai berikut:

- 1) Perjuangan Kemerdekaan: Sebelum dan selama periode kemerdekaan, tokoh-tokoh Islam seperti Mohammad Hatta, Mohammad Natsir, dan lainnya memainkan peran penting dalam perjuangan melawan penjajahan. Mereka memobilisasi masyarakat Muslim untuk mendukung perjuangan kemerdekaan.
- 2) Pembentukan Negara: Setelah proklamasi kemerdekaan, Islam diakui sebagai salah satu agama resmi Indonesia dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945. Pemikiran dan nilai-nilai Islam juga mempengaruhi perumusan Pancasila sebagai dasar negara.
- 3) Organisasi Islam: Organisasi Islam seperti Nahdlatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah terus berkembang dan memainkan peran penting dalam kehidupan sosial, pendidikan, dan politik di Indonesia. Mereka tidak hanya berfokus pada pendidikan agama tetapi juga pada pembangunan sosial dan kesejahteraan masyarakat.
- 4) Pendidikan Islam: Pembangunan pendidikan Islam menjadi fokus penting dalam upaya memperkuat identitas keagamaan dan kebudayaan. Berbagai pesantren dan madrasah didirikan untuk mempertahankan dan menyebarkan ajaran Islam.
- 5) Penerapan Syariat Islam: Di beberapa daerah, terutama di Aceh, penerapan syariat Islam menjadi perhatian khusus. Pemerintah daerah memperkenalkan aturan-aturan berdasarkan hukum Islam untuk mengatur kehidupan masyarakat.
- 6) Dinamika dalam Masyarakat Islam: Pasca kemerdekaan, terjadi berbagai dinamika dalam masyarakat Islam, termasuk dalam hal politik, ekonomi, budaya, dan sosial. Hal ini mencakup perdebatan tentang peran Islam dalam negara, konflik

antarumat, dan juga penyesuaian terhadap perkembangan global.

- 7) Hubungan antarumat: Meskipun Indonesia merupakan negara dengan mayoritas Muslim, hubungan antarumat agama menjadi penting. Terjadi upaya untuk memperkuat toleransi dan harmoni antarumat beragama sebagai bagian dari identitas negara.

4. Perkembangan Islam di Masa Orde Lama

Orde lama adalah istilah yang digunakan untuk merujuk pada masa pemerintahan presiden Soekarno di Indonesia, yang berlangsung dari tahun 1945 hingga 1967. Sejarah perkembangan Islam di Indonesia selama periode ini sangat dipengaruhi oleh dinamika politik dan sosial yang berkembang pada saat itu. Sejarah perkembangan Islam di Indonesia selama orde lama (sekitar perkembangan 1945 hingga 1966) merupakan periode yang sangat penting dalam sejarah negara ini. Selama periode ini, berbagai peristiwa dan kebijakan pemerintah mempengaruhi dinamika agama Islam di Indonesia. Berikut adalah beberapa poin utama dalam perkembangan Islam selama orde lama sebagai berikut:

- 1) Konsitusi 1945: Konsitusi Indonesia, yang disahkan pada tahun 1945, menjamin kebebasan beragama bagi seluruh penduduk Indonesia. Ini menunjukkan praktik keagamaan Islam untuk berkembang tanpa hambatan yang berarti dari pemerintahan.
- 2) Masuknya Islam ke Politik: Selama orde lama, Islam mulai memainkan peran yang lebih besar dalam politik Indonesia. Partai Islam, seperti Masyumi dan Nadlatul Ulama (NU), memainkan peran penting dalam politik nasional. Mereka memperjuangkan pengakuan dan hak politik bagi Muslim di Indonesia.
- 3) Hubungan dengan negara–negara Muslim: Pemerintahan Soekarno memperkuat hubungan dengan negara–negara Muslim di dunia, seperti Mesir dan Pakistan. Hal ini juga memperkuat identitas Islam di Indonesia.

- 4) Peran Nahdhatul Ulama (NU): NU, sebuah organisasi islam terbesar di Indonesia, menjadi salah satu kekuatan politik yang signifikan sekan orde lama . NU memainkan peran penting dalam pembentukan kebijakan agama di Indonesia, serta memberikan kontribusi besar dalam bidang pendidikan dan kesejahteraan sosial.
- 5) Konflik agama: Meskipun ada kebebasan beragama di Indonesia, tetapi terjadi beberapa konflik antara kelompok agama yang berbeda selama periode orde lama. Konflik ini, dalam beberapa kasus, mencerminkan ketegangan antara islam dan agama-agama lain, seperti agama-agama tradisional dan kristen.
- 6) Gerakan anti-komunikasi dan islam: Selama akhir orde lama, terjadi peningkatan ketegangan politik di Indonesia. Gerakan anti-komunis yang dipimpin oleh Soeharto, yang akhirnya menggulingkan Soekarno pada tahun 1967, juga melibatkan elemen elemen islam yang menganggap komunitas sebagai ancaman terhadap agama dan negara.
- 7) Kemerdekaan Indonesia: islam telah memainkan peran penting dalam perjuangan kemerdekaan Indonesia. Banyak tokoh-tokoh meskipun yang menjadi presiden pertama Indonesia.
- 8) Konstitusi dan Pancasila: dalam pembentukan negara Indonesia, pancasila diadopsi sebagai dasar negara. Meskipun Indonesia adalah negara mayoritas muslim, Pancasila menjadi dasar yang dijadikan acuan untuk membangun negara yang inklusif bagi semua agama dan kepercayaan.
- 9) Masa awal kemerdekaan: pada awal kemerdekaan, terjadi perdebatan tentang peran islam dalam konsitusi. Meskipun islam diakui sebagai salah satu agama yang dominan, banyak elemen masyarakat yang beragama lain yang memperjuangkan negara yang sekuler.
- 10) Kebijakan agama: Pada masa awal kemerdekaan, pemerintah Indonesia mengambil kebijakan yang relatif terbuka terhadap

agama. Hal ini tercermin dalam keputusan-keputusan seperti mengizinkan pendirian madrasah dan sekolah-sekolah islam serta memberikan dukungan kepada organisasi-organisasi islam.

- 11) Gerakan islam dan politik: Selama orde lama, berbagai organisasi islam tumbuh dan berkembang, seperti Nahdhatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah. Meskipun terjadi penurunan kekuasaan politik islam dalam beberapa hal, Gerakan-Gerakan ini tetap berperan penting dalam Masyarakat dan kehidupan politik.

Selama orde lama, islam tetap menjadi salah satu kekuatan sosial, politik, dan budaya yang penting di Indonesia. Meskipun terjadi perubahan politik yang signifikan pada tahun 1960-an pengaruh islam terus berkembang dan tetap menjadi faktor penting dalam kehidupan masyarakat Indonesia.

5. Perkembangan Islam di Masa Orde Baru

Islam pada masa Orde Baru adalah hubungan antara Islam dengan pemerintah Indonesia pada era kepemimpinan Soeharto. Islam pada masa Orde Baru berlangsung selama 32 tahun sesuai dengan periode Orde Baru, tepatnya sejak 1966 hingga 1998. Pada masa Orde Baru, terjalin hubungan antara Islam politik, terutama kalangan Islam modernis dengan pemerintah yang mendapatkan dukungan dari kalangan militer (ABRI). Terbagi beberapa kelompok perilaku politik umat Islam dan elitnya, yakni kelompok akomodasionis, reformis dan fundamentalis. Walau hubungan antara Islam dan pemerintahan mengalami pasang surut karena berbagai dinamika dan konflik yang ada, tetapi Islam dan pemerintah pada masa Orde Baru saling membutuhkan dan berpengaruh pada masa depan politik bangsa.

Islam pada masa Orde Baru terbagi menjadi 3 periode, yakni periode 1966–1977, 1977–1985 dan 1985–1998. Berikut adalah penjelasan masing-masing periode, yakni (Ariyanto, 2022):

a) Periode 1966–1977: Konsolidasi Dua Kekuatan

Pada awal era Orde Baru, umat Islam di Indonesia dipandang sebelah mata. Hal itu dikarenakan secara jumlah penduduk Muslim merupakan mayoritas namun secara keahlian masih minim. Keadaan ekonomi umat Muslim semakin memburuk lantaran pemerintah memberi peluang dalam bidang ekonomi lebih banyak kepada para pengusaha ketimbang kelas menengah santri. Akibatnya, terjadi penurunan ekonomi pada pedagang-pedagang Muslim, mulai dari Majalaya, Solo, Pekalongan, Majalengka bahkan hingga Kudus.

Di sisi lain, pemerintah mensyiarkan Islam dengan cara mengembangkannya melalui berbagai pembangunan fisik dan aktivitas-aktivitas yang bersifat penampilan. Pembangunan fisik misalnya adalah pemerintah mendirikan kantor agama. Adapun aktivitas bersifat penampilan misalnya adalah dengan diselenggarakannya Musabaqah Tilawatil Quran (MTQ), tarian dan nyanyian Islam hingga ritual keagamaan.

Guna mengembangkan Islam lebih jauh dan lebih baik pada masa itu, Mohammad Hatta bersama generasi muda Islam Indonesia lainnya kemudian mendirikan sebuah partai baru yang dinamakan Partai Demokrasi Islam Indonesia. Namun usia partai itu tidak berlangsung lama karena pada 17 Mei 1967 Presiden Soeharto melarangnya.

Pada 1973, terjadi kontroversi di Indonesia karena pemerintah membuat Rancangan Undang-Undang Perkawinan (RUU Perkawinan) yang dianggap bertentangan dengan Islam. Mohammad Hatta kemudian mengirimkan surat kepada Soeharto agar menerima tuntutan kaum Islam. Peristiwa lain yang terjadi pada periode ini adalah umat Islam menuntut

kepada pemerintah agar membebaskan beberapa pemimpin Masyumi yang ditahan. Mereka juga menuntut pemerintah untuk memberikan izin agar dapat mendirikan Partai Masyumi. Akan tetapi, usaha mereka tak berhasil karena rezim Soeharto tak memberikan izin. Pemerintah beranggapan bahwa jika partai Islam diperbolehkan maka partai tersebut akan menimbulkan pertentangan dan mengganggu pembangunan nasional.

b) Periode 1977–1985: Fragmentasi dan Reformulasi

Pada periode ini, pemerintah melakukan penyingkiran terhadap orang-orang Masyumi karena mereka dianggap sebagai "kaum modernis" dan "reformis Islam". Pemerintah juga melakukan depolitisasi umat Islam khususnya dan kelompok masyarakat politik lainnya karena dianggap menyebarkan praktek politik berbasis politik aliran. Untuk mengatasi hal itu, kaum politik Islam kemudian mereformulasi strategi perjuangan dengan menyebarkan isu "sekularisasi Islam" dan "masyarakat muslim".

Pada 1977 Indonesia melakukan pemilihan umum atau pemilu. Partai-partai Islam berpartisipasi namun dukungan yang mereka dapatkan sangat minim. Begitu pun yang terjadi pula pada pemilu 1982. Akan tetapi pemilu pada era itu dianggap sebagai pemilu yang tidak jujur dan tidak adil karena realisasi dari pemilihan umum yang langsung, umum, bebas dan rahasia sulit diaplikasikan.

Pada 1980-an, terjadi penurunan pengaruh dalam kalangan kelompok Islam garis keras. Mereka gagal menyerukan penolakan dalam penerapan Pancasila di Indonesia. Pada dekade yang sama, NU (Nahdlatul Ulama) keluar dari PPP (Partai Persatuan Pembangunan) dan memutuskan untuk tidak lagi bergabung dengan partai politik. Penyebabnya adalah karena NU menganggap PPP memperlakukannya secara tidak adil. Salah satunya terkait

dengan jumlah daftar calon legislatif yang disusun oleh pimpinan pusat partai.

c) Periode 1985–1998: Pola Integrasi Simbiosis

Pada periode ini hubungan antara Islam dan pemerintah membaik karena mereka merasa saling membutuhkan. Salah satu buktinya adalah pemerintah mengeluarkan SKB (Surat Keputusan Bersama) dari tiga menteri, yakni Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri. Selain itu juga lahir pula berbagai kebijakan seperti Undang-Undang Pendidikan Nasional (1988), Undang-undang Peradilan Agama (1989), berdirinya Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI) berkat dukungan pemerintah pada 1990, SKB Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri tentang efektivitas zakat (1991) bahkan hingga Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan tentang perizinan pemakaian busana muslimah (jilbab) kepada para siswi. Hasil ini didapatkan tak terlepas dari upaya perjuangan intelektual muda Islam kala itu.

Menjelang tahun 1990-an, Soeharto mulai menunjukkan simpati politiknya kepada kelompok politik Islam. Disamping hal-hal yang disebutkan pada paragraf sebelumnya, Soeharto juga mengizinkan sistim perbankan Islam yang dikenal dengan Bank Muamalat dan terjadinya perubahan penampilan ABRI yang sebelumnya anti Islam menjadi tidak anti Islam. Hal itu terbukti dengan dilibatkannya perwira santri atau simpasitan Islam ke dalam kepemimpinan militer.

6. Masa Pengembangan di Era Reformasi sampai Sekarang

Islam di Indonesia memasuki era reformasi mengalami perkembangan pesat. Penyebaran Islam ke seluruh wilayah tanah air dari kota-kota besar sampai ke daerah-daerah terpencil merupakan wujud dari kegiatan dakwah di era ini. Salah satu ciri

dari agama dakwah adalah tertanamnya rasa moral yang tinggi di kalangan pemeluknya untuk menyebarkan dan memperkembangkan agamanya sebagai kewajiban luhur yang diyakini akan mendatangkan ganjaran pahala yang besar dari Tuhan, di samping memberi kepuasan batin bagi dirinya. Dalam Islam, kewajiban itu mendapatkan legitimasi dari al-Qur'an dan Hadis-hadis Nabi Saw berupa perintah menjadi *dā'i* sesuai dengan kemampuan yang dimiliki oleh setiap Muslim.

Umat Islam di Indonesia tampaknya memiliki rasa dan tanggung jawab untuk mendakwahkan agama yang dipeluknya. Itulah sebabnya, kegiatan dakwah baik dalam arti verbal (*bi lisān al-maqāl*) maupun dalam arti praktis (*bi lisān al-hā*) merupakan rutinitas umat. Dakwah yang sering diartikan sekadar ceramah dalam arti sempit, minimal sekali kegiatan terlihat dalam bentuk majelis-majelis taklim, khutbah-khutbah, kegiatan memperingati hari-hari besar Islam, pengajian-pengajian agama pada momen-momen tertentu, seperti kematian, perkawinan, aqiqah, hajatan haji, naik rumah baru dan semisalnya. Dalam skala yang lebih luas kegiatan dakwah secara intens dilakukan melalui lembaga-lembaga sosial keagamaan dari yang bertarap internasional, regional, nasional sampai kepada tingkat lokal. Lembaga-lembaga pendidikan yang berlabel Islam dari tingkat paling rendah sampai ke pendidikan tinggi juga aktif melakukan kegiatan-kegiatan dakwah.

Di kota-kota besar, kegiatan-kegiatan dakwah demikian marak karena hampir setiap komunitas atau kelompok Muslim aktif melaksanakan dakwah. Mulai dari lorong-lorong kumuh sampai ke hotel-hotel berbintang, dari kantor-kantor pemerintah sampai perusahaan-perusahaan kecil dan raksasa, pada umumnya mengadakan acara dakwah secara rutin. Bahkan kegiatan dakwah melalui media massa demikian gencarnya sehingga setiap pagi umat Islam di seluruh Indonesia dapat dengan bebas memilih saluran-saluran dakwah di. Di era teknologi informasi ini, internet

merupakan media dakwah yang cukup menarik dan menjanjikan di masa depan.

Kegiatan dakwah yang begitu gencar dan marak di negeri ini, dari satu segi sangat menggembirakan karena bisa menjadi *trade mark* dari Islam Indonesia di era reformasi. Tetapi dari segi lain, banyak hal yang belum memberi kepuasan, misalnya dari aspek keberhasilan meningkatkan pemahaman penghayatan, pengamalan, kesadaran, dan wawasan keislaman di kalangan umat Islam itu sendiri.

Yang menjadi kendala, dan sekaligus salah satu fenomena menarik di Indonesia era reformasi kini adalah munculnya *dā'i-dā'i* atau *mubaligh-mubaligh* yang tidak memiliki latar belakang pendidikan agama secara formal, termasuk artis-artis yang menjadi *dā'i* dadakan di bulan suci Ramadan. Tentu saja, plus minus dari kemunculan artis-artis sebagai *dā'i*, meskipun pada umumnya mereka tampil sebagai pembawa acara atau pemandu dari narasumber. Banyak kritik yang ditujukan kepada mereka, baik dari segi kostum maupun dari segi pengetahuan agama serta sikap dan perilaku mereka sehari-hari yang umumnya tidak sejalan dengan tampilan mereka sebagai pembawa acara dakwah, termasuk dalam hal ini pelawak-pelawak yang berdakwah di media-media tertentu dan menjadikan agama sebagai bahan lawakan.

Ajaran-ajaran agama ditangkap dalam maknanya yang kaku dan tidak ada ruang untuk interpretasi yang berbeda. Mereka seringkali membuat klaim-klaim yang menempatinya diri dan fatwa-fatwanya sebagai yang paling benar sementara orang atau kelompok lain diposisikan sebagai pihak yang salah dan tidak perlu didengar, apalagi ditaati. Sikap seperti ini jelas sangat menghambat terjadinya proses pengembangan ajaran-ajaran Islam mengikuti dinamika era reformasi yang berubah terus-menerus.

Di sisi lain, munculnya kelompok-kelompok “sempalan” yang begitu semarak di era reformasi merupakan problema tersendiri karena dinamika dari kelompok tersebut begitu tinggi dalam

mengembangkan ajaran-ajarannya yang pada gilirannya berdampak positif bagi pengembangan Islam. Diantara kelompok-kelompok tersebut ada yang sangat berhasil melakukan proses “Islamisasi” khususnya secara internal meskipun yang disentuh biasanya terbatas pada aspek ritual dan moral. Segi negatif dari kelompok-kelompok ini adalah menyemarakkan kembali eksklusivitas tubuh Islam yang mestinya sedapat mungkin dihindari dan menimbulkan kesan semakin terpecahnya umat Islam dalam sekte-sekte.

Perpecahan umat Islam ke dalam aliran-aliran yang berdampak pada renggangnya solidaritas dan *ukhuwwah Islamiyyah* merupakan masalah abadi yang dihadapi oleh umat Islam. Bahkan boleh dikatakan bahwa masalah ini bersifat universal untuk semua agama di dunia ini. Secara umum, khususnya di Indonesia, kemajemukan tersebut memiliki nilai-nilai positif dan negatif. Segi positifnya adalah terbukanya kesempatan untuk berkompetisi secara *fair* dalam beramal *sālih*, ber-*amar ma'rūf* dan ber-*nahi mungkar*. Bahkan jalinan kerjasama antara kelompok Islam bisa mewujudkan kekuatan Islam yang dahsyat dan diperhitungkan. Kemajemukan itu juga menjadi bukti bahwa Islam adalah agama yang memiliki khazanah ajaran yang sangat kaya dan memberi peluang yang luas bagi umatnya untuk mengembangkan ajaran-ajaran agamanya sesuai dengan tuntutan reformasi perspektif Islam. Perbedaan-perbedaan di kalangan umat Islam adalah merupakan watak esensial dari agama yang di bawah Nabi Nabi Saw. Sisi negatifnya adalah terbukanya potensi disintegrasi di kalangan umat Islam karena gesekan-gesekan antar aliran dan kelompok seringkali tidak bisa dihindari. Gesekan-gesekan ini terkadang meningkat menjadi perseteruan tajam yang meretakkan hubungan antar umat Islam. Sisi positif dari kemajemukan ini mestinya lebih ditonjolkan agar umat Islam terbiasa dalam suasana perbedaan tanpa harus saling mengklaim, benar atau salah.

Dapat dirumuskan bahwa dalam pemetaan sejarahnya, perkembangan Islam diyakini akan lebih baik di era reformasi ini dibandingkan dengan era sebelumnya. Pada era reformasi ini organisasi-organisasi Islam semakin bertambah, dan partai-partai Islam dalam konteks kenegaraan diberi peluang yang sangat bebas menyampaikan aspirasinya.

C. PENUTUP

1. Kesimpulan

Dapat disimpulkan masuk dan berkembangnya Islam di mulai dari kegiatan perdagangan, setelah itu dilanjutkan lewat aktifitas dakwah yang dilakukan para ulama. Lalu Islam menyebar luas pertama kali yaitu di daerah pulau Jawa di buktikan dengan ditemukannya batu nisan khas Gujarat di nisan makam Maulana Malik Ibrahim di Gresik. Seiring berjalannya waktu, politik Islam juga mulai bertumbuhan pada abad ke 13 di Pantai utara Sumatera. Jika dilihat keadaan umat Islam pada saat itu masih sangat terpuruk karena persatuan mereka terpecah sehingga cita-cita untuk mendirikan Negara Islam sebagai tujuan utama terkendala akibat pergolakan politik yang tidak dapat dibendung lagi oleh tokoh-tokoh Islam. Namun kenyataannya sekalipun partai-partai Islam berbeda paham, tetapi pada saat menghadapi partai-partai anti Islam mereka Bersama membentuk front demi tercapainya tujuan utama yaitu Negara Islam.

Cara penyebaran Islam lainnya adalah dengan cara kekuasaan. Cara ini sangat penting bagi perluasan Islam Nusantara. Agama yang dianut oleh penguasa akan mudah diikuti rakyat dan pendukungnya secara tepat. Keputusan penguasa dapat mempengaruhi penguasa-penguasa lainnya untuk memeluk agama Islam sehingga Islam berkembang dengan cepat. Setelah berdirinya kerajaan Islam, penguasa mempelopori berbagai kegiatan-kegiatan keagamaan, mulai dari dakwah Islam, pembangunan mesjid-mesjid, sampai penyelenggaraan pendidikan Islam.

Islam di Indonesia memasuki era reformasi mengalami perkembangan pesat. Penyebaran Islam ke seluruh wilayah tanah air dari kota-kota besar sampai ke daerah-daerah terpencil merupakan wujud dari kegiatan dakwah di era ini. Kegiatan dakwah yang begitu gencar dan marak di negeri ini, dari satu segi sangat menggembirakan karena bisa menjadi *trade mark* dari Islam Indonesia di era reformasi. Dapat dirumuskan bahwa dalam pemetaan sejarahnya, perkembangan Islam diyakini akan lebih baik di era reformasi ini dibandingkan dengan era sebelumnya.

2. Saran

Makalah yang kami buat yang berjudul Perkembangan Islam di Indonesia ini telah kami selesaikan dengan semaksimal mungkin. Namun, kesempurnaan hanya milik Allah Swt, maka pasti ada kekurangan dari isi makalah ini. Kami dengan terbuka menerima berbagai saran dan kritik yang kami perlukan untuk bahan evaluasi makalah kami selanjutnya. Selain itu, makalah ini diharapkan dapat menjadi landasan maupun referensi bagi pembaca. Dengan demikian, hal ini dapat menjadi evaluasi bagi kami jika terdapat beberapa kesalahan dalam penulisan maupun isi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariyanto. (2022, Desember Minggu). *Islam Pada Masa Orde Baru: Riwayat Revisi*. Retrieved from Wikipedia: https://id.wikipedia.org/wiki/Islam_pada_masa_Orde_Baru
- Azra, A. (1994). *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*. Bandung: Mizan.
- Dijk, C. V. (1983). *Sebuah Pemberontakan*. Jakarta: Grafiti Pers.
- Ela Nurlaela, K. B. (2019, September Selasa). *Jejak Kota Cambay, India, di Tanah Aceh sampai ke Gresik*. Retrieved from Aceh Kini: <https://m.kumparan.com/acehkini/jejak-kota-cambay-india-di-tanah-aceh-sampai-ke-gresik-4-1rsbp3tTyLt/full>
- Fauziah. (2020). Perkembangan Islam di Indonesia . *Jurnal Dakwah dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan*, 30.
- Habullah, M. (2012). *Sejarah Sosial Intelektual Islam di Indonesia*. Bandung: Pustaka Setia.
- Lukman Hadi Subroto, W. L. (2022, Februari Selasa). *Kelebihan dan Kelemahan Teori Cina*. Retrieved from Kompas.com: <https://www.kompas.com/stori/read/2022/02/24/120000979/kel-ebihan-dan-kelemahan-teori-cina>
- Taufik, I. (2021, September Rabu). *Jalan Sutra, Tonggak Awal Bertemunya Peradaban Maju*. Retrieved from Koran Sulindo: <https://koransulindo.com/jalur-sutra-tonggak-awal-bertemunya-peradaban-maju/amp/>
- W. Arnold, T. (1982). *The Preaching of Islam, edisi Indonesia Sejarah Dakwah Islam*. Jakarta: Widjaja.

Wicaksono, A. (2023, Juli Sabtu). *Sejarah Wali Songo dalam Menyebarkan Agama Islam di Pulau Jawa*. Retrieved from CNN Indonesia:

<https://www.cnnindonesia.com/edukasi/20230718101625-569-974721/sejarah-wali-songo-dalam-menyebarkan-agama-islam-di-pulau-jawa/amp>

Wirjosukarto, A. H. (1985). *Pembaharuan Pendidikan dan Pengajaran Islam*. Jember: Muria Offset.

BIODATA PENULIS



Siti Nur Wijayanti lahir di Kabupaten Semarang, pada tanggal 18 September 2004. Putri ketiga dari Bapak Sri Mulyono dan Ibu Suyati. Pendidikan yang ditempuh penulis berawal dari SD Negeri Langensari 04 (2011-2017), kemudian melanjutkan pada tingkatan pertama di SMP Negeri 4 Ungaran (2017-2020), pendidikan yang selanjutnya ditempuh penulis SMA Negeri 2 Ungaran (2020-2023), penulis melanjutkan kembali studinya dan menjadi salah satu mahasiswa di perguruan tinggi swasta Universitas Darul Ulum Islamic Centre Sudirman GUPPI yang bertempat di Ungaran. Bidang minat yang diambil penulis adalah ilmu hukum, fakultas hukum Universitas Darul Ulum Islamic Centre Sudirman GUPPI. Selama menjadi mahasiswa penulis aktif dalam kegiatan non-akademik sebagai anggota Badan Eksekutif Mahasiswa Fakultas Hukum Universitas Darul Ulum Islamic Centre Sudirman GUPPI. Penulis dapat dihubungi melalui surat elektronik sitiinur189@gmail.com



Shafa' Diva Salsabila lahir di Kab.Semarang pada 20 Februari 2004. Penulis memulai pendidikan dari sekolah dasar di SDN Sumurrejo 01 Kota Semarang, Jawa Tengah pada tahun 2010 dan tamat pada tahun 2016. Pada tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan ke sekolah menengah pertama di MTs Darut taqwa Meteseh Tembalang dan tamat pada tahun 2019. Kemudian melanjutkan pendidikan di MA Darut taqwa Meteseh Tembalang Semarang dan tamat pada tahun 2022. Setelah lulus SMA, penulis melanjutkan pendidikan ke Universitas Darul Ulum Islamic Centre Sudirman (GUPPI) dan diterima sebagai mahasiswi di Program Studi Fakultas Hukum, Universitas DarulUlum Islamic Center Sudirman (GUPPI) Ungaran. Email Sal.sabilll207@gmail.com



BAB III

ISLAM MEMBANGUN PERSATUAN DALAM KEBERAGAMAN AGAMA DI INDONESIA

A. PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Keberagaman atau *diversity* semula dipergunakan dalam pengertian secara umum sebagai pernyataan bervariasi. Namun, keberagaman kemudian berkembang dan dipergunakan untuk menjelaskan terdapatnya variasi di dalam suatu organisasi, karena dalam suatu organisasi terdapat orang dengan berbagai latar belakang dan budaya. *Frederick* berpendapat bahwa keberagaman merupakan tentang identitas sosial kelompok yang meliputi suatu organisasi. Mereka menyatakan pula bahwa terminologi keberagaman atau *diversity* sering salah dipergunakan, dengan saling mempertukarkan dengan pengertian *affirmative action*, *equal employment opportunity*, dan *inclusion*, karena masing-masing mempunyai makna sendiri yang unik. *James L. Gibson*, berpandangan bahwa keberagaman adalah perbedaan fisik dan budaya yang sangat luas yang menunjukkan aneka macam perbedaan antar manusia. Sama halnya dengan *Miller* menilai bahwa banyak pendapat orang tentang keberagaman yang sangat membingungkan.

Maka dari itu keberagaman yang tak kalah penting untuk memelihara persatuan dan kesatuan bangsa serta membangun kehidupan bersama yang sejahtera bagi seluruh warga negara dan umat beragama merupakan salah satu tujuan dari berbangsa dan bernegara. Walaupun berbeda-beda tetapi tetap satu jua, seperti semboyan negara Indonesia: “ Binneka Tunggal Ika “. Namun, mewujudkan persatuan dan kesatuan dengan tetap menjaga perbedaan dan keberagaman bukanlah tugas yang mudah. Terdapat beberapa hambatan yang sangat serius dalam mencapai persatuan dan kesejahteraan, termasuk hambatan dalam persoalan kerukunan, seperti keharmonisan hubungan antar umat beragama dan keharmonisan kehidupan antar umat beragama. Dari segi agama, negara Indonesia adalah negara yang menganut banyak agama, dan keberadaan agama-agama tersebut dijamin oleh pemerintah, baik dari segi pertumbuhan maupun pembangunan. (Indonesia, 2010).

Agama menjadi penuntun bagi manusia agar dapat menjalani kehidupan yang lebih baik dan benar serta membuat manusia menjadi lebih berhati-hati dalam bertindak. Hal ini dikarenakan di setiap ajaran agama terdapat beberapa tindakan yang dilarang dilakukan oleh para penganutnya sehingga mereka menjadi lebih terarah dan melakukan tindakan yang sepatutnya dilakukan menurut ajaran agamanya masing-masing. Agama juga membawakan kedamaian hati dan batin ketika para penganutnya dilanda rasa bersalah karena telah melakukan dosa. Para penganut agama akan menebus dosanya dengan cara bertobat dan kembali ke jalan yang benar dengan cara menguatkan imannya yang sebelumnya telah hilang selamanya. Selain itu, agama juga berfungsi sebagai kontrol sosial baik secara pribadi maupun kelompok dimana mereka terikat secara batin dengan ajaran agamanya masing-masing. Para penganut agama menganggap ajaran agama mereka masing-masing sebagai suatu pengawasan sosial bagi setiap individu dan kelompok dalam bermasyarakat. (Widoyo, 2022).

Adapun agama dan keberagaman merupakan dua istilah yang mempunyai arti berbeda. Masing-masing memiliki makna morfologi tersendiri. Sesuai dengan kaidah kebahasaan, perubahan bentuk dari kata dasar religi menjadi religiusitas yang dimaksudkan untuk mengingatkan kita bahwa kedua istilah tersebut harus digunakan dengan makna yang berbeda. Agama adalah suatu kata benda sedangkan religiusitas adalah suatu kata sifat atau kondisi. Agama terdiri dari ajaran, petunjuk, perintah, larangan, undang-undang dan peraturan, yang menurut pemeluknya berasal dari wujud gaib yang maha kuasa dan menjadi pedoman dalam perbuatan dan tindakan sehari-hari. (Smith, 2001).

Keragaman adalah keadaan perilaku dan sikap masyarakat saat ini. Sebenarnya sebagai komunitas religius. Salah satunya ada di Desa Tanjungsari, Jakenan yang terdapat keberagaman masyarakat yang bersatu dalam keyakinannya pada satu agama yaitu Islam, namun berbeda (Kahmad, 2002). Keragaman agama mengacu pada adanya variasi dalam keyakinan dan praktik keagamaan yang dianut oleh individu atau kelompok dalam suatu masyarakat. Indonesia merupakan salah satu negara dengan keragaman agama yang sangat kaya. Agama yang dianut oleh masyarakat Indonesia antara lain Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Buddha, dan Konghucu. Keragaman ini menunjukkan betapa kaya dan kompleksnya kehidupan beragama di Indonesia.

Keragaman agama dapat menjadi sumber kekuatan dalam memperkuat kerukunan beragama. Setelah melihat pernyataan tersebut, di sini peran masyarakat dalam menjaga eksistensi tradisi yang sangatlah penting. Dengan meningkatkan adanya pemahaman dan penghormatan terhadap perbedaan agama, masyarakat dapat membangun kerukunan beragama yang kokoh. Strategi-strategi seperti meningkatkan pendidikan dan kesadaran agama, mendorong dialog antaragama, dan mempromosikan nilai-nilai toleransi dan penghormatan harus dilakukan secara terpadu dan berkelanjutan. Dengan demikian, kerukunan beragama dapat

terjaga dan memperkuat kehidupan yang beragama dalam masyarakat. (manunggaljaya, 2024)

2. Rumusan Masalah

- a. Apa itu Pengertian Persatuan dan Kesatuan ?
- b. Bagaimana Konsep Keberagaman Islam dalam Membangun Persatuan Dan Kesatuan Umat ?
- c. Apa manfaat persatuan antar umat beragama?

3. Tujuan Penulisan

- a. Mengetahui Pengertian Persatuan dan Kesatuan.
- b. Mengetahui Konsep Keberagaman Islam dalam Membangun Persatuan Umat.
- c. Mengetahui Manfaat Persatuan antar Umat Beragama.

4. Manfaat Penulisan

Adapun penulisan makalah ini agar supaya bisa bermanfaat untuk kami sendiri dan juga orang lain yang membacanya, diantara manfaatnya yaitu :

- a. Dapat menambah pengetahuan dan wawasan tentang bagaimana islam membangun persatuan dalam keberagaman.
- b. Dapat menambah pengetahuan dan wawasan bagi para pembaca tentang Langkah- Langkah tentang penerapan kerukunan umat dalam beragama islam di Indonesia.

B. PEMBAHASAN

1. Pengertian Persatuan dan Kesatuan

Persatuan berasal dari bahasa arab yaitu dari kata al-wahid yang merupakan salah satu sifat Allah Swt. dengan demikian, persatuan memiliki nilai-nilai ilahiyah yang akan menjadi kekuatan jika diterapkan dalam kehidupan (Ilmy, 2007). Menurut Yulia Dzahir, persatuan adalah menggabung menjadi satu dan mutlak tidak dapat dipisahkan. Misalnya kepulauan yang ada di Indonesia,

jika pulau-pulau tersebut berpisah dan membentuk negara baru, maka akan menimbulkan perpecahan (Djahir, 2019).

Persatuan dan kesatuan dalam ajaran Islam biasa disebut dengan Ukhwah atau persaudaraan, yang biasa disebut dengan Ukhwah Islamiyah, atau persaudaraan dalam Islam (saudara seiman umat Islam), atau sekelompok manusia yang bersatu atau menjadi satu yang disebut juga sekelompok individu. Jelaslah bahwa persaudaraan mengarah pada kemampuan manusia untuk berbuat damai, dan perdamaian memungkinkan manusia untuk mencapai persatuan dan kesatuan. Tanpa persatuan, masyarakat akan dengan mudah bertindak sewenang-wenang terhadap satu sama lain dan bahkan terhadap orang yang menganut agama yang sama.

Dalam firman Allah Swt Surat Al Baqarah ayat 213 :

كَانَ النَّاسُ أُمَّةً وَاحِدَةً فَبَعَثَ اللَّهُ النَّبِيِّينَ مُبَشِّرِينَ وَمُنذِرِينَ وَأُزِّلَ مَعَهُمُ الْكِتَابُ بِالْحَقِّ لِيَحْكُمَ بَيْنَ النَّاسِ فِيمَا اخْتَلَفُوا فِيهِ وَمَا اخْتَلَفَ فِيهِ إِلَّا الَّذِينَ أُوتُوهُ مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَتْهُمْ الْبَيِّنَاتُ بَغْيًا بُيُوتَهُمْ فَبَعَثَ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا لِمَا اخْتَلَفُوا فِيهِ مِنَ الْحَقِّ بِإِذْنِ اللَّهِ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ

“Manusia itu adalah umat yang satu. (setelah timbul perselisihan), maka Allah mengutus para nabi, sebagai pemberi peringatan, dan Allah menurunkan bersama mereka Kitab yang benar, untuk memberi keputusan di antara manusia tentang perkara yang mereka perselisihkan. Tidaklah berselisih tentang Kitab itu melainkan orang yang telah didatangkan kepada mereka Kitab, yaitu setelah datang kepada mereka keterangan-keterangan yang nyata, karena dengki antara mereka sendiri. Maka Allah memberi petunjuk orang-orang yang beriman kepada kebenaran tentang hal yang mereka perselisihkan itu dengan kehendak-Nya. Dan Allah selalu memberi petunjuk orang yang dikehendaki-Nya kepada jalan yang lurus. (QS. al-Baqarah 2: 213).

Menurut sebagian mufassir, kata **أُمَّةً** ditafsirkan dengan makna agama. Yang artinya dasar ketunggalan manusia didasarkan pada tauhid yang membimbing mereka kepada tujuan yang satu. Namun demikian, banyak juga pakar tafsir yang mengartikan kata **أُمَّةً** pada

ayat tersebut dengan jama'ah atau segolongan manusia yang dipersatukan oleh ikatan sosial dan mereka dapat disebut umat yang satu (Nurdin, 2006)

Menurut Tafsir Fi Zhilalil Quran, dahulu manusia itu adalah umat yang satu, pada satu manhaj jalan hidup dan satu pandangan. Hal ini boleh juga mengisyaratkan kepada sekelompok kecil manusia pertama yang berupa keluarga Adam dan Hawa dengan anak-anak cucunya, sebelum terjadinya perbedaan mengenai persepsi, pola pikir, pandangan hidup dan keyakinan mereka. Maka Alquran menetapkan bahwa asal muasal manusia itu satu. Mereka adalah anak keturunan dari keluarga pertama, keluarga Adam dan Hawa. Allah Swt. menghendaki menjadikan seluruh manusia ini produk dari sebuah keluarga yang kecil, untuk menetapkan prinsip kekeluargaan dalam kehidupan mereka, dan menjadikan keluarga sebagai fondasi pertama bangunan masyarakat.

Seiring berjalannya waktu mereka kemudian terus berkembang dan menjadi banyak jumlahnya, menyebar di berbagai tempat, kehidupannya terus berkembang dan munculah potensipotensi yang berbeda-beda yang tersimpan di dalam diri mereka yang mana semua ini tentu Allah Swt. menciptakannya dengan segala kebaikan dan hikmah yang diketahui-Nya. Sehingga pada waktu itu berbeda-bedalah pola pikir, arah pandangan dan banyaklah sistem kehidupan serta beranekaragamlah kepercayaan mereka. Pada saat itu maka Allah Swt. mengutus para nabi untuk memberikan kabar gembira dan peringatan.

Di sini tampaklah hakikat yang besar bahwa di antara tabiat manusia ialah berselisih. Karena, perbedaan ini merupakan salah satu unsur pokok kejadian manusia yang nantinya akan mewujudkan hikmah yang tinggi dengan dijadikannya mereka sebagai pengelola bumi ini. perbedaan-perbedaan ini memerlukan kegiatan-kegiatan yang bermacam-macam dan persiapan persiapan yang bermacam-macam pula agar saling melengkapi, saling membentuk dan saling menunaikan peranannya yang global dalam

mengelola dan memakmurkan bumi ini sesuai dengan keputusan umum yang ditentukan dalam ilmu Allah. Oleh karena itu, terdapat bermacam-macam pendapat dan pemikiran di dalam menghadapi aktivitas-aktivitas yang beraneka macam tersebut (Quthb, 2000).

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, persatuan berarti gabungan (ikatan, kumpulan, dan sebagainya) beberapa bagian yang sudah bersatu. Persatuan berasal dari kata satu yang berarti utuh atau tidak terpecah-belah. Persatuan mengandung arti “bersatunya macam-macam corak yang beraneka ragam menjadi satu kebulatan yang utuh dan serasi.” (Ali, 1994). Adapun kerukunan yang menjadi agenda besar yang harus di pertahankan dan di perjuangkan dalam Negara Indonesia ini. Karena kerukunan merupakan anugrah luar biasa yang diturunkan Allah untuk umat nya yang di bumi. Dan harus di perjuangkan karena kerukunan merupakan symbol idealitas kehidupan yang harus di wujudkan. ketidakrukunan juga membawa dampak buruk, banyak kerugian bagi semua pihak. Fakta menunjukkan bahwa konflik dan kekerasan begitu sangat mudah tersulut. Hanya karena faktor kecil kerusuhan bisa sangat cepat terjadi. Sesungguhnya kerukunan ini menjadi harapan sebagian besar warga masyarakat. Tetapi justru manusia juga yang menikmati dan mananggung untung dari adanya perselisihan. (Naim, 2015)

2. Konsep Keberagaman Islam dalam Membangun Persatuan Dan Kesatuan Umat

Dalam kaitannya dengan agama, Islam merupakan petunjuk bagi manusia menuju jalan yang lurus, benar dan sesuai dengan tuntunan kitab suci Al Qur'an yang telah diajarkan oleh Nabi Muhammad Saw. Jika dikaitkan dengan konteks perubahan zaman sekarang, bagaimana Islam memandang keberagaman/pluralitas yang ada di negeri ini, bahkan di dunia. Secara umum, kebudayaan di artikan sebagai kumpulan pengetahuan yang secara social diwariskan dari satu generasi kegenerasi berikutnya. (Hamid, 2015).

Sebagaimana yang telah disebutkan berkali-kali oleh Allah SWT didalam Al Qur'an. Islam sangat menjunjung keberagaman/pluralitas, karena keberagaman/pluralitas merupakan sunnatullah, yang harus kita junjung tinggi dan kita hormati keberadaannya.

Seperti dalam QS Al Hujurat:13, Allah SWT telah menyatakan ;

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

"Wahai paramanusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki, dan perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa, dan bersuku-suku, supaya kamu saling mengenal". (Qs Al Hujurat:13)

Dari ayat Al Qur'an tadi, itu menunjukkan bahwa Allah Swt. sendiri lah yang telah menciptakan keberagaman, artinya keberagaman di dunia ini mutlak adanya. Dengan adanya keberagaman ini, bukan berarti menganggap kelompok, madzab, ataupun keberagaman yang lain sejenisnya menganggap kelompoknyalah yang paling benar. Yang harus kita ketahui di sini adalah, keberagaman sudah ada sejak zaman para sahabat, yaitu ketika Nabi wafat, para sahabat saling mengklaim dirinyalah yang pantas untuk menjadi pengganti Nabi. Ketegasan syariah islam memberikan gambaran betapa perhatiannya Islam terhadap permasalahan keberagaman, dengan mengutamakan persaudaraan, keharmonisann, dan perdamaian. Beberapa hadist memberikan perumpamaan bahwa sesama muslim diibaratkan satu tubuh, *"perumpamaan kaum mukmin dalam sikap saling mencintai, mengasihi dan menyayangi, seumpama tubuh, jika satu tubuh anggota sakit, maka anggota tubuh yang lain akan susah tidur atau merasakan demam"* (HR.Muslim).

14 abad yang lalu Islam telah memberikan petunjuk untuk mewujudkan kebersamaan dalam keragaman khususnya dalam konteks kehidupan antar umat beragama. Sekurang-kurangnya terdapat dua perfektif besar petunjuk Al-Quran yang dapat kita amalkan dalam membangun persatuan antar umat beragama. Dalam prinsip pertama Al-Quran menghendaki umat manusia menerima perbedaan sebagai eksistensi kehidupan. Perbedaan adalah ciptaan Allah swt dan semua ciptaan Allah swt adalah anugerah terindah untuk manusia dan makhluk lainnya. Ini menunjukkan bahwa kehidupan ini menjadi dengan perbedaan dan menjadi nyaman dengan kebersamaan. Kemudian dalam prinsip kedua Al-Quran menghendaki bahwa keberadaan manusia adalah sebagai bukti kekuasaan Allah swt. Manusia diciptakan memiliki hak-hak asasi yang harus diakui oleh siapapun juga. Melanggar hak asasi atau mengingkari hak asasi manusia itu sama artinya dengan mengingkari penciptaan. Dengan demikian eksistensi penciptaan harus dipandang sebagai hukum yang tak boleh dilanggar apalagi didzalimi. Dari dua prinsip yang diajarkan Al-Quran sangat jelas bagi kita bahwa keragaman (*plural*) merupakan *sunatullah* dan anugerah Yang Maha Kuasa. Pluralisme masyarakat adalah salah satu ciri utama dari masyarakat multikultural seperti Indonesia.

Berdasarkan petunjuk Al-Quran pluralisme (keberagaman) sangat penting artinya terutama dalam semangat persatuan dan kesatuan bangsa. Keragaman merupakan potensi strategis untuk mewujudkan pembangunan dan sekaligus sebagai rahmat Allah swt. Keragaman merupakan kekuatan atau energi untuk membangun kebersamaan. Dengan adanya kebersamaan tercipta peluang atau kesempatan untuk mengekspresikan diri, hidup berdampingan, dan bekerjasama antar berbagai kelompok masyarakat. Hal ini tentunya sejalan pula dengan petunjuk Al-Quran untuk *ber-taawwun* (tolong menolong) saling bekerjasama dalam membangun kebaikan (Firman Allah swt);

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَحْلُوا شَعَابِرَ اللَّهِ وَلَا التَّهْزِجَ الْحَرَامَ وَلَا الْبَيْدِيَّ وَلَا الْقَلَابِدَ وَلَا أَمِينَ الْبَيْتِ الْحَرَامِ يَتَّبِعُونَ فَضْلًا
مَنْ رَزَقَهُمْ وَرَحْمَةً مِنَّا وَإِنَّا حَلَّتُمْ فَأَصْطَادُوا وَلَا يَجْرِمُكُمْ شَيْئًا قَوْمٌ أَنْ صَلُّوْكُمْ عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ أَنْ تَعْتَدُوا
وَتَعَاوَلُوا عَلَى الْبِرِّ وَالْقُرْآنِ وَلَا تَعَاوَلُوا عَلَى الْأَلْمِ وَالْعُرْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

“ Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu melanggar syi’ar-syi’ar Allah, dan jangan melanggar kehormatan bulan-bulan haram, jangan (mengganggu) binatang-binatang had-ya, dan binatang-binatang qalaa-id, dan jangan (pula) mengganggu orang-orang yang mengunjungi Baitullah sedang mereka mencari kurnia dan keridhaan dari Tuhannya dan apabila kamu telah menyelesaikan ibadah haji, maka bolehlah berburu. Dan janganlah sekali-kali kebencian(mu) kepada sesuatu kaum karena mereka menghalang-halangi kamu dari Masjidilharam, mendorongmu berbuat aniaya (kepada mereka). Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan taqwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertaqwalah kamu kepada Allah sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya (Qs. Al-Maidah : 2)”

Dari ayat tersebut, terdapat pelajaran bahwa substansi kehidupan ini adalah untuk kebersamaan yang akan kita persembahkan secara pribadi kepada Allah swt. Substansi ini tidak lain adalah pola hidup Qur’ani yang dibangun atas dasar keragaman. Inilah ciri masyarakat Qur’ani, yaitu masyarakat yang mampu mengendalikan diri untuk kebersamaan dalam membentuk budaya dan peradaban yang berasaskan demokrasi. (Kepri, Kebersamaan Dalam Keragaman, 2019).

3. Manfaat Persatuan Antar Umat Beragama

Persatuan antar umat beragama merupakan hal yang penting bagi semua orang, terutama bagi generasi muda. Mereka adalah penerus bangsa yang akan menjadi pemimpin di masa depan. Kita harus memiliki pemahaman yang baik tentang pentingnya kerukunan umat beragama. Sehingga kita dapat menghargai perbedaan dan hidup berdampingan secara harmonis dengan

sesama. Perdamaian dan toleransi Persatuan dalam agama juga dapat menjadi alat untuk mempromosikan perdamaian dan toleransi antaragama. Ketika umat dari berbagai agama saling berinteraksi, berbagi pengetahuan, dan menghormati perbedaan mereka, ini dapat memperkuat kerukunan antaragama dalam masyarakat. Persatuan dalam agama dapat menjadi jembatan untuk membangun pengertian dan mengatasi konflik yang mungkin timbul karena perbedaan keyakinan. (Muniroh, 2023).

Persatuan dan kesatuan adalah konsep yang mengacu pada ikatan batin dan semangat kebersamaan antara individu atau kelompok dalam suatu masyarakat, bangsa, atau negara. Konsep ini menekankan pentingnya kolaborasi, kerja sama, dan solidaritas antar warga negara, terlepas dari perbedaan suku, agama, budaya, ras, dan latar belakang sosial-ekonomi. Persatuan merujuk pada kesepakatan untuk bersatu dan bekerja bersama dalam mencapai tujuan yang sama. Hal ini mencakup pengorbanan diri demi kepentingan bersama, mengutamakan kepentingan kolektif daripada kepentingan pribadi, serta menghormati dan mengakui hak-hak dan martabat semua warga negara. Kesatuan, di sisi lain, menunjukkan integrasi dan keselarasan di antara berbagai elemen masyarakat atau negara. Ini menggambarkan hubungan harmonis dan kohesif antara berbagai kelompok, yang menciptakan kekuatan yang besar dan kemampuan untuk mengatasi tantangan bersama. (Annisa, 2023)

Ada beberapa manfaat persatuan antar umat beragama, di antaranya:

1. Menciptakan masyarakat yang damai dan harmonis

Dengan adanya persatuan antar umat beragama, masyarakat dapat hidup berdampingan secara damai dan saling menghormati terlepas dari perbedaan agama yang mereka anut.

2. Mengembangkan rasa kebersamaan dan kesatuan bangsa
Dengan adanya persatuan antar umat beragama, generasi muda dapat merasa menjadi bagian dari bangsa Indonesia, terlepas dari perbedaan agama yang mereka anut.
3. Menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pembangunan
Dengan adanya persatuan antar umat beragama, generasi muda dapat fokus untuk membangun bangsa tanpa harus terpecah belah karena perbedaan agama.
4. Meningkatkan toleransi dan pemahaman antar umat beragama
Dengan adanya persatuan antar umat beragama, generasi muda dapat belajar untuk saling memahami dan menghargai perbedaan agama yang mereka anut. (Jembrana, 2023).

C. PENUTUP

1. Kesimpulan

Membangun persatuan dan kesatuan di tengah keberagaman dalam perspektif islam memerlukan tindakan konkrit yang nyata. Untuk menjaga persatuan ini maka umat harus menjaga tali silaturahmi antar manusia dan juga menjunjung tinggi toleransi. Allah Swt telah menyebutkan dalam Al-Quran untuk hidup dengan damai sekalipun berada di antara perbedaan. Jalinan silaturahmi dengan mengedepankan ukuwah atau persaudaraan tidak hanya saat berhubungan dengan antar umat beragama saja, namun bagaimana sesama muslim mampu hidup damai, rukun, saling menghormati antar golongan keislaman berbeda mahlzab.

Di dalam agama islam mengakui bahwa keberagaman itu ada, termasuk keberagaman dalam agama. Dalam agama islam seorang muslim dilarang memaksa orang lain untuk meninggalkan agamanya dan mengajak masuk Islam dengan terpaksa, Allah Swt didalam Al Qur'an telah berfirman:

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ

“Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam).” (QS. Al Baqarah: 256)

Maka sudah seharusnya kita mampu menyikapi perbedaan dari sudut pandang yang berbeda, saling menghargai adanya keberagaman maka akan terjadi keharmonisan dalam hubungan masyarakat, sehingga kedamaian akan terus berjalan dan perpecahan tidak akan terjadi.

2. Saran

Makalah yang kami buat yang berjudul Membangun Persatuan dan Kesatuan dalam Keberagama ini telah kami selesaikan dengan semaksimal mungkin. Namun, kesempurnaan hanya milik Allah Swt, maka pasti ada kekurangan dari isi makalah ini. Kami dengan terbuka menerima berbagai saran dan kritik yang kami perlukan untuk bahan evaluasi makalah kami selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, L. (1994). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Annisa. (2023, Agustus 1). *FAKULTAS HUKUM UMSU*. Retrieved from Persatuan dan Kesatuan : Pengertian, Makna, dan Pentingnya Bagi Bangsa Indonesia: <https://fahum.umsu.ac.id/persatuan-dan-kesatuan/>
- Bahri, M. S. (2023). *PERAN PROGRAM KONSELING BERBASIS NILAI AGAMA DALAM MEMBENTUK WAWASAN YANG TOLERAN DAN MODERAT PADA SISWA SEKOLAH DASAR*. Jurnal Pendidikan Dan Keguruan.
- Djahir, Y. (2019). *Suplemen Bahan Ajar Pendidikan Pancasila*. Yogyakarta: Deepublish.
- Hamid, A. (2015). *Pengantar Studi Dakwah*. Tangerang: Gema Amalia Press.
- Ilmy, B. (2007). *Pendidikan Agama Islam untuk Sekolah Menengah Kejuruan Kelas XII*. Bandung: Grafindo Media Pratama.
- Indonesia, K. A. (2010). *Toleransi Beragama Mahasiswa*. Jakarta: Malaho Jaya Abadi Press.
- Jembrana, K. (2023, November 2). *Kemenag Jembrana : Pentingnya Kerukunan Umat Beragama Bagi Generasi Muda*. Retrieved April 17, 2024, from [bali.kemenag.go.id: https://bali.kemenag.go.id/jembrana/berita/53191/kemenag-jembrana-pentingnya-kerukunan-umat-beragama-bagi-generasi-muda#:~:text=Kerukunan%20umat%20beragama%20dapat%20menciptakan,perbedaan%20agama%20yang%20mereka%20anut](https://bali.kemenag.go.id/bali.kemenag.go.id/jembrana/berita/53191/kemenag-jembrana-pentingnya-kerukunan-umat-beragama-bagi-generasi-muda#:~:text=Kerukunan%20umat%20beragama%20dapat%20menciptakan,perbedaan%20agama%20yang%20mereka%20anut).
- Kahmad, D. (2002). *Sosiologi Agama*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Kepri, K. A. (2019, Mei 17). *Kebersamaan Dalam Keragaman*. Retrieved April 19, 2024, from [kepri.kemenag.go.id: https://kepri.kemenag.go.id/page/detartikel/kebersamaan-dalam-keragaman-perspektif-al-quran-#](https://kepri.kemenag.go.id/page/detartikel/kebersamaan-dalam-keragaman-perspektif-al-quran-#)

- manunggaljaya. (2024, January 2). *Pemerintah Desa Manunggal Jaya*. Retrieved Mei 13, 2024, from KERAGAMAN AGAMA SEBAGAI SUMBER KEKUATAN: MEMPERKUAT KERUKUNAN BERAGAMA: <https://manunggaljaya-tenggarongseberang.desa.id/keragaman-agama-sebagai-sumber-kekuatan-memperkuat-kerukunan-beragama/>
- Muniroh, M. S. (2023). PERAN PROGRAM KONSELING BERBASIS NILAI AGAMA DALAM MEMBENTUK WAWASAN YANG TOLERAN DAN MODERAT PADA SISWA SEKOLAH DASAR. *Jurnal Pendidikan Dan Keguruan*, 567-579.
- Naim, N. (2015). *Institutional Repository of UIN SATU Tulungagung*. Jakarta: Quanta. Retrieved from Membangun Kerukunan Masyarakat Multikultural: <http://repo.uinsatu.ac.id/28316/4/BAB%20I.pdf>
- Nurdin, A. (2006). *Menelusuri Konsep Masyarakat Ideal dalam Alquran*. Jakarta: Erlangga.
- Quthb, S. (2000). *Tafsir Fi Zhilalil Quran: Di Bawah Naungan Alquran*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Smith, H. (2001). *Agama-Agama Manusia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Widoyo, H. (2022, Maret 16). *BINUS*. Retrieved 05 13, 2024, from Keberagaman Agama Di Indonesia: <https://binus.ac.id/character-building/2022/03/keberagaman-agama-di-indonesia/>

PROFIL PENULIS



Penulis bernama Siska Pratiwi, lahir di Kabupaten Semarang pada tahun 2004. Penulis memulai pendidikan dari sekolah dasar di MI MA'ARIF Watuagung, Kabupaten Semarang, Jawa Tengah pada tahun 2011 dan tamat pada tahun 2017. Pada tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan ke sekolah menengah pertama di SMP Negeri 1 Pabelan dan tamat pada tahun 2020. Kemudian melanjutkan pendidikan di SMK PGRI 1 Salatiga dan tamat pada tahun 2023. Setelah lulus SMK, penulis melanjutkan pendidikan ke Universitas Darul Ulum Islamic Centre Sudirman (GUPPI) dan diterima sebagai mahasiswi di Program Studi Fakultas Hukum, Universitas Darul Ulum Islamic Center Sudirman (GUPPI) Ungaran. No. Hp: 082322496717 Email: Siskaptw3@gmail.com



Penulis bernama Shaine Veila Sufa, lahir di Kabupaten Semarang pada 24 Juni 2005. Penulis memulai pendidikan dari sekolah dasar di SD Negeri Kupang 03 Ambarawa, Kabupaten Semarang, Jawa Tengah pada tahun 2011 dan tamat pada tahun 2017. Pada tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan ke sekolah menengah pertama di SMP Negeri 5 Ambarawa dan tamat pada tahun 2020. Kemudian melanjutkan pendidikan di SMA Negeri 1 Ambarawa dan tamat pada tahun 2023. Setelah lulus SMA, penulis melanjutkan pendidikan ke Universitas Darul Ulum Islamic Centre Sudirman (GUPPI) dan diterima sebagai mahasiswi di Program Studi Fakultas Hukum, Universitas Darul Ulum Islamic Center Sudirman (GUPPI) Ungaran. No. Hp :083829726062. Email: shaineveila2005@gmail.com.



BAB IV

ISLAM TENTANG ZAKAT DAN PAJAK

A. PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Islam sebagai sistem kehidupan mengatur hubungan manusia dengan Allah SWT (al-ibadat), dan hubungan manusia dengan makhluk (al-muamalah) dalam seluruh aspek ekonomi, politik, sosial budaya, pertahanan dan keamanan negara. Tentu, mari kita bahas lebih detail. Latar belakang penulisan makalah tentang zakat dan pajak mencakup pemahaman mendalam tentang kedua konsep tersebut serta konteks sosial, ekonomi, dan agama yang mempengaruhinya. Sebagai contoh, dalam konteks Islam, zakat adalah kewajiban keagamaan yang dikenakan atas harta yang dimiliki umat Muslim dan memiliki tujuan sosial untuk mengurangi kesenjangan ekonomi dan memperbaiki kesejahteraan masyarakat. Disisi lain, pajak adalah kewajiban yang dikenakan oleh pemerintah untuk membiayai pengeluaran publik dan menyediakan layanan dasar kepada masyarakat. Sejarah zakat dan pajak, termasuk perkembangannya dari masa ke masa, juga merupakan bagian penting dari latar belakang penulisan. Misalnya, dalam konteks zakat, dapat dikaji bagaimana praktik zakat telah berkembang dari masa awal Islam hingga implementasi zakat di negara-negara modern. Sedangkan dalam konteks pajak, pergeseran sistem pajak dari masa feodal hingga sistem pajak modern dan internasional menjadi perhatian.

Peran zakat dan pajak dalam masyarakat dan pemerintahan juga memerlukan analisis yang mendalam. Bagaimana kedua konsep ini memengaruhi distribusi kekayaan, stabilitas ekonomi, dan kesejahteraan sosial bagaimana perbandingan antara efisiensi dan efektivitas kedua sistem ini dalam mencapai tujuan-tujuan mereka Selain itu, isu-isu kontemporer yang berkaitan dengan implementasi dan manfaat zakat dan pajak juga harus dipertimbangkan. Bagaimana implementasi zakat dan pajak di berbagai negara? Apa saja tantangan yang dihadapi dalam mengumpulkan dan mengelola dana dari kedua sumber ini? Bagaimana perbandingan antara praktik zakat dan pajak di negara-negara yang berbeda, dan apa implikasinya terhadap kesejahteraan masyarakat? Pemahaman tentang teori ekonomi, hukum, dan prinsip agama yang terkait juga sangat penting dalam menulis makalah ini. Bagaimana teori ekonomi mengenai pengaruh pajak terhadap perilaku ekonomi dan pertumbuhan ekonomi? Bagaimana hukum negara mengatur pengumpulan dan penggunaan zakat dan pajak? Bagaimana prinsip-prinsip agama memandu praktik zakat dan pajak dalam masyarakat?

Dengan mempertimbangkan semua aspek ini, latar belakang penulisan makalah tentang zakat dan pajak akan menjadi kokoh dan mendalam. Dalam makalah ini penulis membahas antara zakat yang diatur oleh Islam dan pajak yang dilaksanakan sebagai hasil pemikiran dan sistem keuangan moderen, dan membahas tentang persamaan dan perbedaan antara zakat dan pajak. Zakat dan pajak meskipun keduanya merupakan kewajiban dalam bidang harta, namun keduanya merupakan falsafah yang khusus yang keduanya berbeda sifat dan asasnya, berbeda sumbernya, sasaran, bagian serta kadarnya, disamping itu berbeda pula prinsip, tujuan dan jaminan.

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka kami merumuskan beberapa hal yang akan menjadi pembahasan pada makalah ini, yaitu :

1. Apa pengertian zakat dan pajak ?
2. Apa pajak menurut pengertian syari'ah ?
3. Apa Dasar hukum wajib pajak dan zakat ?

3. Tujuan Penulisan

Adapun tujuan dari penulisan makalah ini adalah :

- 1) Menambah wawasan kita tentang pajak dan zakat dalam pandangan islam
- 2) Menyelesaikan tugas dari dosen
- 3) Menemukan pengetahuan baru

B. PEMBAHASAN

1. Pengertian Zakat Dan Pajak

a. Pengertian Zakat

Zakat berasal dari kata *zaka* yang berarti baik, berkah, tumbuh,bersih, dan bertambah. Sedangkan adalah hak tertentu yang diwajibkan Allah terhadap harta kaum muslimin yang di peruntukkan bagi fakir miskin dan mustahik lainnya, sebagai tanda syukur atas nikmat Allah dan untuk mendekatkan diri kepada –Nya serta membesihkan diri dari hartanya. Zakat adalah salah satu dari lima pilar utama dalam agama islam dan merupakan kewajiban keuangan yang dikenakan kepada umat muslim yang mampu untuk membersihkan harta seseorang dari sifat -sifat negative seperti keserakahan dan egoisme. Zakat merupakan ibadah yang mengandung unsur social, ekonomi, spiritual. Selain itu, zakat juga salah satu cara mendekatkan diri kepada Allah SWT dan mendapatkan pahala dan keberkahan dari-Nya. Zakat mengandung harapan untuk mendapatkan berkah, membersihkan jiwa, serta menumbuhkan mengembangkannya dengan berbagai kebaikan,

berasal dari kata zaka yang memiliki makna suci, baik, berkah, tumbuh, dan berkembang. Hukum zakat dalam Islam adalah wajib bagi setiap muslim yang telah memenuhi syarat-syarat tertentu. Hukum zakat ini didasarkan pada dalil-dalil dari Al-Quran dan hadits, di antaranya adalah :

- 1) Firman Allah SWT dalam surat Al-Taubah ayat 43 : “ Dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat dan ruku'lah beserta orang-orang yang ruku”
- 2) Firman Allah SWT dalam surat At-Taubah ayat 103: “ Ambilah zakat dari Sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan mensucikan mereka dan berdoalah untuk mereka. Sesungguhnya doa kamu itu (menjadi) ketenteraman jiwa bagi Maha Pengusaha.”
- 3) Hadist Nabi SAW yang diriwayatkan oleh Bukhori dan muslim: “Islam dibangun diatas lima perkara : bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah Muhammad adalah utusan_Nya, mendirikan shalat , menentukan zakat, puasa Ramadhan dan haji ke Baitullah bagi yang mampu. (Admim Rafif, 2003)

b. Pengertian Pajak

Pajak menurut para ahli keuangan ialah : kewajiban yang ditetapkan terhadap wajib pajak, yang harus disetorkan kepada negara sesuai dengan ketentuan, tanpa dapat prestasi kembali dari negara, dan hasilnya untuk membiayai pengeluaran – pengeluaran umum disatu pihak dan untuk merealisir sebagian tujuan ekonomi. Berikut adalah pengertian pajak menurut patra ahli:

- 1) Andriani dalam Waluyo (2013;2) pajak adalah iuran kepada negara (yang dapat dipaksakan) yang tertuang oleh yang wajib membayarnya menurut peraturan -peraturan, dengan tidak mendapat prestasi Kembali, yang langsung dapat ditunjuk, dan yang gunanya adalah untuk membiayai pengeluaran-pengeluaran umum berhubungan dengan tugas negara yang menyelenggarakan pemerintah

- 2) Soemitro dalam Resmi (2014;1), Pajak adalah iuran rakyat kepada kas negara berdasarkan undang-undang (yang dapat dipaksakan) dengan tidak mendapat jasa timbal balik (kontraprestasi) yang langsung dapat ditunjukkan , dan yang digunakan untuk membaayar pengeluaran umum.
- 3) Feldamnn dalam Resmi (2014;2), pajak adalah prestasi yang dipaksakan sepihak oleh dan terutang kepada penguasa (menurut norma - norma yang ditetapkan secara umum), tanpa adanya kontrapretasi, dan semata - mata digunakan untuk pengeluaran-pengeluaraan umum.

Pajak merupakan salah satu sumber pendapatan negara. Bahkan pemungutan pajak sudah ada pada zaman mesir kuno ,Romawi kuno dan saat pemungutan pajak oleh negara mulai berkembang di inggris .sebelum Indonesia menjadi negara pun aktivitas pemungutan pajak sudah dilakukan pada masa kerajaan - kerajaan yang ada di Indonesia.Pajak menurut para ahli keuangan ialah : kewajiban yang ditetapkan terhadap wajib pajak, yang harus disetorkan kepada negara sesuai dengan ketentuan, tanpa dapat prestasi kembali dari negara, dan hasilnya untuk membiayai pengeluaran – pengeluaran umum disatu pihak dan untuk merealisasikan sebagian tujuan ekonomi. (Diana, 2013)

2. Gambaran Umum Mengenai Pajak Dan Zakat

a. Pengertian Pajak dan Zakat Secara Umum

Secara bahasa pajak dalam bahasa arab disebut dengan Dharibah, yang berarti mewajibkan, menetapkan, menentukan Para ulama memakai ungkapan dharibah untuk menyebut harta yang dipungut sebagai kewajiban. Tiga ulama mendefinisikan pajak, yaitu Yusuf Qardhawi dalam kitabnya Fiqh az- Zakah, Gazi Inayah dalam kitabnya Al- Iqtishad az- Zakah wa az- Dharibah, dan Abdul Qadim Zallum dalam kitabnya Al- Amwal Fi Daulah al- Khilafah, yang secara ringkas dijelaskan sebagai berikut :

- 1) Yusuf Qardhawi berpendapat:
Pajak adalah kewajiban yang ditetapkan terhadap wajib pajak, yang harus disetorkan kepada negara sesuai dengan ketentuan, tanpa mendapat prestasi kembali dari negara, dan hasilnya untuk membiayai pengeluaran-pengeluaran umum disatu pihak dan untuk merealisasi sebagai tujuan ekonomi, sosial, politik dan tujuan – tujuan lain yang ingin dicapai oleh negara.
- 2) Gaji Inayah berpendapat:
Pajak adalah kewajibab untuk membayar tunai yang ditentukan oleh pemerintah atau pejabat berwenang yang bersifat mengikat tanpa adanya imbalan tertentu. Ketentuan pemerintah ini sesuai dengan kemampuan sipemilik harta dan dialokasikan untuk mencukupi kebutuhan pangan secara umum dan untuk memenuhi tuntutan politik keuangan bagi pemerintah.
- 3) Abdul Qadim Zallum berpendapat:
Pajak adalah harta yang diwajibkan Allah SWT, kepada kaum muslim untuk membiayai berbagai kebutuhan dan pos – pos pengeluaran yang memang diwajibkan atas mereka, pada kondisi baitul mal tidak ada uang atau harta. Dari definisi diatas penulis menyimpulkan bahwa pajak adalah : luran rakyat kepada negara yang dapat dipaksakan yang dibayar oleh wajib pajak dan cara pembayarannya menurut peraturan dengan tidak mendapat imbalan kembali yang dapat ditunjuk secara langsung.
- 4) Pendapat Syekh Ulaith
Syekh Ulaith dalam fatwanya dari mazhab Maliki menyebutkan bahwa seseorang yang memiliki ternak yang sudah mencapai nisabnya dan dipungut uang setiap tahunya tetapi tidak atas nama zakat, maka ia tidak boleh berniat zakat dan jika ia berniat zakat maka kewajibannya tidak menjadi gugur sebagaimana telah diftwakan oleh Nasir al- Hatab.

5) Fatwa Sayid Rasyid Ridha

Seseorang yang mempunyai tanah dan telah dipungut uangnya separuh dan seperempat oleh orang nasrani tidaklah termasuk kewajibab zakat, karena sesungguhnya dari hasil bumi itu adalah dari harta zakat yang wajib dikeluarkan pada delapan sasaran (delapan ashnaf) menurut nash, maka bebaslah pemilik tanah dari kewajibanya. Harta yang dipungut orang nasrani tadi dianggap sebagai pajak dan tidak menggugurkan wajib zakat, hal ini berarti bahwa pajak tidak dapat dianggap sebagai zakat.

6) Fatwa Syakh Mahmud Syaltut

Dalam masalah yang dibicarakan, bahwa zakat bukanlah pajak. Pada prinsipnya pendapat beliau sama dengan ulama – ulama yang mengatakan bahwa zakat dan pajak berbeda asas dan sasaranya. Zakat kewajibab atas Allah sedangkan pajak kewajiban kepada pemerintah (penguasa).

b. Persamaan dan Perbedaan Antara Zakat dan Pajak

1. Persamaan Zakat dan Pajak

Sama – sama mempunyai unsur paksaan dan kewajiban yang merupakan cara untuk menghasilkan pajak, juga terdapat dalam zakat. Bila pajak harus disetorkan kepada lembaga masyarakat (negara) pusat maupun daerah, maka zakat pun demikian, karena pada dasarnya zakat itu harus diserahkan pada pemerintah sebagai badan yang disebut dalam Al-Qur'an : amil zakat. Dalam ketentuan pajak ialah tidak adanya imbalan tertentu, demikian halnya dalam zakat. Seseorang membayar zakat adalah selaku masyarakat islam.

Pajak pada zaman modern mempunyai tujuan kemasyarakatan, ekonomi dan politik disamping tujuan keuangan, maka zakat pun mempunyai tujuan yang lebih jauh dan jangkauan yang lebih luas pada aspek –aspek yang disebutkan tadi dan aspek –aspek lain, semua itu sangat besar

pengaruhnya terhadap kehidupan pribadi dan masyarakat. (Hasan, M Ali, 2006)

2. Perbedaan Zakat dan Pajak

a. Dari Segi Nama dan Etikanya:

Kata zakat menurut bahasa, berarti suci, tumbuh dan berkembang. Dalam syari'at islam zakat untuk mengungkapkan arti dari bagian harta yang wajib dikeluarkan untuk fakir miskin dan para mustahik lainnya. Sebagai mana firman Allah dalam surat Al-Baqarah ayat: 276 yang artinya: "Allah memusnahkan riba dan menyuburkan sedekah" Sedangkan pajak diambil dari kata dharaba, yang artinya utang, pajak, tanah atau upeti. Yaitu sesuatu yang mesti dibayar, sesuatu yang menjadi beban. Seperti yang dikatakan dalam Al- Qur'an surat Al-Baqarah ayat: 61 yang artinya: " Dan timpakan atas mereka kehinaan dan kemiskinan"

b. Mengenai Hakikat dan Tujuannya.

Zakat adalah ibadah yang diwajibkan kepada orang islam, sebagai tanda syukur kepada Allah SWT dan mendekatkan diri kepadanya. Adapun pajak adalah kewajiban dari negara semata –mata yang tidak ada hubungannya dengan makna ibadat dan pendekatan diri.

c. Mengenai Batas Nisab dan Ketentuannya

Zakat adalah hak yang ditentukan oleh Allah, sebagai pembuat syariat. Dialah yang menentukan batas nisab bagi setiap macam benda juga Allah memberikan ketentuan atas kewajibab zakat itu seperlima, sepersepuluh, separuh, sampai seperempat puluh. Berbeda dengan pajak yang tergantung pada kebijaksanaan dan kekuatan penguasa baik mengenai objek, presentase, harga dan ketentuannya, bahkan ditetapkan dan dihapuskan pajak tergantung pada penguasa sesuai dengan kebutuhan.

d. Mengenai Kelestarian dan Kelangsungan

Zakat adalah kewajiban yang bersifat tetap dan terus – menerus, adapun pajak tidak memiliki sifat yang tetap dan terus – menerus, baik mengenai macam, presentase, dan kadarnya.

e. Mengenai Pengeluarannya

Zakat mempunyai sasaran khusus yang ditetapkan oleh Allah SWT dalam Qur'an dan dijelaskan oleh Rosulullah SAW dengan perkataan dan perbuatannya, sasaran itu kemanusiaan dan keislaman, sedangkan pajak dikeluarkan untuk membiayai pengeluaran – pengeluaran umum negara, sebagai mana ditetapkan pengaturan oleh penguasa.

f. Hubungannya dengan Penguasa

Pajak selalu berhubungan antara wajib pajak dengan pemerintah yang berkuasa. Karena pemerintah yang mengadakan, pemerintah yang memungutnya dan juga membuat ketentuan wajib pajak, adapun zakat adalah hubungan pezakat dengan Tuhannya, Allah lah yang memberinya harta dan mewajibkan membayar zakat.

g. Maksud dan Tujuan

Zakat mempunyai tujuan spiritual dan moral yang lebih tinggi dari pajak. Tujuannya cukup jelas dan tegas dalam firman Allah mengenai keadaan pemilik harta yang berkewajiban mengeluarkan zakat, Firmannya adalah : ” Ambillah sedekah dari sebagian harta mereka, dengan sedekah itu kamu membersihkan dan mensucikan dan berdoalah buat mereka, sesungguhnya doa kamu itu menjadi ketentuan jiwa bagi mereka. Sedangkan pajak tidak mempunyai tujuan yang luhur, selain untuk menghasilkan pembiayaan (uang) untuk mengisi kas negara (mazhab netro pajak). (M. Arief Mufraini, 2006)

h. Syarat Pemungutan Pajak

Tidaklah mudah membebankan pajak pada masyarakat, bila terlalu tinggi maka masyarakat enggan membayarnya, sedangkan jika terlalu rendah maka pembangunan tidak akan berjalan karena dana yang kurang. Oleh sebab itu agar tidak terjadi masalah maka pemungutan pajak harus memenuhi persyaratan yaitu : Pemungutan pajak harus adil, Seperti halnya produk hukum pajak pun mempunyai tujuan untuk menciptakan keadilan dalam hal pemungutan pajak. Adil dalam perundang – undangan maupun adil dalam pelaksanaannya, Pemungutan pajak harus berdasarlan UU Sesuai dengan Pasal 23 UUD 1245 yang berbunyi : pajak dan pungutan yang bersifat umum keperluan negara diatur dengan Undang – Undang. Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam penyusunan UU tentang pajak, yaitu:

Pemungutan pajak yang dilakukan oleh negara yang berdasarkan UU tersebut harus dijamin kelancarannya, Jaminan hukum bagi para wajib pajak untuk tidak diperlakukan secara umum, Jaminan hukum akan terjaganya kerahasiaan bagi para wajib pajak, Pungutan pajak tidak mengganggu perekonomian

Pemungutan pajak harus diusahakan sedemikian rupa agar tidak mengganggu kondisi perekonomian, baik kegiatan produksi, perdagangan maupun jasa. Pemungutan pajak juga jangan sampai merugikan kepentingan masyarakat dan menghambat lajunya usaha masyarakat pemasok pajak, terutama masyarakat kecil dan menengah.

Pemungutan pajak harus efisien dalam pemungutan pajak harus memperhatikan biaya – biaya yang dikeluarkan agar jangan sampai terjadi pajak yang

diterima lebih rendah dari pada biaya pengurusan pajak tersebut.

Sistem pemungutan pajak harus sederhana sistem yang sederhana akan memudahkan wajib pajak dalam menghitung beban pajak yang harus dibiayai sehingga akan memberikan dampak positif bagi para wajib pajak untuk meningkatkan kesadaran dalam pembayaran pajak. (Gusfahmi, 2006).

Macam – Macam Pajak; Pajak Bumi dan Bangunan (PBB), yaitu pajak yang dikenakan terhadap tanah dan lahan dan bangunan yang dimiliki seseorang. Pajak Penghasilan (PPh), yaitu pajak yang dikenakan sehubungan dengan penghasilan seseorang.1) Pajak Pertambahan Nilai (PPN), 2) Pajak Barang dan Jasa, 3) Pajak Penjualan Barang Mewah (PPnBM), Pajak Perseroan, yaitu pajak yang dikenakan terhadap setiap perseroan (kongsi) atau badan lain semisalnya Pajak Transit/Peron dan sebagainya. (Hasbi, 2011).

c. Asas-Asas Teori Pajak dan Zakat

Asas Teori Wajib Pajak Dan Zakat; Asas Hukum Mengenai Wajib Pajak. Para ahli berbeda pendapat mengenai asas hukum terhadap kewajiban masyarakat untuk membayar pajak.

- Teori Perjanjian

Para filosof abad ke-19 berpendapat, bahwa pajak diwajibkan atas dasar hubungan timbal balik negara dengan masyarakat. Menurut para pendukung teori timbal balik, perjanjian ilmiah yang kokoh antara negara dengan pembayar pajak mengemukakan berbagai aliran.

Mirabau: “ pajak adalah pembayaran di muka yang dilakukan oleh seseorang terhadap perlindungan sekelompok manusia ”. Adam Smith: “ perjanjian ini berbentuk

pembayaran jasa atas pekerjaan”. Montesque dan Hobes: “ perjanjian ini berbentuk jaminan keamanan”.

- Teori Kedaulatan Negara

Teori ini mempunyai pandangan, bahwa negara melakukan fungsinya untuk melayani kebutuhan masyarakat, tidak untuk kepentingan pribadi. Untuk melaksanakan fungsinya negara memerlukan pembiayaan, oleh karena itu negara punya hak untuk mewajibkan penduduknya atas dasar kedaulatan menanggung pembiayaan itu sesuai dengan tingkat kemampuan masing-masing warganya.

- Teori beban umum

Teori ini didasarkan bahwa merupakan hak Allah – sebagai pemberi nikmat – untuk membebaskan kepada hamba-Nya apa yang dikehendakinya, baik kewajiban badani maupun harta, untuk melaksanakan kewajibannya dan tanda syukur atas nikmatnya.

- Teori Khilafah

Harta adalah amanah Allah. Dan manusia sebagai pemegang amanah atas harta itu. Harta kekayaan adalah rizki dari Allah untuk manusia sebagai anugerah dan nikmat darinya. Dan setelah memperoleh nikmat itu, ia harus mengeluarkan sebagian rizkinya itu dengan tujuan meninggikan rahmat Allah, dan menolong saudara-saudaranya sesama hamba Allah, sebagai tanda syukur atas segala nikmat yang diberikan kepadanya. (Qardawi, 1998)

d. Jenis-Jenis Zakat

Pada dasar terbagi menjadi 2 jenis, yaitu zakat fitrah dan zakat harta (zakat mal):

1) Zakat Fitrah

Zakat Fitrah adalah zakat yang dikeluarkan pada Ramadhan, menjelang Idul Fitri. Besar zakat fitrah yaitu 2,5 kg beras (3,5 linter) atau makanan pokok yang biasa dikonsumsi,

atau uang senilai beras tersebut. Para ulama, diantaranya Shaikh Yusuf Qardawi telah membolehkan zakat fitrah ditunaikan dalam bentuk uang yang setara dengan 1 sha'gandum, kurma atau beras. Nominal zakat fitrah yang ditunaikan dalam bentuk uang, menyesuaikan dengan harga beras yang dikonsumsi.

Berdasarkan SK Ketua BAZNAS No. 10 Tahun 2024 tentang Nilai Zakat Fofrah dan Fidyah untuk wilayah Jakarta, Bogor, Depok, Tangerang dan Bekasi, ditetapkan bahwa nilai zakat fitrah setara dengan uang sebesar Rp45.000,-/hari/jiwa. (baznas.jogjakota.)

2. Zakat Maal

Zakat Maal adalah zakat yang dikeluarkan Ketika zakat terpenuhi, jadi bisa dikeluarkan kapan saja. Zakat Maal terdiri dari zakat penghasilan (zakat profesi) adalah zakat yang dikeluarkan dari harta yang berasal dari pendapatan atau penghasilan rutin dari pekerjaan yang tidak melanggar syariah. Nishab zakat penghasilan sebesar 85g emas per tahun. Kadar zakat penghasilan senilai 2,5%. Zakat pertanian adalah zakat hasil pertanian merupakan salah satu berupa obyek yang meliputi hasil tumbuh-tumbuhan yang bernilai ekonomis yaitu : biji-bijian, umbi-umbian, sayuran, buah, dll. Ketentuan mencapai nisab 653kg gabah atau 520kg jika yang dihasilkan adalah makanan pokok. Jika selain makanan pokok maka nisabnya disamakan dengan makanan pokok paling. Umum di daerah. Kadar zakat apabila di airi dengan air hujan, sungai, mata air, maka kadarnya 10%. Kadar zakat jika di airi dengan disiram maka kadarnya sebesar 5%

Zakat perniagaan adalah sebesar 2,5% dari kekayaan yang dimiliki oleh seorang pedagang yang dimiliki oleh seorang pedagang yang berasal dari hasil jual beli barang selama setahun. Meliputi : modal awal, keuntungan, piutang, stok barang dagangan yang masih tersisa. (baznas.jogjakota.) Zakat

ternak adalah zakat yang harus dikeluarkan atas Binatang ternak yang dimiliki seperti unta, kerbau, sapi, kambing dan domba. Syarat umum yakni sampai nisab, berlalu satu tahun, tenaganya tidak dipergunakan untuk produksi, digembalakan, zakat hewan kambing nisab 40-120 ekor zakat 1 ekor kambing, 121-200 zakat 2 ekor kambing, 201-300 zakat 3 ekor kambing.

e. Golongan yang memiliki hak dalam menerima Zakat

▪ Fakir

Fakir adalah kadar kemampuan yang rendah dari seseorang baik dalam bentuk harta maupun kemampuan secara jasmani. Ketidakmampuan ini mengakibatkan seseorang memiliki sangat sedikit harta benda atau bahkan tidak memilikinya sama sekali. Umumnya, fakir digolongkan kepada orang yang tidak memiliki pekerjaan atau usaha. Fakir seringkali disamaartikan dengan miskin, padahal keduanya merujuk pada kondisi yang berbeda. Dibandingkan dengan miskin, fakir merupakan golongan yang lebih membutuhkan pertolongan atau bantuan.

▪ Miskin

Miskin adalah seseorang yang memiliki rezeki yang cukup untuk memenuhi kebutuhan akan tetapi masih kekurangan. Umumnya, miskin digolongkan kepada orang yang memiliki pekerjaan atau usaha, namun gaji/pendapatannya tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan dasarnya. Alasan ketidakcukupan ini biasanya dipengaruhi oleh gaji yang rendah namun memiliki beban finansial yang besar atau keterbatasan seseorang dalam bekerja di pekerjaan yang bergaji cukup. Meskipun tak separah fakir namun kategori miskin adalah yang rentan untuk jatuh pada golongan fakir.

- Amil

Orang-orang yang berpartisipasi dan mengurus proses terselenggaranya Zakat. Amil juga merupakan pihak yang memiliki tanggung jawab atas harta yang diZakatkan, dan bertanggung jawab pada pembagian Zakat. Tanggung jawab besar seorang amil adalah memberikan Zakat harus pada orang yang tepat dan benar-benar membutuhkannya.

- Mualaf

Seseorang yang baru masuk Islam dan dimungkinkan mempunyai iman yang masih lemah. Pemberian Zakat kepada para mualaf adalah untuk memantapkan hatinya dan meneguhkan keimanannya, untuk percaya bahwa ia telah menjadi bagian dari Islam dan bahwa Islam adalah agama yang indah, yang akan selalu menolong satu sama lain.

- Riqab

Riqab adalah sebutan untuk hamba sahaya atau budak. Istilah ini diperuntukkan bagi orang-orang di zaman dahulu yang dirinya dibeli oleh saudagar-saudagar kaya. Tujuan pemberian Zakat kepada riqab adalah untuk memerdekakannya dari jeratan perbudakan. Golongan ini mungkin saja sudah tidak relevan di zaman sekarang, karena praktik perbudakan sudah dihapuskan.

- Gharim

Gharim adalah golongan orang yang terjerat utang dan tidak mampu membayarnya. Latar belakang utang yang dilakukan oleh gharim ini, umumnya karena tidak mampu memenuhi kebutuhan dasarnya. Dia terpaksa berhutang meskipun tidak sanggup membayarnya karena tidak cukupnya pendapatan atau bahkan tidak ada pendapatan.

- Fisabilillah
Fisabilillah adalah orang-orang yang berjuang di jalan Allah dalam bentuk kegiatan seperti dakwah, jihad dan sebagainya. Di zaman dulu, yang relevan dengan golongan ini adalah orang-orang yang menyebarkan ajaran agama Islam dan rela mati untuk berperang membela agama Allah. Namun dalam konteks sekarang, fisabilillah adalah orang-orang yang memiliki kapabilitas dalam berdakwah baik di pengajian-pengajian atau pondok pesantren.

- Ibnu Sabil
Ibnu Sabil adalah orang yang sedang dalam perjalanan untuk ketaatan kepada Allah dan kehabisan biaya. Golongan ini adalah musafir yang bepergian untuk menempuh hal-hal baik, seperti mencari nafkah atau bepergian untuk berdakwah. Golongan orang-orang ini berkemungkinan untuk kehabisan sumber daya yang dimiliki, sehingga akan sangat terbantu dengan bantuan berupa Zakat (baznas.jogjakota.). Menurut penjelasan dari sejumlah hadis yang diriwayatkan, ada sejumlah golongan orang yang tidak berhak menerima zakat.

Mereka adalah Bani Hasyim (keluarga Rasulullah) Nabi Shallallahu 'alaihi Wasallam dan kerabatnya. Mereka adalah keluarga Ali Rhadiyahallahu'anhu, keluarga Ja'far Rhadiyahallahu'anhu, Keluarga Uqail, keluarga Al-Abbas Rhadiyahallahu'anhu, dan keluarga Al-Harits. Dalam hal ini Rasulullah SAW bersabda, "Sedekah (zakat) tidak patut bagi keluarga Muhammad. Sebab zakat tidak lain adalah kotoran masyarakat." (HR. Muslim)

"Pada suatu hari Hasan bin Ali (cucu Rasulullah SAW) telah mengambil sebuah kurma dari kurma zakat, lantas dimasukkan ke dalam mulutnya. Rasulullah bersabda kepada cucu beliau. 'Jijik, jijik, buanglah kurma itu! Tidak

tahukah kamu bahwa kita (keturunan Muhammad) tidak boleh mengambil sedekah (zakat)." (HR Muslim).

- Budak

Budak atau hamba sahaya juga tergolong ke dalam orang yang tidak berhak menerima zakat. Sebab seorang budak merupakan tanggung jawab tuan atau pemiliknya, sehingga nafkahnya harus terpenuhi. Selain itu, pada dasarnya budak tidak mempunyai hak milik karena segala dari dirinya adalah milik tuannya. Maka dari itu, jika seorang budak diberi zakat maka zakat itu akan menjadi milik tuannya. ([idntimes, 2024](#))

3. Dasar Hukum Wajib Pajak Dan Zakat

a. Dasar Hukum Wajib Pajak

Dalam Al-qur'an: Dalam surat An-Nisa : 29

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ
تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ مِّنْكُمْ ۖ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ
رَحِيمًا

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil (tidak benar), kecuali dalam perdagangan yang berlaku atas dasar suka sama suka di antara kamu. Dan janganlah kamu membunuh dirimu. Sungguh, Allah Maha Penyayang kepadamu.”. QS.An-Nisa : 29.

Dalam ayat diatas Allah melarang hamba-Nya saling memakan harta sesamanya dengan jalan yang tidak dibenarkan. Dan pajak adalah salah satu jalan yang batil untuk memakan harta sesamanya.

b. Dasar Hukum Wajib Zakat:

Dalam Al-qur'an: Dalam surat At- Taubah: 103 yang artinya :

خُذْ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِمْ بِهَا وَصَلِّ عَلَيْهِمْ
إِنَّ صَلَاتَكَ سَكَنٌ لَهُمْ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Artinya: “Ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan mensucikan mereka dan mendoalah untuk mereka. Sesungguhnya doa kamu itu (menjadi) ketenteraman jiwa bagi mereka. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui“. (Q.S At-Taubah:103).

C. PENUTUP

1. Kesimpulan

Zakat adalah hak tertentu yang diwajibkan Allah terhadap harta kaum muslimin yang di peruntukkan bagi fakir miskin dan mustahik lainnya, sebagai tanda syukur atas nikmat Allah dan untuk mendekatkan diri kepada –Nya serta membersihkan diri dari hartanya. Sedangkan, pajak menurut para ahli keuangan ialah : kewajiban yang ditetapkan terhadap wajib pajak, yang harus disetorkan kepada negara sesuai dengan ketentuan, tanpa dapat prestasi kembali dari negara, dan hasilnya untuk membiayai pengeluaran – pengeluaran umum disatu pihak dan untuk merealisasikan sebagian tujuan ekonomi.

Zakat dan pajak meski keduanya sama-sama merupakan kewajiban dalam bidang harta, namun keduanya mempunyai falsafah yang khusus dan keduanya berbeda sifat dan asasnya, berbeda sumbernya, sarasannya, bagian serta kadarnya, disamping itu berbeda pula mengenai prinsip tujuan dan jaminannya.

2. Saran

Penulis menyadari masih banyak kekurangan dalam penulisan makalah ini, untuk itu penulis mengharapkan kepada pembaca untuk dapat memberikan kritik dan saran demi kemajuan penulisan makalah selanjutnya.


DAFTAR PUSTAKA

- Admim Rafif. (2003, OKTOBER). *Baznas Kota Yogyakarta* . Retrieved from Zakat: Pengertian, Hukum, Jenis, Syarat, Rukun, Dan Ssnaf.
- Diana. (2013). Konsep Dasar Perpajakan. In *Konsep Dasar Perpajakan*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Gusfahmi. (2006). *pajak menurut syari'ah*. Jakarta: kencana.
- Hasan, M Ali. (2006). zakat dan infak: salah satu solusi mengatasi masalah sosial di Indonesia.
- Hasbi. (2011). makalah zakat dan pajak.
- M. Arief Mufraini. (2006). akuntansi dan menejemen zakat.
- Mufraini, M Arief. (2006). akuntansi dan menejemen zakat.
- Mustaqiem. (2014). *Perpajakan dakam konteks teori dan hukum pajak di indonesia*.
- Qardawi, Y. (1998). Hukum Zakat.
- Sutrisno PHM. (2008). *HUKUM PAJAK*.

PROFIL PENULIS



Faizin, lahir di Kabupaten Purworejo pada 20 Desember 2004. Saat ini, ia adalah seorang mahasiswa semester 2 di Fakultas Hukum, Universitas Darul Ulum Islamic Center Sudirman, GUPPI Ungaran. Riwayat Pendidikan Faizin dimulai dari SD Negeri Brunorejo, Kecamatan Brunorejo Kab Purworejo dan lulus pada tahun 2017. Pada jenjang Pendidikan menengah pertama, Faizin bersekolah di MTs Ma'arif NU 01 Bruno dan lulus pada tahun 2020. Selanjutnya, ia menyelesaikan pendidikan menengah atasnya di SMA Islam Sudirman Bruno, dan selesai pada tahun 2023. Dengan latar belakang Pendidikan yang beragam dan pengalaman belajar di berbagai intuisi Pendidikan, Faizin kini minati karir akademisnya di bidang Hukum, mengembangkan pengetahuan dan keterampilannya di Universitas Darul Ulum Islamic Center Sudirman, GUPPI Ungaran. No Hp : 081329132174.
lg : @fzn.bro. Email : faizinbaru12@gmail.com



BAB V

PERAN DAN FUNGSI MASJID UNTUK KESEJAHTERAAN UMAT

A. PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Menurut Al-Munawwir, kata Masjid berasal dari Bahasa Arab kata **سجد - يسجد** : sujud yang berarti tunduk atau hormat, dan kata **سجد** berubah menjadi kata **مسجد** masjid, yang berarti menunjukkan tempat. Jadi, masjid merupakan tempat untuk melaksanakan shalat, tunduk atau hormat kepada Allah SWT di tempat yang suci. Masjid bisa dikatakan tempat suci untuk beribadah kepada Allah SWT. (Ahmad Warson Munawir, 1984)

Secara etimologi, “Masjid” berarti tempat sujud atau tempat orang bersembahyang menurut syarat dan rukun yang telah ditentukan oleh Islam. Sedangkan menurut hadits masjid adalah setiap jengkal tanah diatas permukaan bumi. Hal tersebut seperti yang dijelaskan dalam hukum atau syariat Islam bahwa Allah SWT sebagai Tuhan dari umat beragama Islam dimana-mana, dan untuk beribadah kepadanya dengan melakukan sholat yang juga dapat dilakukan dimana-mana, atau tidak terikat oleh suatu tempat. (Sidi Gazalbah) Masjid juga merupakan instrumen sosial masyarakat Islam yang tidak dapat dilepaskan dari masyarakat Islam itu sendiri. Keberadaannya merupakan salah satu perwujudan apresiasi umat Islam sebagai tempat ibadah yang menduduki fungsi sentral bagi

mereka. Mengingat fungsinya yang sentral dan strategis, maka perlu adanya pembinaan baik dari segi fisik bangunan maupun segi kegiatan pemakmurannya untuk kenyamanan dan kemanfaatannya bagi umat Islam disekelilingnya. (A Bahrun Rifa'i dan Moch Fakhruroji, 2005)

Masjid juga merupakan instrument sosial Masyarakat Islam yang tidak dapat dilepaskan dari Masyarakat Islam itu sendiri. Keberadaannya merupakan salah satu perwujudan apresiasi umat Islam sebagai tempat ibadah yang menduduki fungsi sentral bagi mereka. Mengingat fungsinya yang sentral dan strategi, maka perlu adanya pembinaan baik dari segi fisik berguna maupun segi kegiatan pemakmurannya untuk kenyamanan dan kemanfaatan bagi umat Islam disekelilingnya. (Ahmad Sarwat, 2012).

2. Rumusan Masalah

1. Apa itu pengertian masjid menurut para ahli
2. Bagaimana peran dan fungsi masjid bagi kesejahteraan umat
3. Manfaat masjid bagi umat muslim
4. Bagaimana menjaga kesucian masjid

3. Tujuan Penulisan

1. Mengetahui masjid menurut para ahli
2. Mengetahui bagaimana peran dan fungsi masjid untuk kesejahteraan umat
3. Mengetahui manfaat masjid bagi umat muslim
4. Mengeteahui bagaimana menjaga kesucian masjid

4. Manfaat Penulisan

Adapun penulisan ini supaya dapat bermanfaat bagi kami sendiri dan orang lain yang membaca nya, berikut beberapa manfaat nya :

- a) Dapat menambah pengetahuan dan wawasan tentang bagaimana peran dan fungsi masjid untuk kesejahteraan umat.

- b) Dapat menambah pengetahuan dan wawasan bagi para pembaca tentang langkah-langkah kesucian di masjid bagi umat muslim.

B. PEMBAHASAN

1. Pengertian Masjid Menurut Para Ahli

Secara bahasa, kata masjid adalah tempat yang dipakai untuk bersujud. Kemudian maknanya meluas menjadi bangunan khusus yang dijadikan orang – orang untuk tempat berkumpul menunaikan shalat berjama'ah. Az – Zarkasyi berkata, “Manakala sujud adalah perbuatan yang paling mulia dalam shalat, disebabkan kedekatan hamba Allah kepada-Nya didalam sujud, maka tempat melaksanakan shalat diambil dari kata sujud (yakni masjid = tempatsujud). Mereka tidak menyebutnya (tempat ruku’) atau yang lainnya. Kemudian perkembangan berikutnya kata masjid berubah menjadi masjid, yang secara istilah berarti bangunan khusus yang disediakan untuk shalat lima waktu. Berbeda dengan tempat yang digunakan untuk shalat Eid atau sejenisnya (seperti shalat Istisqa’) yang dinamakan (musholla = lapangan terbuka yang digunakan untuk shalat Eid atau sejenisnya). Hukum – hokum bagi masjid tidak dapat diterapkan pada musholla. Kata “Masjid” berasal dari kata sajada – sujud yang berarti patuh, taat, serta tunduk penuh hormat. Sujud dalam syariat yaitu berlutut, meletakkan dahi kedua tangan ketanah adalah bentuk nyata dari arti kata tersebut. Oleh karena itu, bangunan yang dibuat khusus untuk sholat disebut masjid yang artinya : tempat untuk sujud. (Shihab, 1997)

Berikut ini definisi menurut para ahli :

- a) Ali Muhammad al-Salbi mengatakan bahwa, masjid adalah tempat suci bagi umat Islam yang digunakan untuk melaksanakan ibadah shalat berjamaah dan kegiatan keagamaan lainnya. Masjid juga berfungsi sebagai pusat Pendidikan, sosial, dan kebudayaan dalam komunikasi Muslim. (Al-Salabi, Ali Muhammad, 2010)

- b) Nurcholis Madjid (Cak Nur) mengatakan bahwa, masjid adalah tempat yang bukan hanya untuk sholat tetapi juga untuk berbagai kegiatan kemasyarakatan dan Pendidikan. Masjid berperan sebagai pusat peradaban Islam yang menundukung kehidupan sosial dan spiritual umat islam. (Madjid, Nurcholish, 1987)
- c) Seyyed Hossein Nasr mengatakan bahwa, masjid adalah symbol kehadiran Ilahi di bumi, tempat yang dibangun untuk menyatukan umat Islam dalam ibadah kepada Allah. Masjid juga mencerminkan keindahan seni dan arsitektur Islam yang mengarahkan perhatian manusia kepada Yang Maha Esa. (Nasr, Sayyed Hossein, 1987)
- d) karen Armstrong mengatakan bahwa, masjid adalah tempat berkumpul umat islam untuk melaksanakan shalat dan mendengarkan kutbah. Masjid juga berfungsi sebagai pusat komunitas di mana berbagai aktivitas sosial dan keagamaan dilakukan. (Armstrong,Karen, 2000)

2. Peran Dan Fungsi Masjid Bagi Kesejahteraan Umat

a. Masjid Bagi Kesejahteraan Umat

Dimasa Rasulullah SAW, selain dipergunakan untuk shalat, berdzikir dan beri'tikaf, Masjid bisa dipergunakan untuk kepentingan sosial (makro). Misalnya, sebagai tempat belajar dan mengajarkan kebajikan (menuntut ilmu), merawat orang sakit, menyelesaikan hukum li'an (saling melaknat) dan lain sebagainya. Dalam perjalanan sejarahnya, Masjid telah mengalami perkembangan yang pesat, baik dalam bentuk bangunan maupun fungsi dan perannya. Hampir dapat dikatakan, dimana ada komunitas muslim disitu ada Masjid.

Secara makro peran Masjid adalah sebagai sarana tempat berkumpul (musya- warah, diskusi, dauroh/seminar), menuntut ilmu, bertukar pengalaman, pusat da'wah, kegiatan social, pembinaan ummat, pusat da'wah dan kebudayaan Islam, pusat

kaderisasi umat, sebagai pusat kebangkitan umat dan lain sebagainya. Banyak Masjid didirikan umat Islam, baik Masjid umum, Masjid Sekolah, Masjid Kantor, Masjid Kampus maupun yang lainnya. Masjid didirikan untuk memenuhi hajat umat dalam berbagai aspek kehidupan, khususnya kebutuhan spiritual, guna mendekatkan diri kepada Pencipta-Nya. Tunduk dan patuh mengabdikan kepada Allah SWT maupun kebutuhan material/lahiriyah lainnya. Masjid menjadi tambatan hati, pelabuhan pengembaraan hidup dan energi kehidupan umat. Saat ini banyak masjid yang sudah dikelola secara optimal oleh masyarakat. Sehingga masyarakat pun sudah merasakan langsung manfaatnya. Pada masa sekarang Masjid semakin perlu untuk difungsikan, diperluas jangkauan aktivitas dan pelayanannya serta ditangani dengan organisasi dan manajemen yang baik. Tegasnya, perlu tindakan mengaktualkan fungsi dan peran Masjid. Meskipun fungsi dan peran utamanya sebagai tempat menegakkan shalat (mikro), namun Masjid bukanlah hanya tempat untuk melaksanakan shalat saja.

Inti dari peran Masjid adalah menegakkan shalat berjama'ah, yang merupakan salah satu syi'ar Islam terbesar. Shalat berjama'ah merupakan indikator utama keberhasilan Masjid itu sendiri. Jadi keberhasilan dan kekurang peran dan fungsi Masjid dapat diukur dengan seberapa jauh antusias umat dalam menegakkan shalat berjama'ah. Secara mikro peran Masjid dalam kehidupan umat Islam, sebagai tempat beribadah. Sesuai dengan namanya Masjid adalah tempat sujud, berzikir, beri'tikaf dan ibadah sunnat lainnya maka fungsi utamanya adalah sebagai tempat ibadah shalat dan beribadah baik khusus maupun umum sesuai dengan ajaran Islam. Mengoptimalkan peran masjid dalam mendidik anak artinya memajemen organisasi yang ada di dalam lembaga tersebut dengan baik sehingga menghasilkan output yang baik pula. Masyarakat berperan aktif untuk menjadikan masjid sebagai tempat pendidikan terutama pendidikan anak, agar peran dan fungsinya kembali seperti masa Rasulullah SAW. Optimalisasi peran masjid,

secara tidak langsung akan mendukung gerakan pemerintah dalam pembangunan manusia seutuhnya, terutama anak – anak sebagai generasi penerus. Optimalisasi peran masjid bertujuan agar masjid dapat membantu program-program pembangunan bagi umat Islam secara universal.

b. Fungsi Masjid Bagi Kesejahteraan Umat

- Masjid adalah tempat utama untuk menjalankan ibadah seperti salat dan dzikir.
- Masjid berperan sebagai pusat pendidikan, tempat pengajaran agama, dan ajaran Islam untuk semua lapisan umat.
- Masjid menjadi tempat penyelesaian masalah hukum dan peradilan, termasuk penyelesaian sengketa.
- Melalui Baitul Mal, masjid memiliki peran dalam pemberdayaan ekonomi umat.
- Masjid juga menjadi sumber informasi tentang Islam dan berfungsi sebagai pusat informasi dll. (El Nino, 2023)

c. Manfaat Masjid Bagi Umat Muslim

Agar dapat menghayati lebih dalam manfaat dari pembangunan masjid yang mungkin Anda temukan di lingkungan sekitar Anda, berikut adalah penjabaran lebih rinci dari pembangunan masjid:

1. Tempat Ibadah yang Dapat Memperkuat Nilai-Nilai Agama

Pembangunan masjid memungkinkan umat Muslim untuk menjalankan kewajiban agama secara lebih teratur dan khusyu'. Dalam masjid, umat dapat melaksanakan shalat berjamaah, yang memiliki nilai keutamaan dan memperkuat hubungan dengan Allah SWT. Selain itu, masjid juga menjadi tempat untuk melaksanakan ibadah – ibadah sunnah seperti tarawih, tahajjud, dan shalat Jum'at. Dengan memiliki tempat

ibadah yang terdekat dan mudah diakses, umat Muslim lebih mudah dalam menjalankan tuntunan agama sehari – hari.

2. Pusat Pendidikan Agama dan Pemahaman Al-Quran

Masjid juga berperan sebagai pusat pendidikan agama dan pemahaman Al-Quran. Dalam masjid, tersedia program pengajian dan pengajaran Al-Quran yang membantu umat Muslim mempelajari ajaran Islam secara mendalam. Selain itu, adanya pengajian di masjid juga memungkinkan umat untuk berdiskusi dan bertukar pengetahuan tentang agama. Hal ini membantu memperluas pemahaman agama dan memperkuat keyakinan spiritual.

3. Tempat Pertemuan Sosial dan Penguatan Tali Persaudaraan:

Pembangunan masjid menciptakan tempat pertemuan sosial yang penting bagi komunitas Muslim. Masjid menjadi tempat berkumpulnya umat Muslim dari berbagai latar belakang sosial, ekonomi, dan etnis.

Di dalam masjid, umat dapat berinteraksi, bertukar informasi, dan memperkuat tali persaudaraan. Kegiatan seperti pengajian, kajian kitab, serta berbagi pengalaman dan nasihat dapat mempererat hubungan sosial antar umat.

4. Fasilitas Sosial dan Kemanusiaan

Selain menjadi tempat ibadah, masjid juga dapat menyediakan fasilitas sosial yang bermanfaat bagi masyarakat sekitar. Misalnya, masjid dapat menjadi pusat kegiatan sosial seperti pemberian bantuan kepada masyarakat kurang mampu, penggalangan dana untuk amal, dan menyelenggarakan program kemanusiaan. Dengan adanya masjid, komunitas Muslim dapat lebih aktif dalam memberikan kontribusi positif kepada masyarakat secara luas.

5. Mendukung Pembangunan Masyarakat

Pembangunan masjid tidak hanya memberikan manfaat spiritual dan sosial langsung, tetapi juga berdampak pada perkembangan masyarakat secara keseluruhan. Dengan

adanya masjid, wilayah sekitarnya cenderung mengalami peningkatan fasilitas umum seperti akses jalan, sistem sanitasi, dan ketersediaan air bersih. Pembangunan masjid juga dapat menjadi pendorong ekonomi lokal, misalnya melalui pertumbuhan usaha mikro dan kecil yang melayani kebutuhan jamaah masjid.

3. Sumber Dana Untuk Pembangunan Masjid

Masjid adalah tempat ibadah yang sangat penting bagi umat Muslim di seluruh dunia. Pembangunan masjid membutuhkan banyak sumber daya, termasuk dana. Ada beberapa jenis sumber dana yang bisa digunakan untuk pembangunan masjid. Berikut ini adalah beberapa di antaranya :

❖ *Sumbangan Pribadi*

Sumbangan pribadi adalah salah satu sumber dana yang paling umum digunakan untuk pembangunan masjid. Sumbangan pribadi bisa berasal dari individu atau kelompok yang ingin berpartisipasi dalam pembangunan masjid. Sumbangan pribadi bisa berupa uang tunai, peralatan, atau bahan bangunan yang dibutuhkan.

❖ *Dana Pemerintah*

Pemerintah juga bisa menjadi sumber dana untuk pembangunan masjid. Dana pemerintah bisa diberikan sebagai bagian dari program pembangunan atau bantuan sosial. Dana pemerintah biasanya diberikan melalui lembaga keagamaan atau organisasi masyarakat.

❖ *Dana Sumbangan Korporat*

Perusahaan atau korporasi bisa memberikan sumbangan untuk pembangunan masjid sebagai bentuk tanggung jawab sosial perusahaan (CSR). Sumbangan korporat bisa berupa uang tunai, peralatan, atau bahan bangunan.

❖ *Pinjaman bank syariah*

Pinjaman bank bisa menjadi sumber dana untuk pembangunan masjid. Contohnya, pinjaman Qardhul Hasan yang memungkinkan masjid untuk meminjam sejumlah dana tanpa tambahan bunga. Sebelum mengambil pinjaman bank, harus dipastikan bahwa bank yang dipilih tidak melanggar prinsip-prinsip Islami.

❖ *Wakaf*

Wakaf adalah sumbangan yang diberikan untuk tujuan tertentu dan dianggap sebagai bentuk amal jariyah. Sumber dana wakaf bisa berasal dari tanah, bangunan, atau uang tunai. Wakaf bisa digunakan untuk membangun atau memperbaiki masjid, dan keuntungan dari wakaf bisa digunakan untuk membiayai operasional masjid.

❖ *Qardhul hasan*

Qardhul hasan adalah pinjaman sosial tanpa bunga yang diberikan untuk tujuan yang baik. Qardhul hasan bisa digunakan untuk membiayai pembangunan masjid dan harus dikembalikan setelah selesai dibangun. Qardhul hasan bisa diberikan oleh individu atau lembaga keuangan syariah.

❖ *Zakat*

Zakat adalah kewajiban bagi umat Muslim yang mampu untuk membayar sejumlah dana kepada fakir miskin, mustahik, dan yang lainnya. Zakat bisa digunakan untuk pembangunan masjid sebagai salah satu bentuk amal jariyah. Zakat bisa dikumpulkan oleh organisasi atau lembaga zakat untuk kemudian disalurkan ke pembangunan masjid. (CIMB NIAGA)

a. Bagaimana Cara Menjaga Kesucian Masjid

Masjid artinya tempat sujud. Dalam arti yang sempit, masjid adalah tempat umat Islam melaksanakan shalat (sembahyang atau sujud) secara perorangan atau berjama'ah (bersama-sama) dan shalat Jum'at (Jum'atan).

Di dalam masjid itulah kita, kaum muslimin berkumpul, berdiri, ruku' dan sujud, menyembah Allah Yang Maha Kuasa dan beribadah kepada-Nya. Allah berfirman:

"Hai orang-orang yang beriman, ruku'lah kamu dan sujudlah kamu, sembahlah Tuhanmu dan perbuatlah kebajikan, supaya kamu mendapat kemenangan". (Al Hajj [22]:: 77).

Dalam arti yang luas, masjid bukan hanya tempat sujud atau shalat, tetapi masjid adalah tempat mengajarkan, membahas dan melaksanakan ajaran Islam yang meliputi aqidah, syari'ah dan mu'amalah dalam arti yang luas. Masjid adalah tempat ibadah, pusat informasi dan pendidikan, tempat dakwah, pusat kebudayaan dan aktifitas ummat Islam.

Sebagai tempat sujud, tempat ibadah kepada Allah, maka masjid adalah tempat suci dan tempat menyucikan din. Di dalam masjid yang suci itu berkumpul orang-orang Islam untuk menyucikan dirinya dari kesalahan dan dosa, memohonkan ampunan dan maghfirah dari Allah SWT. Hal ini ditegaskan oleh Allah SWT dalam firman-Nya :

" ... Sesungguhnya masjid yang didirikan atas dasar taqwa (masjid Quba) sejak hari pertama adalah lebih patut kamu shalat di dalamnya. Di dalamnya ada orang-orang yang ingin membersihkan diri, dan Allah menyukai orang-orang yang bersih". (At Taubah [9]:: 108).

Masjid merupakan tempat yang dimuliakan dan disucikan. Oleh karena itu masjid harus dipelihara kebersihannya. Bahkan lebih dari itu, masjid seyogianya menjadi cerminan kebersihan dari masyarakat sekitarnya. Kebersihan masjid itu harus bermula dari rencana pembangunan. Dalam membangun masjid diperlukan persyaratan – persyaratan khusus, di samping

persyaratan lain seperti bangunan rumah yang sehat. Persyaratan khusus yang harus dipenuhi adalah :

- Lantai selalu dalam keadaan bersih dan suci, karena suci ini merupakan syarat sahnya shalat. Oleh karena itu lantai harus mudah dibersihkan dan disucikan.
- Ada tempat khusus untuk berwudhu' baik pria maupun wanita dengan jumlah air pembersih yang cukup. Tempat wudhu sebaiknya menggunakan kran atau pancuran, dan diusahakan jangan berupa kolam di mana air tidak mengalir. Hal ini amat penting, karena air yang tersimpan dijamin selalu bersih, tidak tercemar oleh kotoran atau najis atau dari kuman penyakit dari orang yang berwudhu'. air yang dipakai saat mengambil air wudhu' dalam keadaan mengalir terus sehingga lebih menyempurnakan nilai dan fungsi wudhu'. mengurangi resiko penularan penyakit melalui air, karena bekas air wudhu' seseorang langsung dibuang sebagai air limbah, tidak masuk kembali ke dalam tempat penampungan air. Pemasangan jumlah kran atau pancuran diperhitungkan sesuai dengan kapasitas masjid. Tiap 25 orang memerlukan satu kran.
- Untuk masjid yang cukup besar dan luas, perlu ada pengeras suara (sound system) yang cukup memadai, sehingga jma'ah yang paling belakangpun dapat mendengar suara imam.
- Untuk memelihara kesucian masjid yang merupakan tempat berkumpulnya orang banyak, alangkah baiknya jika di lingkungan masjid itu mempunyai urinoir (tempat buang air), kamar mandi dan jamban secukupnya untuk persediaan bagi jamaah yang sewaktu-waktu membutuhkan. Bahkan lebih dari itu, masyarakat sekelilingnya banyak yang memanfaatkan fasilitas kebersihan masjid. Karenanya, diusahakan agar masjid itu mempunyai sumber air bersih yang dapat dimanfaatkan untuk bersuei dan minum.
- Pada sisi lain, masjid sebagai tempat berkumpulnya orang banyak, ada kemungkinan menjadi daerah penularan ataupun

berjangkitnya berbagai penyakit seperti kolera, diare dan berbagai penyakit yang disebabkan air. Oleh karena itu, kebersihan dan kesehatan masjid dan lingkungannya perlu mendapat perhatian kita bersama sehingga masjid tidak menjadi pusat penyebaran penyakit, tetapi justru memberikan rahmat bagi jama'ah dan masyarakat sekitarnya.

Masjid sebagai tempat suci yang harus dihormati dan dimuliakan. Allah memerintahkan kita untuk memakai pakaian yang bersih dan indah bila masuk masjid, dan Rasulullah SAW menganjurkan untuk mengerjakan shalat sunnah tahiyatul masjid, bila kita masuk ke dalam masjid. Allah berfirman :

"Hai anak Adam, pakailah pakaianmu yang indah di setiap (memasuki) mesjid, makan dan minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan". (Al Araf [7]:: 31)

Nabi bersabda : "*Dari Abi Qutadah : Apabila salah seorang di antara kamu masuk ke masjid, maka janganlah duduk sebelum shalat dua raka'at* (Hadits riwayat Bukhari dan Muslim).

Dari jumlah masjid 500.000 lebih itu, baru sekitar 30% atau kurang lebih 150.000 masjid yang memiliki fasilitas air bersih, jamban umum dan sanitasi lingkungan yang memadai. Selebihnya, masjid-masjid tersebut masih menggunakan air kali, pancuran, plumbang (kolam air tergenang) bahkan harus berjalan jauh untuk mengambil air wudhu'. Jambannyapun belum diatur secara kesehatan, masih setengah terbuka atau terbuka sama sekali. sehingga kurang menyenangkan, Bahkan masih ada masjid yang belum mempunyai jamban, sehingga bila ada jama'ah yang ingin membuang hajat besar harus pergi ke sungai yang letaknya jauh dari masjid.

Hal tersebut memberikan kesan kurang baiknya citra masjid sebagai tempat suci yang harus dimuliakan. Oleh karena itu, sebagai tanda cintanya kita kepada masjid, marilah kita perbaiki citra masjid

itu agar masjid menjadi cerminan dari masyarakat muslim di sekitarnya yang bersih dan sehat. Usaha-usaha itu di antaranya ialah :

- a. Masjid itu mempunyai sumber air bersih yang memenuhi syarat syar'i dan syarat kesehatan.
- b. Masjid itu mempunyai tempat bersuci baik untuk mandi ataupun berwudhu' di mana adanya sirkulasi air, sehingga air tetap suci menyucikan.
- c. Masjid itu mempunyai Jamban yang jumlahnya memadai dan mempunyai tempat pembuangan kotorannya (cubluk) yang letaknya jauh dari tempat sumber air, minimal 10 meter,
- d. Masjid itu mempunyai tempat pembuangan air kemis yang memenuhi syarat syar'i dan kesehatan seperti tertutup dan air kemisnya tidak terlihat warnanya dan tidak tercium baunya.
- e. Adanya saluran air untuk menyalurkan air limbah sehingga di lingkungan masjid itu tidak ada tempat pengembang biakan penyebar penyakit seperti nyamuk dan lain sebagainya.
- f. Masjid itu mempunyai tempat pembuangan sampah, sehingga di lingkungan masjid itu tidak ada sampah berserakan, tetapi kelihatan bersih dan indah.
- g. Masjid itu mempunyai tempat dan alat-alat shalat yang bersih dan cukup memadai sehingga jamaah dapat mengerjakan shalat dengan tenang dan khusu'.
- h. Ruang yang dipergunakan untuk tempat shalat itu mempunyai ventilasi yang cukup untuk pertukaran udara sehingga jama'ah merasa dingin, sejuk dan nyaman.

Di dalam hadits riwayat Bukhari disebutkan ada tujuh orang yang dilindungi oleh Allah SWT pada hari kiamat. Salah satunya adalah :

"yaitu orang yang hatinya terpaut ke masjid"

Sebagai tanda keterpautan hati kita ke masjid ialah memperhatikan kebersihan dan kesehatan masjid beserta lingkungannya. Marilah kita tingkatkan amal ibadah baik harta,

tenaga maupun pikiran untuk memelihara kebersihan masjid dan lingkungannya sebagai ibadah kepada Allah SWT.

"Perumpamaan (nafkah yang dikeluarkan oleh) orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah adalah serupa dengan sebutir benih yang menumbuhkan tujuh butir, pada tiap-tiap butir seratus biji. Allah melipatgandakan (ganjaran) bagi siapa yang Dia kehendaki. Dan Allah Maha Luas (karunia-Nya) lagi Maha Mengetahui". (Al Baqarah [2]:: 261). (ecomasjid)

C. PENUTUP

1. Kesimpulan

Kata “Masjid” sendiri berasal dari kata sajada – sujud yang berarti patuh, taat, serta tunduk penuh hormat. Secara bahasa, Masjid merupakan tempat yang dipakai untuk bersujud. Kemudian maknanya meluas menjadi tempat berkumpul para umat muslim untuk menunaikan ibadah shalat berjamaah. Az – Zarkasyi berkata “ Manakala sujud adalah perbuatan yang paling mulia dalam shalat, disebabkan kedekatan hamba Allah kepada – Nya didalam sujud, maka tempat melaksanakan shalat diambil dari kata sujud (yakni Masjid = tempat sujud) ”. Kemudian kata Masjid berubah menjadi Masjid, yang secara istilah berarti bangunan khusus yang disediakan untuk shalat lima waktu. Berbeda dengan tempat yang digunakan untuk shalat Eid atau sejenisnya (seperti shalat Istisqa’) yang dinamakan (Musholla = lapangan terbuka yang digunakan untuk shalat Eid atau sejenisnya).

Dimasa Rasulullah SAW, Masjid juga digunakan sebagai tempat belajar dan mengajar. Perkembangan Masjid terbilang cukup pesat, baik bentuk maupun bangunan serta fungsinya. Secara makro peran Masjid sebagai sarana tempat berkumpul (musyawaarah, diskusi, dauroh/seminar), menuntut ilmu, bertukar pengalaman, pusat da’wah, kegiatan social, pembinaan ummat, pusat da’wah dan kebudayaan Islam, pusat kaderisasi ummat, sebagai pusat kebangkitan ummat dan lain sebagainya. Banyak Masjid didirikan

umat Islam, baik Masjid umum, Masjid Sekolah, Masjid Kantor, Masjid Kampus maupun yang lainnya. Masjid didirikan untuk memenuhi hajat umat dalam berbagai aspek kehidupan, khususnya kebutuhan spiritual, guna mendekatkan diri kepada Pencipta-Nya.

Inti dari peran Masjid ini untuk menegakkan shalat berjama'ah, yang merupakan salah satu syi'ar Islam terbesar. Mengoptimalkan peran masjid dalam mendidik anak artinya manajemen organisasi yang ada di dalam lembaga tersebut dengan baik sehingga menghasilkan output yang baik pula. Masyarakat berperan aktif untuk menjadikan masjid sebagai tempat pendidikan terutama pendidikan anak, agar peran dan fungsinya kembali seperti masa Rasulullah SAW. Optimalisasi peran masjid bertujuan agar masjid dapat membantu program-program pembangunan bagi umat Islam secara universal

Adapun manfaat Masjid bagi umat muslim diantaranya : Sebagai tempat ibadah yang dapat memperkuat nilai – nilai agama, pusat pendidikan agama dan pemahaman Al – Qur'an, tempat pertemuan sosial dan penguatan tali persaudraan, fasilitas sosial dan kemanusiaan serta mendukung adanya pembangunan masyarakat. Selanjutnya, sumber dana untuk membangun masjid meliputi : Sumbangan pribadi, dana pemerintah, pinjaman bank syari'ah, wakaf, qardhul hasan dan zakat.

Masjid berarti tempat sujud. Dalam arti yang sempit, masjid adalah tempat umat Islam melaksanakan shalat (sembahyang atau sujud) secara perorangan atau berjama'ah (bersama-sama) dan shalat Jum'at (Jum'atan). Di dalam masjid itulah kita, kaum muslimin berkumpul, berdiri, ruku' dan sujud, menyembah Allah Yang Maha Kuasa dan beribadah kepada-Nya. Dalam arti luas masjid adalah tempat mengajarkan, membahas dan melaksanakan ajaran Islam yang meliputi aqidah, syari'ah dan mu'amalah. Masjid merupakan tempat yang dimuliakan dan disucikan. Kebersihan Masjid adalah cerminan kebersihan dari masarakat sekitarnya.

Dalam membangun masjid diperlukan persyaratan – persyaratan khusus, diantaranya :

- 1) Lantai selalu dalam keadaan bersih dan suci, karena suci ini merupakan syarat sahnya shalat.
- 2) Ada tempat khusus untuk berwudhu' baik pria maupun wanita dengan jumlah air pembersih yang cukup. Air yang dipakai saat mengambil air wudhu' dalam keadaan mengalir terus sehingga lebih menyempurnakan nilai dan fungsi wudhu. Pemasangan jumlah kran atau pancuran diperhitungkan sesuai dengan kapasitas masjid. Tiap 25 orang memerlukan satu kran.
- 3) Untuk masjid yang cukup besar dan luas, perlu ada pengeras suara (sound system) yang cukup memadai, sehingga jma'ah yang paling belakangpun dapat mendengar suara imam.

Banyaknya jumlah Masjid di Indonesia, namun masih banyak yang tidak memiliki fasilitas air bersih, jamban umum dan sanitasi lingkungan yang memadai. Oleh karena itu, kita sebagai umat muslim harus bersama – sama memberikan fasilitas yang layak untuk Masjid.

DAFTAR PUSTAKA

- A Bahrún Rifa'i dan Moch Fakhruroji. (2005). *Manejemen Masjid*. Bandung: Benang Merah Press.
- Ahmad Warson Munawir. (1984). *Kamus Arab Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Progresif.
- CIMB NIAGA. (n.d.). *Manfaat pembangunan masjid*.
- ecomasjid. (n.d.). *KHUTBAH : MASJID TEMAT SUCI, PELIHARALAH, KEBERSIAN*.
- El Nino. (2023). *Peran Penting Masjid Dalam Peradaan Islam*.
- Shihab. (1997).
- Sidi Gazalbah. *Masjid Pusat Ibadah dan Kebudayaan*.
- Ahmad Sarwat. (2012). *Fiqih Kehidupan*. Jakarta: Rumah Fiqih Publising.
- Al-Salabi, Ali Muhammad. (2010). *Sejarah Masjid dan Peranannya dalam Islam*.
- Armstrong, Karen. (2000). *Islam : A short History*.
- Madjid, Nurcholish. (1987). *Islam, Kemoderan, dan Keindonesiaan*.
- Nasr, Sayyed Hossein. (1987). *Islamic Art and Spirituality*.

PROFIL PENULIS



Putri Nugraheni Wulandari lahir di Kabupaten Semarang pada tanggal 19 Oktober 2001. Saat ini, ia adalah seorang mahasiswa semester 2 di Fakultas Hukum, Universitas Darul Ulum Islamic Center Sudirman, GUPPI Ungaran. Riwayat pendidikan Putri Nugraheni Wulandari dimulai dari SD Negeri Sruwohrejo, Kab Purworejo dan ia menyelesaikan pendidikan SD nya pada tahun 2014. Setelah itu, ia melanjutkan jenjang pendidikan menengah pertama, Putri Nugraheni Wulandari bersekolah di SMP Negeri 28 Purworejo dan lulus SMP nya pada tahun 2017. Selanjutnya, ia menyelesaikan pendidikan menengah atasnya di SMK Negeri 1 Bawen, pada tahun 2020 ia menyelesaikan pendidikan SMK. Sebelum ia menjadi mahasiswa di Undaris, pada tahun 2021 tepatnya 21 Agustus 2021 ia bekerja di PT Ungaran Sari Grament 3. Kemudian ia memutuskan keluar dari pekerjaan itu pada 20 April 2023. Dengan latar belakang pendidikan yang beragam dan pengalaman belajar di berbagai intuisi pendidikan, Putri Nugraheni Wulandari kini meniti karir akademisnya di Universitas Darul Ulum Islamic Center Sudirman GUPPI Ungaran. No. Hp: 085879815547, Ig : putri_nugra, Email : nugraheniputri354@gmail.com.



Ratna Yunita Sari lahir di Grobogan pada tanggal 27 Septeber 2005. Saat ini, ia seorang mahasiswa semester 2 di Fakultas Hukum, Universitas Darul Ulum Islamic Center Sudirman GUPPI Ungaran. Riwayat pendidikan Ratna Yunita Sari di mulai dari SD Negeri 2 Ngombak. Setelah itu, ia melanjutkan pendidikan menengah pertaman, Ratna Yunita Sari bersekolah di SMP Negeri 1 Bringin. Selanjutnya, ia menyelesaikan pendidikan menengah atasnya di SMK Negeri 1 Bancak, pada tahun 2023 ia menyelesaikan pendidikan SMK. Dengan latar belakang pendidikan yang beragam dan pengalaman belajar di berbagai intiusi pendidikan, Ratna Yunita Sari kini meniti karir akademisnya di Universitas Darul Ulum Islamic Center Sudirman GUPPI Ungaran. No. Hp : 082322307372, Ig : tatalolalierst, Email : ratnaaaysr@gmail.com.

BAB VI

METODOLOGI DAN

PENDEKATAN STUDY ISLAM

A. PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Islam adalah agama yang sudah ada sejak zaman dahulu kala, secara turun temurun Islam beradaptasi dengan perkembangan zaman yang semakin berubah setiap tahunnya, sehingga dalam mempelajari agama Islam kita memerlukan pendekatan-pendekatan yang dapat dengan mudah dipahami dan dipelajari masyarakat, terutama di masyarakat Indonesia yang mayoritas beragama Islam, namun memiliki adat istiadat yang sangat beragam, sehingga metode-metode dalam mempelajari dan memperdalam agama Islam sangat diperlukan agar dapat menguatkan dan yakin terhadap aqidah Islam dan juga terhindar dari hal-hal yang menyesatkan, dengan adanya metodologi agama Islam ini juga dapat mengajarkan umat Islam akan budaya, ilmu, serta pemahaman agama Islam kepada umat manusia, dalam berbagai aspek. (Zakia, metodologi study Islam persektif dosen dan mahasiswa, 2021)

Metode pendidikan Islam yaitu jalan yang dapat ditempuh untuk memudahkan pendidikan dalam membentuk pribadi muslim yang berkepribadian Islam dan yang sesuai dengan ketentuan-ketentuan yang digariskan oleh Al-Qur'an dan Hadist, metode pendidikan Islam diharapkan individu dapat mengembangkan potensi taqwa kepadaNya. Problema utama yang dihadapi umat Islam ketika mengkaji Islam bukan terletak pada kurangnya penguasaan materi, namun lebih pada cara-cara penyajian terhadap

materi yang dikuasai. Jadi, masalah metodologi, Harun Nasution mengatakan bahwa dalam kelembagaan dikalangan umat Islam dalam mengkaji Islam secara konprehensif adalah tidak menguasai metodologi. (badriah, 2022).

Dalam mempelajari metodologi studi islam memang membawa kita cara atau teknik bagaimana memahami islam itu secara baik dengan melihat problematika yang telah ada. Memang dapat diakui mata kuliah ini sebenarnya tidak penting tetapi secara relitas mata kuliah ini merupakan mata kuliah yang sangat-sangat penting untuk dipelajari.

Belajar metodologi studi islam ini secara jauh dengan mengenal studi islam itu perlu adanya pendekatan-pendekatan yang ada. Pendekatan yang dimaksud dalam studi agama adalah cara pandang atau paradigma yang terdapat dalam suatu bidang ilmu yang selanjutnya digunakan dalam penelitian agama.

2. Rumusan Masalah

1. Apa definisi dari metodologi dan study islam?
2. Metode dan pendekatan apa saja yang digunakan dalam mempelajari study islam?
3. Apakah tujuan dan manfaat dalam mempelajari metodologi study islam?

3. Tujuan dan Manfaat Penulisan

Tujuan dan Mnafaat dalam penulisan makalah ini adalah untuk memberikan pemahaman mengenai konsep konsep dasar metodologi study islam dan juga untuk memberikan gambaran betapa pentingnya mempajari metodologi study islam,sehingga kami berharap mahasiswa maupun masyarakat dapat berfikir kritis dalam konteks study agama islam setelah mempelajari makalah ini.

B. PEMBAHASAN

1. Pengertian Metodologi dan Study Islam

Metodologi studi Islam terdiri dari dua kata yaitu metodologi dan studi Islam,. Makna metodologi adalah sistem yang luas dari prinsip atau aturan metode atau prosedur yang khusus diturunkan untuk menafsirkan atau memecahkan berbagai masalah dalam lingkup tertentu pada disiplin ilmu. Metodologi bukanlah rumus tetapi satu set praktek. Sedangkan studi Islam dipahami sebagai kajian yang bersifat ilmiah dan objektif memahami tentang Islam. (Dr.M.Agus kurniawan, 2020)

Secara istilah metodologi terdiri dari dua suku kata yaitu "*metode*" dan "*lagi/logos*" metode bermakna "*cara*" atau "suatu cara" yang dilakukan untuk mengetahui/ mendeskripsikan sesuatu. sedangkan logos bermakna "ilmu" atau ilmu pengetahuan. Dalam istilah metodologi dipisahkan menjadi dua yaitu metode dan lagi, dalam bahasa Yunani disebutkan kata metodologi ini dengan kata "*metodos*" dan "*logos*", *metodos* atau "metode" artinya melalui/melewati, sedangkan "*logos*" dimaknai sebagai jalan ataupun cara. Secara etimologi metode dapat diartikan sebagai suatu jalan yang dilalui untuk mencapai tujuan. Menurut metodologi Louay Safi memaknai metodologi sebagai bidang yang berhubungan dengan pembahasan metode-metode yang digunakan dalam mengkaji fenomena-fenomena alam dan manusia. Metodologi adalah pengetahuan ilmiah yang membenarkan, mendeskripsikan dan menjelaskan aturan-aturan prosedur-prosedur atau metode ilmiah. (yani, 2021)

Pengertian Studi Islam dalam bahasa Inggris adalah Islamic Studies, dan dalam bahasa Arab adalah Dirasat al-Islamiyah. Secara sederhana dimaknai sebagai kajian Islam. Pengertian Studi Islam sebagai kajian Islam sesungguhnya memiliki cakupan makna dan pengertian yang luas. Hal ini wajar adanya sebab sebuah istilah akan memiliki makna tergantung kepada mereka yang menafsirkannya. Studi Islam merupakan gabungan dari dua kata

yaitu kata Studi dan kata Islam. Kata studi memiliki berbagai pengertian. Runusan Lester Crow dan Alice Crow menyebutkan bahwa Studi adalah kegiatan yang secara sengaja diusahakan dengan maksud untuk memperoleh keterangan, mencapai pemahaman yang lebih besar atau meningkatkan suatu ketrampilan. Sementara kata Islam sendiri memiliki arti dan makna yang jauh lebih kompleks. Kata Islami berasal dari kata Aslama yang berarti patuh dan berserah diri. Kata ini berakar pada kata silm yang berarti selamat, sejahtera, dan damai. (Abuddin, Jakarta: Rajawali Pers, 2009)

Adapun pengertian Islam secara terminologis sebagaimana yang dirumuskan para ahli ulama dan cendekiawan bersifat sangat beragam tergantung dari sudut pandang yang digunakan. Salah satu rumusan definisi Islam adalah wahyu Allah yang disampaikan kepada nabi Muhammad SAW. Islam diibaratkan atau dikenal dengan istilah *islamic Studies*, secara sederhana dapat dikatakan sebagai usaha untuk mempelajari hal-hal yang berhubungan dengan agama islam. Usaha mempelajari agama islam tersebut dalam kenyataannya bukan hanya dilaksanakan oleh kalangan umat Islam saja, melainkan juga dilaksanakan oleh orang-orang diluar kalangan umat Islam. Studi keislaman dikalangan umat Islam sendirinya tentunya sangat berbeda tujuan dan motivasi dengan yang dilakukan oleh orang-orang diluar kalangan umat Islam. (yani, 2021)

2. Metode Dan Pendekatan Dalam Mempelajari Study Islam

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, untuk bisa mendapatkan pemahaman yang menyeluruh tentang Islam, diperlukan metodologi studi Islam. Metodologi study islam mencakup pendekatan dan metode yang digunakan dalam menjalankan penelitian, kajian, atau analisis terkait dengan Islam dan aspek-aspeknya. Dalam konteks ini, metodologi mencakup

berbagai metode yang dapat digunakan dalam studi Islam. Metode yang umum digunakan dalam studi Islam adalah sebagai berikut:

a. Metode ilmu pengetahuan

Metode ini fokus untuk mencari kebenaran melalui pendekatan ilmiah, dalam ilmu spekulatif, metode ini digunakan untuk mencapai proposisi mengenai yang ada atau harus ada. Dalam ilmu normatif, metode ini digunakan untuk mencapai norma-norma yang mengatur perbuatan atau pembuatan.

b. Metode diakronis

Metode ini menekankan aspek sejarah dalam memahami Islam. Ini memungkinkan studi perbandingan terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dalam Islam sehingga memahami sebab dan akibat dalam konteks waktu, tempat, budaya, kelompok, dan lingkungan di mana keyakinan, sejarah, atau kejadian muncul.

c. Metode Empiris

Metode ini memungkinkan umat Islam untuk memahami ajaran Islam melalui proses realisasi dan internalisasi norma dan kaidah Islam melalui proses aplikasi yang menimbulkan interaksi sosial. Hasil interaksi ini dapat dirumuskan secara deskriptif sebagai proses interaksi yang menghasilkan norma baru. (salim m. p., 2023)

Adapula ahli yang mencoba menawarkan metodologi dalam memahami Islam secara menyeluruh, yaitu Nasrudin Razak. Ia berpendapat bahwa memahami Islam secara menyeluruh adalah penting walaupun pemahaman tersebut tidak secara mendetail. Untuk memahami Islam secara benar, Nasrudin Razak mengajukan empat cara diantaranya (badriah s. , makalah pengantar study islam metodologi dan pendekatan study islam, 2022)

- Islam harus di pelajari dari sumber yang asli yaitu Al-Qur'an dan As-Sunnah Rosuluulah SAW.

- Islam harus dipelajari secara integral, tidak dengan parsial, artinya ia dipelajari secara menyeluruh sebagai satu kesatuan yang bulat. Memahami Islam secara parsial akan membahayakan, menimbulkan kebingungan dan penuh keraguan.
- Islam perlu dipelajari dari kepustakaan yang ditulis oleh para ulama besar, kaum Zu'ama dan sarjana-sarjana Islam karena pada umumnya mereka memiliki pemahaman Islam yang baik, yaitu pemahaman yang lahir dari perpaduan ilmu yang dalam terhadap Al-Qur'an dan As-Sunnah.
- Islam hendaknya dipelajari dari ketentuan 4 ormativ teologis yang ada dalam Al-Qur'an, baru kemudian dihubungkan dengan kenyataan historis, empiris, dan sosiologis yang ada dimasyarakat. (badriah s. , makalah pengantar studi metodologi study islam, 2022)

Terdapat pula beberapa pendekatan yang digunakan dalam Studi Islam, yang mencerminkan berbagai metode dan sudut pandang yang berbeda dalam memahami agama dan masalah-masalahnya. Diantaranya (salim m. p., 2023)

a) *Pendekatan Historis*

Pendekatan ini menyoroti sejarah agama untuk memahami asal-usul, perkembangannya,. Fokus dari pendekatan ini adalah untuk mempelajari sejarah agama, peristiwa-peristiwa penting, dan perkembangan ajaran dan pemikiran agama. (salim m. p., 2023)

Sejarah atau historis yaitu ilmu yang membahas peristiwa dengan memperhatikan unsur tempat, waktu, objek dan pelaku dari peristiwa tersebut. Menurut ilmu ini, segala peristiwa dapat dilacak dengan melihat kapan peristiwa itu terjadi, dimana, apa sebabnya, siapa yang terlibat dalam peristiwa tersebut. Pendekatan historis ini digunakan sebagai upaya untuk menelusuri asal-usul serta pertumbuhan pemikiran dan

lembaga keagamaan melalui perkembangan sejarah tertentu,serta untuk memahami peranan kekuatan yang diperlihatkan oleh agama dalam periode - periode tersebut. Penilaian semacam ini harus dimulai dari masa yang paling awal yang dapat diketahui dalam sejarah manusia.Pendekatan kesejarahan ini amat dibutuhkan dalam memahami agama., karena agama itu sendiri turun dalam situasi yang konkrit bahkan berkaitan dengan kondisi sosial kemasyarakatan. (badriah s. , makalah pengantar study islam metodologi dan pendekatan study islam, 2022)

b) *Pendekatan Sosiologis*

Pendekatan ini berfokus pada pemahaman agama melalui sudut pandang sosial Pendekatan ini menitikberatkan pada dampak agama pada struktur sosial, perubahan sosial,dan bagaimana agama memengaruhi masyarakat dan kehidupan sehari-hari,dengan mempelajari hidup bersama dengan masyarakat dan menyelidiki ikatan manusia yang menguasai hidupnya Sosiologi mencoba mengerti sifat dan maksud hidup bersama, cara terbentuk dan tumbuh, serta berubahnya perserikatan-perserikatan hidup itu serta kepercayaannya, keyakinan yang memberi sifat tersendiri pada cara hidup bersama dalam tiap persekutuan hidup manusia. (Rohimat, 2018.)

Sementara itu, Soejono Soekanto mengartikan sosiologi sebagai suatu ilmu pengetahuan yang membatasi diri terhadap persoalan penilaian. Sosiologi tidak menetapkan ke arah mana sesuatu seharusnya berkembang dalam arti memberi petunjuk-petunjuk yang menyangkut kebijaksanaan,kemasyarakatan dari proses kehidupan bersama. Didalam ilmu ini juga dibahas tentang proses sosial, mengingat bahwa ilmu pengetahuan perihal struktur masyarakat saja belum cukup untuk memperoleh gambar hidup yang nyata mengenai kehidupan bersama dari manusia. (salim m. p., 2023)

c) *Pendekatan Kebudayaan*

Pendekatan ini mengkaji bagaimana agama berhubungan dengan kebudayaan dan bagaimana budaya memengaruhi pemahaman agama. Fokus pendekatan ini adalah untuk memahami peran budaya dalam agama, termasuk praktik, ritual, dan simbol-simbol keagamaan dalam konteks budaya. (salim m. p., 2023)

Antropologi telah memusatkan perhatiannya kepada kebudayaan primitif yang tidak bisa dibaca dan tanpa teknik. Antropologis, yaitu upaya untuk memahami agama dengan cara melihat wujud praktek keagamaan yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat. Melalui pendekatan ini, agama tanpa akrab dan dekat dengan masalah-masalah yang dihadapi manusia dan berupaya menjelaskan dan memberikan jawabannya. (badriah s. , makalah pengantar study islam metodologi dan pendekatan study islam, 2022)

d) *Pendekatan Teologis*

Suatu pendekatan yang normatif dan subyektif terhadap agama adalah pendekatan teologis. Pada umumnya pendekatan ini dilakukan dari dan oleh penganut suatu agama dalam usahanya menyelidiki agama lain. Dengan demikian pendekatan ini bisa juga disebut pendekatan atau metode tektual, atas pendekatan kitabi maka ia selalu menampilkan sifatnya yang apologis dan deduktif. Secara harfiah pendekatan teologis normatif dalam memahami agama dapat diartikan sebagai upaya memahami agama dengan menggunakan kerangka ilmu ketuhanan yang bertolak dari suatu keyakinan bahwa wujud empiris dari suatu keagamaan dianggap sebagai yang paling benar dibandingkan dengan yang lainnya, salah satu ciri dari teori teologis masa kini adalah sifat kritisnya, sifat kritis ini ditunjukkan pertama-tama pada agamanya sendiri (agama sebagai institusi sosial kemudian pada situasi yang dihadapinya). Teologi sebagai keritik agama antara lain

mengungkapkan berbagai kecenderungan dalam institusi agama yang menghambat panggilannya, menyelamatkan manusia dan kemanusiaan. (Dr Abd Wahid, 2020)

Melalui analisis ini dapat diketahui bahwa faktor yang menghambat ataupun yang mendukung realisasi keadaan sosial dan emansipasi. Dengan kata lain, ilmu-ilmu sosial untuk mengkaji akar ketidakadilan dan kemiskinan. Dengan demikian, teologi ini bukan hanya berhenti pada pemahaman mengganti ajaran agama, tetapi mendorong terjadinya transformasi sosial. Itulah sebabnya beberapa kalangan menyebut teologi kepedulian sosial sebagai teologi transformatif. Dengan memerhatikan uraian tersebut terlihat bahwa pendekatan teologi dalam memahami agama cenderung bersikap tertutup, tidak ada dialog, parsial, saling menyalahkan, saling mengafirkan, yang pada akhirnya terjadi pengotakan umat, tidak ada kerja sama dan tidak terlihat adanya kepedulian sosial. Dengan pendekatan demikian, agama cenderung merupakan keyakinan dan pembentukan sikap keras dan tampak sosial. (badriah s. , makalah pengantar study islam metodologi dan pendekatan study islam, 2022)

e) *Pendekatan Antropologis*

Pendekatan ini melibatkan pemahaman agama melalui praktik keagamaan dalam masyarakat. Pendekatan ini menitik beratkan pada praktik keagamaan yang tumbuh dan berkembang di masyarakat, mencoba menjelaskan hubungan antara agama dan kehidupan manusia. (Yanasari, Desember 2019)

Setiap pendekatan ini memiliki ciri khasnya sendiri dan berkontribusi dalam pemahaman yang lebih mendalam tentang agama Islam dalam berbagai konteks. Studi Islam sering memanfaatkan beberapa atau bahkan semua pendekatan ini untuk mendapatkan gambaran yang lebih komprehensif tentang agama dan masalah-masalahnya. (salim m. p., 2023)

3. Tujuan Dan Manfaat Mempelajari Metodologi Study Islam

Tujuan mempelajari metodologi studi Islam bagi mahasiswa dan masyarakat adalah untuk memahami pendekatan yang sistematis dan ilmiah dalam mengeksplorasi dan menganalisis ajaran, sejarah, dan fenomena yang terkait dengan Agama Islam. Dengan pemahaman yang mendalam tentang metodologi, mahasiswa dapat mengembangkan keterampilan analisis yang kritis dan mampu menyusun argumen yang berbasis bukti dalam kajian keagamaan, memberikan pola pikir kritis mengenai segala permasalahan yang terjadi dalam bidang kehidupan baik itu agama, sosial, masyarakat dengan kajian pandangan pola pemikiran muslim Islam yang mengedepankan konsep kebenaran dan akal sehat. Mempelajari metodologi studi Islam mengembangkan pola berpikir maju (susiana, 2019)

Manfaat yang signifikan dalam berbagai aspek kehidupan. pemahaman yang lebih baik tentang metodologi dapat membantu masyarakat dalam memilah informasi dan menghindari penafsiran yang keliru atau tendensius terhadap ajaran Agama Islam. Hal ini penting dalam konteks penyebaran informasi yang cepat dan luas melalui media sosial dan platform online. Kedua, pemahaman tentang metodologi studi Islam juga dapat membantu masyarakat dalam membangun sikap toleransi dan penghargaan terhadap keragaman dalam praktik dan pemahaman keagamaan. Dengan demikian, mempelajari metodologi studi Islam tidak hanya memberikan manfaat akademis bagi mahasiswa, tetapi juga memberikan kontribusi yang positif dalam membangun masyarakat yang lebih inklusif dan berbudaya dalam konteks global yang semakin terhubung.

B. PENUTUP

1. Kesimpulan

Islam sebagai ilmu sangat menarik untuk dikaji dengan berbagai pendekatan, metode dan kajian ilmiah lainnya. Hal ini tentu harus

dipahami secara benar oleh para mahasiswa maupun masyarakat, karena pendekatan dan metode yang digunakan dalam kajian Islam sangat beragam. Implikasi dari keragaman ini adalah karena adanya banyak faktor-faktor dalam mempelajari Islam yang dilakukan oleh masyarakat. Oleh sebab itu, pemahaman terhadap keragaman pendekatan dan metode perlu dipelajari dengan baik. (batubara, p. 20)

Studi Islam diperlukan karena kondisi saat ini umat Islam masih terjebak dalam nuansa romantisme sejarah keemasan Islam pada masa lalu, padahal yang akan dihadapi umat Islam adalah masa yang akan datang. Hal tersebut hanya akan menyibukkan diri dengan kebanggaan masa lalu, sementara realitas kehidupan selalu maju dan semakin canggih.

Studi Islam sendiri merupakan sebuah proses usaha sadar dan tersistematisasi yang dilakukan seseorang dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak mengerti menjadi mengerti, terhadap agama yang damai dan sempurna sebagai wahyu dari Tuhan yang disampaikan melalui malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad SAW agar seluruh umat manusia patuh dan tunduk terhadap-Nya baik larangan ataupun anjuran-Nya. (*Muhaimin Dkk, (2102) Pengantar Studi Islam dalam Ragam Dimensi dan Pendekatan.*)

Metodologi studi Islam suatu jalan yang dapat ditempuh untuk memudahkan pendidikan dalam membentuk pribadi muslim yang berkepribadian Islam yang sesuai dengan ketentuan-ketentuan yang digariskan oleh Al-Qur'an dan As-Sunnah, melalui pendidikan Islam diharapkan individu dapat mengembangkan potensi iman dan takwa kepada Allah SWT. (badriah s. , makalah pengantar study Islam metodologi dan pendekatan study Islam, 2022)

Pembahasan metodologi studi Islam meliputi; definisi metodologi, memahami metodologi, macam-macam metodologi dan pendekatannya, macam-macam metodologi Studi Islam meliputi: metode ilmu pengetahuan, metode diakronis, dan metode

empiris sedangkan pendekatannya meliputi : Teologis, Antropologis, Sosiologis, Historis dan Kebudayaan,tujuan Studi Islam secara umum agar umat Islam memahami ajaran Islam yang variatif agar dalam menjalankan ajarannya tidak menyimpang dari Al-Qur'a dan Hadist.

2. Saran

Demikianlah makalah ini kami susun, kami menyadari dalam penulisan makalah ini. masih banyak kekurangan dan jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu kritik dan saran yang konstruktif sangat kami harapkan guna perbaikan makalah selanjutnya. Kesempurnaan hanya milik Allah SWT dan Rasulnya SAW semata, tiada kelebihan ilmu yang kami tuangkan dalam makalah ini. Semoga apa yang kami sampaikan dalam makalah ini dapat bermanfaat bagi kita semua khususnya bagi kalangan Mahasiswa Undaris.

DAFTAR PUSTAKA

- Abuddin, N. (Jakarta: Rajawali Pers, 2009). Metodologi Studi Islam. *Jurnal Metodologi Agama Islam*.
- Abuy Sodikin, *Metodologi Studi Islam, Insan Mandiri*, Bandung,
- Asmuni, Syakir. *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islamiyah*. PT. Bina Ilmu, Surabaya
- Atho Mudzahar, *Pendekatan Studi Islam*, Yogyakarta; Pustaka Pelajar
- badriah, s. (2022). makalah pengantar study islam metodologi dan pendekatan study islam. p7 p. 4.p2
- batubara, d. (n.d.). metodology study islam. e-learning uin sumatra utara.
- Dr Abd Wahid, M. (2020). *engantar Study Islam*. Jember: IAIN Jember.
- Dr.M.Agus kurniawan, M. (2020). *metodologi study islam*. metro lampungan: cv.laduny aliftama.
- Naim, *Pengantar Study Islam*, h.6
- Rohimat. (2018.). Metodologi Studi Islam. *Jurnal Metodologi Study Islam Dalam Memahami Islam*.
- salim, m. p. (2023, 10). pengertian metodologi stidy islam. *simak pendekatan yang umum digunakan*, p. 1.
- susiana. (2019). 8 manfaat metodologi study islam.
- Yanasari, P. (Desember 2019). Pendekatan Antropology dalam Penelitian Agama. *Jurnal Pengembangan Agama Islam*, 5.
- yani, m. (2021). metodologi studi islam. p. 2.
- zakia, d. (2021). metodologi study islam persektif dosen dan mahasiswa . *study kasus di UIN sumatra utara medan*, 159.

BIOGRAFI PENULIS



Muhammad Risky lahir dipurworejo pada tanggal 18 Januari 2004, Muhammad Risky menempuh pendidikan di SDN Singojoyo, melanjutkan ke MTS 01 Bruno dan menyelesaikan pendidikan menengahnya di SMA Islam Sudirman Bruno. Pada saat ini Muhammad Riski sedang menempuh pendidikan S1 Hukum di Universitas Darul Ulum Islamic Senter GUPPI, Ungaran, Makalah ini berjudul “Metodologi Studi Islam” merupakan bagian dari tugas mata kuliah Pendidikan Agama Islam, Muhammad Risky berusaha mengintegrasikan pendekatan dengan pemahaman mendalam mengenai Metodologi Study islam.



Sigit Ibnu Majid lahir pada 15 Juni 2005 di Salatiga. Ia menempuh pendidikan dasar di SD Segiri 01 Salatiga, kemudian melanjutkan ke SMP 8 Salatiga. Setelah itu, Sigit menyelesaikan pendidikan menengah kejuruan di SMK 3 Salatiga. Saat ini, ia sedang menempuh studi di Fakultas Hukum, Universitas Darul Ulum Islamic Center Sudirman.



BAB VII

PENTINGNYA MODERASI BERAGAMA DI INDONESIA

A. PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Indonesia adalah salah satu negara yang sangat menjunjung tinggi rasa persatuan dan kesatuan untuk menjaga keberagaman yang ada di dalamnya. Indonesia sendiri telah mempunyai semboyan tersendiri untuk menjaga persatuan dan kesatuannya yaitu yang berbunyi “ Bhinneka Tunggal Ika ” yang berarti walaupun berbeda-beda, namun pada hakikatnya Indonesia adalah satu kesatuan yang tidak boleh terpisahkan antara satu dengan yang lainnya. Semboyan tersebut untuk menjaga persatuan dan kesatuan dalam perbedaan yang ada di Indonesia, baik itu di dalam agama, budaya, dan lain sebagainya. Di Indonesia dilarang membedakan agama untuk mencegah terjadinya kesenjangan sosial diantara agama yang lain. Oleh karena itu, sangat diperlukan adanya moderasi dalam beragama di Indonesia agar supaya tidak ada yang membedakan agama antara yang satu dengan yang lain. Moderasi beragama adalah suatu konsep atau pandangan mengenai proses pemahaman dan pengalaman ajaran agama, sehingga pelaksanaan ajaran tersebut selalu dilakukan secara moderat (tidak berlebihan). Moderasi beragama merupakan salah satu konsep yang diterapkan oleh pemerintah Indonesia dengan tujuan menciptakan suatu ketertiban di dalam masyarakat beragama dan melindungi hak-hak umat beragama dalam kebebasan menjalankan agamanya. Moderasi beragama juga

merupakan fungsi kerukunan dan toleransi beragama, tanpa mengecam keyakinan agama yang lain (Sitti Chadidjah, 2021).

Sebelumnya, dapat kita lihat pada zaman sekarang ini terutama di Indonesia, di mana zaman sudah mulai semakin berkembang dan teknologi sudah semakin canggih di mana zaman sekarang ini dikatakan memasuki era generasi z, yang mana anak-anak zaman sekarang semakin mahir dalam menggunakan teknologi terkhusus internet dan media sosial. Media sosial itu sendiri merupakan salah satu penyebab rusaknya moral dan pemikiran anak bangsa, yang membuat kelompok-kelompok paham radikal bisa dan dengan mudahnya menguasai segalanya termasuk pemikiran anak bangsa dan juga merusak hubungan erat antar agama yang ada di Indonesia. Atas dasar itulah, moderasi dalam beragama sangat penting di masa sekarang ini untuk menangkai pemahaman yang radikal, sebagai bentuk suatu keseimbangan antara praktik keagamaan yang eksklusif dan bentuk penghormatan terhadap praktik keagamaan orang lain yang berkeyakinan inklusif. Gerakan moderat dalam beragama yang diusung oleh Kementerian Agama kini mendapatkan momentumnya. Pengajaran beragama sangat penting untuk menata kehidupan beragama dalam masyarakat Indonesia yang sangat majemuk dan beragam ini (Sutrisno, 2019).

Keberagaman yang dimiliki bangsa ini tentu akan menimbulkan tantangan tersendiri, terutama dalam menciptakan persatuan dan kesatuan sehingga terwujudlah keharmonisan di dalamnya. Selain itu mendamaikan berbagai perbedaan yang ada dalam suatu bangsa memang tidak mudah, terkhusus perbedaan dalam keyakinan beragama. Sebab perbedaan seringkali menimbulkan perpecahan dan konflik diantaranya (Umar, 2019). Menurut pendapat penulis bahwa keberagaman di Indonesia yang sangat beragam seperti digambarkan di atas, kita harus bisa menumbuhkan visi dan solusi yang dapat menciptakan kerukunan dan kedamaian dalam menjalankan kehidupan beragama terutama di dalam agama islam, misalnya dengan mengedepankan sikap toleransi dalam beragama

yang dalam ajaran islam dikenal dengan istilah *at-tasamuh*, serta tidak terjebak pada ekstrimisme, dan tindak kekerasan, sehingga terwujudlah islam yang moderat di negara Indonesia ini. Maka dari itu dalam makalah ini penulis akan membahas tentang pentingnya moderasi dalam beragama di Indonesia ini.

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan permasalahan maka penulis merumuskan masalahnya sebagai berikut :

- a. Apa itu moderasi dalam agama Islam?
- b. Bagaimana tantangan dalam penerapan prinsip moderasi beragama di Indonesia?
- c. Apa itu urgensi moderasi beragama di Indonesia?

3. Tujuan Penulisan

Sebagaimana yang telah di uraikan sebelumnya, berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah diatas maka tujuan penulisan makalah ini yaitu untuk:

- a. Mengetahui apa itu moderasi dalam agama Islam
- b. Mengetahui apa saja tantangan dalam penerapan prinsip moderasi beragama
- c. Mengetahui urgensi moderasi beragama di Indonesia

4. Manfaat Penulisan

Adapun penulisan makalah ini agar supaya bisa bermanfaat untuk kami sendiri dan juga orang lain yang membacanya, diantara manfaatnya yaitu :

- a. Agar supaya masyarakat di Indonesia menjadi sadar betapa pentingnya moderasi
- b. Sehingga dapat mengetahui bagaimana cara kita menjaga nilai-nilai moderasi beragama di Indonesia
- c. Mengetahui apa saja faktor pendukung dan penghambat Moderasi Beragama di Indonesia.

- d. Dapat saling menghargai hak tiap-tiap insan untuk memilih keyakinan serta cara hidup yang mereka anut
- e. Untuk menumbuhkan sikap toleransi dan persatuan antara satu kelompok dengan kelompok lain, antar satu umat beragama dengan umat beragama lainnya, maupaun antara satu komunitas dengan komunitas yang lain.

B. PEMBAHASAN

1. Moderasi Dalam Agama Islam

Sebagai agama ketuhanan yang terakhir yang diturunkan Allah Swt. kepada Nabi Muhammad Saw., Islam sering dianggap sebagai agama yang mendasarkan tentang prinsip moderasi dalam ajarannya, yang di dalam Bahasa Arab sering disebut dengan istilah *wasathiyah*. Orang yang menerapkan prinsip *wasathiyah* bisa disebut *wasith*. Dalam struktur ajarannya, islam selalu berusaha memadukan antara dua sisi yang berlawanan atau ekstrem (Muhajir, 2018). Moderasi dalam Islam merupakan konsep yang dibentuk oleh pemahaman dan pengamalan nilai-nilai agama dengan prinsip pikiran yang seimbang dan menengah, tanpa ekstremisme dalam aspek tertentu (Muarif, 2022). *Wasathiyah* (Islam Moderat) adalah sebuah salah satu ajaran dalam islam yang memberikan pedoman bagi manusia untuk menjalani kehidupannya yang adil, seimbang, bermanfaat dan proporsional, yang sering digambarkan “moderat” dalam segala aspek kehidupan. Sebagai perantara dalam mengarahkan posisi atau keadaan di tengah-tengah yang tidak berada di sisi kanan dan tidak pula berada di sisi kiri untuk menuju keseimbangan. M. Quraish Shihab menyebut makna moderasi sejalan dengan wasathiyah meski tidak sama persis. Terminologi wasathiyah itu sendiri sebenarnya murni berasal dari Islam sendiri yang bersifat wasath , yaitu semua ajarannya memiliki ciri moderasi, karena itu pengikutnya harus bersikap moderat (Shihab, 2019).

Menurut Lukman Hakim Saifuddin orang yang moderat adalah orang yang bersikap wajar, biasa-biasa saja, dan tidak ekstrem. Dia menambahkan lagi bahwa kata moderasi dalam bahasa Inggris dikenal dengan istilah kata *moderation* yang sering digunakan dalam pengertian *average* (rata-rata), *core* (inti), *standard* (baku), atau *non-aligned* (tidak berpihak). Secara umum, moderat berarti mengedepankan keseimbangan dalam hal keyakinan, moral, dan watak, baik ketika memperlakukan orang lain sebagai individu, maupun ketika berhadapan dengan institusi negara (Saifuddin, 2019).

Jadi Moderasi beragama adalah sebuah pandangan kita dalam beragama secara moderat, yakni memahami dan mengamalkan ajaran agama dengan tidak ekstrem, baik ekstrem kanan maupun ekstrem kiri. Ekstremisme, radikalisme, ujaran kebencian (*hate speech*), hingga retaknya hubungan antar umat beragama, merupakan problem yang dihadapi oleh bangsa Indonesia saat ini. Kalau dianalogikan, moderasi adalah ibarat gerak dari pinggir yang selalu cenderung menuju pusat atau sumbu (*centripetal*), sedangkan ekstremisme adalah gerak sebaliknya menjauhi pusat atau sumbu, menuju sisi terluar dan ekstrem (*centrifugal*) (Nurdin, 2021).

Moderasi beragama sesungguhnya merupakan salah satu kunci terciptanya toleransi dan kerukunan antar umat beragama, baik di tingkat lokal, nasional, maupun global. Pilihan pada moderasi dengan menolak adanya sikap ekstremisme dan liberalisme dalam beragama adalah kunci sebuah keseimbangan dalam bermoderasi, demi terpeliharanya peradaban dan terciptanya perdamaian. Dengan cara inilah masing-masing umat beragama dapat memperlakukan orang lain secara terhormat, menerima setiap perbedaan yang ada, serta hidup bersama dalam kedamaian dan keharmonisan. Dalam masyarakat multikultural seperti Indonesia, moderasi beragama bisa jadi bukan soal pilihan lagi, melainkan sebuah keharusan yang harus ditekankan di Indonesia (Saifuddin, 2019).

Moderasi atau *wasathiyah* termasuk dalam ciri khas islam yang memadukan dan menyatukan prinsip *at ta'adul*, *at tawazun*, *at tawasuth*, dan lain sebagainya. Prinsip *wasathiyah* diharapkan menjadi alat untuk mencapai sebuah perdamaian dan mempersatukan umat islam. Prinsip itu adalah suatu pedoman yang dapat mengikat suatu kegiatan atau tindakan sampai kegiatan tersebut benar-benar dilakukan. Memasukkan prinsip moderasi dalam beragama akan dapat membantu umat islam untuk lebih memahami dalam beragama, memaknai hidup, dan persatuan yang sebenarnya. Moderasi dalam beragama memiliki beberapa prinsip, menurut Koko Adya Winata prinsip-prinsip moderasi dikelompokkan menjadi lima hal yang harus ditegakkan dan dilaksanakan sebagai islam moderat, yaitu: (Koko Adya Winata, 2020)

1. Keadilan (*Al-'adl*)

***Al-'adl* di dalam al-qur'an dijelaskan dalam surat Asy-syura ayat 15 yang berbunyi:**

فَلِذَلِكَ فَادَعُ وَاَسْتَقِمْ كَمَا اُمِرْتَ وَلَا تَتَّبِعْ اَهْوَاءَهُمْ وَقُلْ اٰمَنْتُ بِمَا اَنْزَلَ اللّٰهُ مِنْ كِتٰبٍ وَاُمِرْتُ لِاَعْدِلَ بَيْنَكُمْ اَللّٰهُ رَبُّنَا وَرَبُّكُمْ لَنَا اَعْمَالُنَا وَلكُمْ اَعْمَالُكُمْ لَا حِجَّةَ بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ اَللّٰهُ يَجْمَعُ بَيْنَنَا وَاِلَيْهِ الْمَصِيْرُ ﴿١٥﴾

Artinya: *Oleh karena itu, serulah (mereka untuk beriman), tetaplah (beriman dan berdakwah) sebagaimana diperintahkan kepadamu (Nabi Muhammad), dan janganlah mengikuti keinginan mereka. Katakanlah, “Aku beriman kepada kitab yang diturunkan Allah dan aku diperintahkan agar berlaku adil di antara kamu. Allah Tuhan kami dan Tuhan kamu. Bagi kami perbuatan kami dan bagimu perbuatanmu. Tidak (perlu) ada pertengkaran di antara kami dan kamu. Allah mengumpulkan kita dan kepada-Nyalah (kita) kembali.”*

Pada ayat ini Allah Swt memerintahkan kepada Nabi Muhammad Saw agar menyeru kaumnya supaya jangan berpecah-belah seperti Ahli Kitab, supaya bersatu memeluk agama tauhid yang telah dirintis oleh para nabi, yaitu agama Islam yang dibawanya dan agar beliau tetap tabah menghadapi mereka. Jangan sekali-kali terpengaruh oleh keraguan mereka terhadap agama yang benar yang telah disyariatkan kepadanya. Ia harus selalu menandakan pendiriannya bahwa dia tetap percaya kepada semua yang telah diturunkan Allah dari langit seperti Kitab Taurat, Injil dan Zabur, dan tidak didustakannya sedikit pun. Nabi Muhammad juga diperintahkan berlaku adil di antara mereka di dalam menetapkan hukum dan sebagainya, dengan tidak akan mengurangi dan menambah apa yang telah disyariatkan oleh Allah Swt. kepadanya, serta akan menyampaikan apa yang telah diperintahkan kepadanya untuk disampaikan.

2. Toleransi (*at tasaamuh*)

Toleransi berasal dari Bahasa Latin “*tolerate*” yang artinya kesabaran. Toleransi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti bersikap toleran, melepaskan dan berdiam diri. Konsep toleransi bukanlah hal yang baru bagi masyarakat Indonesia. Sikap toleransi sangat dijunjung tinggi dan merupakan kunci perdamaian bagi kelangsungan hidup masyarakat. *Michael Walzer* mendefinisikan toleransi sebagai suatu kondisi yang diperlukan dalam diri manusia atau masyarakat untuk mencapai tujuannya, yaitu hidup damai di tengah perbedaan sejarah, agama, identitas dan budaya. Sedangkan dalam Al-Qur'an, perilaku toleransi ditegaskan dengan jelas dalam firman-Nya QS Al Hujarat: 13 :

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا
إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Artinya: “ *Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan.*

Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha teliti”

Dalam ayat ini, dijelaskan bahwa Allah menciptakan manusia dari seorang laki-laki (Adam) dan seorang perempuan (Hawa) dan menjadikannya berbangsa-bangsa, bersuku-suku, dan berbeda-beda warna kulit bukan untuk saling mencemoohkan, tetapi supaya saling mengenal dan menolong. Allah tidak menyukai orang-orang yang memperlihatkan kesombongan dengan keturunan, kepangkatan, atau kekayaannya karena yang paling mulia di antara manusia pada sisi Allah hanyalah orang yang paling bertakwa kepada-Nya. Kebiasaan manusia memandang kemuliaan itu selalu ada sangkut-pautnya dengan kebangsaan dan kekayaan. Nilai yang dapat dikutip dari ayat tersebut adalah bahwa, manusia adalah suatu kesatuan, mempunyai prinsip-prinsip dasar hubungan manusia, dan adanya perbedaan bukan untuk menimbulkan sikap kontroversi, melainkan untuk saling mengenal dengan baik, sehingga terjalin kedekatan, kerjasama dan saling tolong-menolong. Dalam ranah moderasi islam, sifat toleransi adalah kondisi dimana semua orang yang menginginkan gambaran kehidupan yang aman dan saling menghormati. Moderasi islam juga memberikan pemahaman tentang pentingnya toleransi dalam menghadapi contoh-contoh aktivitas yang beragam, karena pluralisme manusia adalah kehendak tuhan.

3. Keseimbangan (*at-tawaazun*)

Dalam moderasi Islam, *at-tawaazun* dikatakan membangun keseimbangan mempertimbangkan keyakinan, amalan, materi, makna dan bahkan duniawi dan uhrawi.

Dalam Q.S Al-Qasas: ayat 77 dijelaskan tentang keseimbangan moderasi pengalaman untuk dunia dan akhirat yang berbunyi:

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ كَمَا
أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ ﴿٧٧﴾

Artinya: “Dan carilah apa yang telah Allah Swt. berikan kepadamu (kebahagiaan) di akhirat, dan janganlah kamu melupakan kebahagiaanmu melalui kesenangan (duniawi) dan berbuat baik (yang lain sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan tidak melakukan kejahatan di Bumi. Sesungguhnya Allah Swt. tidak menyukai orang-orang yang membuat kerusakan.”

Jika ditela'ah dengan seksama, ayat tersebut mengandung beberapa pengertian tentang sikap seimbang dalam kesederhanaan, yaitu: Seimbangkan persiapan kultus untuk akhirat dengan berkah yang diperoleh dengan senang hati, membalas kebaikan dan nikmat yang Allah Swt. Limpahkan kepada manusia dengan berbuat baik kepada orang lain. Dan menyeimbangkan kelestarian ciptaan alam dengan tidak merusak bumi. Menuntut sikap yang seimbang dalam moderasi beragama adalah seperti mewujudkan perdamaian dalam menciptakan lingkungan yang damai.

4. Keberagaman (*at tanawwu'*)

Keberagaman adalah kondisi sosial yang terdiri dari banyak perbedaan dan nyata dalam kehidupan kita. Tidak hanya di Indonesia, tetapi di beberapa negara kita tentu menemukan keragaman, tetapi pada prinsipnya tidak ada agama yang menginginkan perpecahan, kebencian, kekerasan terhadap manusia dan makhluk hidup, karena seringkali anda hanya menemukan pemahaman yang salah tentang agama yang dianutnya. Bentuk moderasi yang diperlukan untuk kehidupan multikultural adalah pendekatan dan pengakuan terhadap keberadaan pihak lain, sikap toleransi, tidak

memaksakan kehendak dan menghargai perbedaan pendapat. Di dalam al quran dijelaskan dalam surat ar rum ayat 22 yaitu :

وَمِنْ آيَاتِهِ خَلْقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافَ أَلْسِنَتِكُمْ وَأَلْوَانِكُمْ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّلْعَالَمِينَ ﴿٢٢﴾

Artinya: “Di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah penciptaan langit dan bumi, perbedaan bahasa dan warna kulitmu. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang-orang yang berilmu”.

5. Keteladanan (*al uswah*)

Keteladanan adalah sikap atau tindakan seseorang yang menjadi teladan bagi orang yang mengenalnya, baik sengaja maupun tidak sengaja. Sebagai umat Islam, kita perlu menjadi panutan bagi orang lain. Karena yang melekat pada seorang muslim adalah dakwah. Sebagai contoh kita, Nabi besar Muhammad Saw, yang berhasil mengajak orang-orang jahiliyyah kepada Tuhan, berhasil melebarkan sayap Islam ke berbagai arah dan menjadi suri tauladan terbesar sepanjang masa dengan berpegang teguh pada tauhid dan sikap akhlaqul karimah, hal itu dijelaskan di dalam quran surah al ahzab ayat 21 yang berbunyi :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ
وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Artinya: “Sungguh, pada (diri) Rasulullah benar-benar ada suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat serta yang banyak mengingat Allah”.

Pada ayat ini, Allah Swt. memperingatkan orang-orang yang munafik bahwa sebenarnya mereka dapat memperoleh teladan yang baik dari Nabi Muhammad Saw. Beliau adalah seorang yang kuat imannya, berani, sabar, dan tabah

menghadapi segala macam cobaan, percaya sepenuhnya kepada segala ketentuan Allah Swt, dan mempunyai akhlak yang mulia. Jika mereka bercita-cita ingin menjadi manusia yang baik, berbahagia hidup di dunia dan di akhirat, tentulah mereka akan mencontoh dan mengikutinya. Akan tetapi, perbuatan dan tingkah laku mereka menunjukkan bahwa mereka tidak mengharapkan keridaan Allah Swt. dan segala macam bentuk kebahagiaan hakiki itu. Dalam hal ini, perlu diterapkan kepada seorang siswa yang harus mendapatkan bimbingan perilaku keteladanan dalam segala aspek kehidupan, sehingga tumbuh sifat-sifat luhur yang akan mengakar dalam kebiasaan menghadapi problematika kehidupan seperti denan apa yang di contohkan Nabi Muhamad Saw. dalam kehidupan sehari-harinya. Misalnya, menghormati tetangga, menghargai perbedaan, dan bekerja sama dengan kelompok yang beragam tanpa membedakan keyakinan dan agamanya.

2. Tantangan Dalam Penerapan Prinsip Moderasi Beragama Di Indonesia

Indonesia adalah negara yang besar dengan berbagai macam agama, suku, ras dan kebudayaan. Indonesia sebagai negara kepulauan sudah sejak zaman dahulu dikenal oleh bangsa lain sebagai bangsa yang harmonis dengan berbagai keragaman yang dimilikinya. Oleh karena itu, sangat penting adanya moderasi beragama dalam keragaman tersebut, namun ada beberapa tantangan dalam proses penerapan prinsip moderasi beragama di Indonesia. Hal ini disebabkan karena masyarakat Indonesia yang memiliki keragaman ras, suku, bangsa, budaya serta agama tersebut. Tidak hanya antar sektor keragaman yang menjadi tantangan, akan tetapi di dalam lingkup internal agama Islam itu sendiri memiliki banyak tantangan yang harus dihadapi. Adapun

tantangan dalam penerapan prinsip moderasi beragama sebagai berikut (M. Ikhwan, 2023):

1. Radikalisme dan ekstremisme

Permasalahan radikalisme dan ekstremisme merupakan dua hal yang sangat mempengaruhi dalam proses penerapan dan penguatan moderasi beragama di Indonesia. Masalah yang paling besar adalah karena adanya pandangan intoleran serta ajaran agama yang mempertentangkan nilai kebhinekaan dan moderat. Hal ini tidak bisa dipungkiri merupakan tantangan yang utama dan harus diselesaikan agar proses penguatan moderasi beragama bisa berjalan dengan lancar.

2. Keterbatasan Pemahaman Agama

Masyarakat di Indonesia sangat beragam dan berkelompok. Ada beberapa kelompok masyarakat baik di pedesaan maupun perkotaan yang masih memiliki kekurangan dalam memahami pentingnya pendidikan. Sehingga akan terjadi kurangnya pemahaman tentang agama yang baik dan benar. Selain itu pergaulan pada kelompok dan golongan yang salah juga bisa menyebabkan gagal faham tentang agama Islam. Hal ini menjadi tantangan dalam proses memperkuat moderasi beragama di Indonesia (Susilawati, 2020).

3. Pengaruh Globalisasi

Era globalisasi saat ini menyebabkan perubahan budaya dan gaya hidup dalam masyarakat yang memberikan pengaruh pada pandangan beragama seseorang. Hal ini mempengaruhi pandangan para kaum muda yang dekat dengan perkembangan zaman yang terus berubah dalam memandang agama Islam. Hal ini menjadi tantangan yang utama dalam proses moderasi beragama di Indonesia (Hidayat, 2019).

4. Pendidikan Agama yang Belum Menyeluruh

Pendidikan agama yang belum memadai dan menyeluruh dapat menghambat proses pelaksanaan moderasi beragama. Meskipun pada dasarnya sudah banyak di Indonesia

lembaga pendidikan non formal seperti pondok pesantren yang juga memberikan pendidikan agama yang baik. Akan tetapi masih banyak masyarakat yang masih belum begitu menyadari tentang pentingnya ilmu Agama. Hal ini bisa menyebabkan gagal faham tentang implementasi moderasi beragama di Indonesia.

5. Media Sosial

Perkembangan di era globalisasi ini menjadikan media sosial hal yang utama dalam kehidupan. Bisa dikatakan bahwa media sosial menjadi dunia kedua dalam kehidupan era globalisasi ini. Dengan ketergantungan masyarakat pada media sosial akan memudahkan kaum-kaum ekstrim, non moderat dan intoleran menciptakan akun-akun yang bisa mempengaruhi masyarakat untuk mengikuti ajarannya. Hal ini menjadi tantangan untuk pelaksanaan penguatan moderasi beragama di Indonesia.

3. Urgensi Moderasi Beragama Di Indonesia

Agama sendiri merupakan sesuatu yang sudah sempurna karena datangnya dari Tuhan yang Maha Sempurna. Namun cara setiap orang dalam memahami dan mengamalkan ajaran agama memiliki perbedaan. Hal ini karena keterbatasan manusia dalam menafsirkan pesan-pesan agama sehingga muncul keragaman. Jika pemahaman dan penafsiran yang muncul tidak sesuai dengan nilai-nilai agama tentu akan terjebak pada pemahaman yang berimplikasi pada tindakan yang berlebih-lebihan. Inilah yang kemudian dinamakan sebagai beragama yang ekstrem (faizin, 2020).

Landasan pelaksanaan “moderasi beragama” di Indonesia adalah Pancasila dan UUD 1945, yang secara hukum melindungi kebebasan menganut agama dan beriman kepada Tuhan. Dalam aspek keberagaman agama yang belakangan rawan terjadinya saling klaim atas kebenaran yang memantik pertikaian dan

kerusuhan, “moderasi beragama” menjadi suatu keharusan khususnya dalam memperjuangkan hidup bermasyarakat yang damai dan tenteram. Agama yang dipercaya sebagai stimulan imajinasi kreatif dan inspirasi asas yang konstruktif bagi kemanusiaan secara umum, yaitu: keadilan, kerendahan hati, cinta damai, dll., sehingga asas-asas keagamaan lebih ampuh untuk dicapai dan direalisasikan lewat “moderasi beragama”. Corak beragama seperti itulah yang dapat menyadarkan orang bahwasannya tindakan-tindakan kekerasan baik verbal maupun non verbal atas nama agama merupakan suatu kesalahan besar (Nur'aini, 2023).

Bila keselamatan lahir dan batin (ketentraman, kedamaian, keutuhan diri) kini dan kelak diyakini sebagai tujuan final manusia beragama maka praksis beragama yang kontra dengan tujuan tersebut adalah yang dehumanistik karena ekstremistik. Karena itu, praksis agama perlu senantiasa bertumbuh dari dan berakar dalam pengalaman sehari-hari yang direfleksikan sampai pada tataran religiusitas, dalam arti dikaitkan dengan misteri-misteri terdalam kehidupan. Dalam konteks pluralitas, “moderasi beragama” tampak relevan dan signifikan untuk merengkuh tujuan final dan ideal agama tersebut karena justifikasinya pada toleransi dan signifikansinya untuk menolak ekstremisme.

Dalam keyakinan iman kita akan Allah, “moderasi beragama” tampak signifikan sebab menuntun kita untuk senantiasa bertumbuh dalam sikap “kedewasaan iman”, yakni iman yang mewarnai kehidupan konkret secara proporsional, iman yang memerdekakan orang dari kepicikan dan kenaifan yang infantil (kekanak-kanakan). Sebaliknya, pola hidup beragama yang tertutup terhadap pluralitas dan terjebak dalam narasi-narasi intoleran hanya akan membuat iman menjadi kerdil, tidak relevan untuk memaknai pengalaman hidup konkret. Akibatnya, orang memandang dan memperlakukan agama hanya sebagai identitas sosial atau pun ritual formal. Praksis, sikap, dan pola beragama seperti itulah yang justru membuat

agama akrab dengan segala bentuk ekstremisme atau berkecenderungan kepada kekerasan dan bahkan radikalisme ekstrem (terorisme) (Samho, 2022).

Adapun cara pandang, sikap, dan praktik yang dianggap ekstrem dapat terlihat dalam tiga ciri. Pertama, dianggap ekstrem kalau atas nama agama, seseorang melanggar nilai luhur dan harkat mulia kemanusiaan, karena agama kan diturunkan untuk memuliakan manusia. Kedua, dianggap ekstrem kalau atas nama agama, seseorang melanggar kesepakatan bersama yang dimaksudkan untuk kemaslahatan. Dan ketiga, dianggap ekstrem kalau atas nama agama, seseorang kemudian melanggar hukum. Jadi, orang yang atas nama menjalankan ajaran agamanya tapi melanggar ketiga batasan ini, bisa disebut ekstrem dan melebihi batas (Rahma, 2022).

Selain itu, moderasi beragama juga mengajarkan pentingnya dialog dan kerja sama antara kelompok agama, serta menekankan bahwa semua agama memiliki prinsip-prinsip yang sama dalam membangun kebaikan dan keadilan. Berikut ini lima cara untuk mengaplikasikan konsep moderasi beragama dalam kehidupan sehari-hari, di antaranya:

1. Menghargai perbedaan: Menghargai perbedaan agama dan keyakinan orang lain merupakan hal yang sangat penting dalam moderasi beragama. Hal ini dapat dilakukan dengan tidak merendahkan atau mengolok-olok agama orang lain, serta tidak mengekspresikan keyakinan secara berlebihan yang dapat memicu konflik
2. Meningkatkan pemahaman: Salah satu cara untuk meningkatkan toleransi dan menghindari kesalahpahaman adalah dengan meningkatkan pemahaman tentang agama dan keyakinan orang lain. Hal ini dapat dilakukan dengan membaca literatur agama, mengikuti dialog antaragama, dan menghadiri acara keagamaan orang lain.

3. Mempraktikkan nilai-nilai agama: Moderasi beragama juga mengajarkan pentingnya mempraktikkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari, seperti kejujuran, kasih sayang, dan perdamaian. Hal ini dapat membantu meningkatkan kualitas kehidupan dan menjaga harmoni di lingkungan sekitar.
4. Menciptakan dialog: Dialog antaragama merupakan salah satu cara untuk memperkuat hubungan antar kelompok agama. Dalam dialog ini, setiap pihak diharapkan untuk mendengarkan dan memahami pandangan orang lain, serta mencari solusi yang dapat menguntungkan semua pihak.
5. Menjaga sikap tenang dan tidak mudah terprovokasi: Dalam situasi yang mungkin menimbulkan konflik, sikap tenang dan tidak mudah terprovokasi merupakan sikap yang sangat diperlukan dalam moderasi beragama. Hal ini dapat membantu menghindari terjadinya konflik dan menjaga hubungan yang harmonis (Redaksi, 2023).

C. PENUTUP

1. Kesimpulan

Moderasi beragama merupakan sebuah konsep yang sangat penting untuk diterapkan di Indonesia sebagai negara majemuk. Konsep ini menekankan pada pandangan dan sikap yang moderat dalam beragama, menghargai perbedaan, dan mengedepankan toleransi serta saling menghormati antar umat beragama. Moderasi beragama menjadi kunci untuk menjaga persatuan dan kesatuan bangsa, mencegah konflik dan kekerasan atas nama agama, serta mempromosikan nilai-nilai hidup berdampingan secara damai.

Mewujudkan moderasi beragama di Indonesia tidaklah mudah karena terdapat berbagai tantangan yang harus dihadapi, seperti adanya kelompok-kelompok intoleran dan radikal, kurangnya pemahaman mendalam tentang nilai-nilai moderat, pengaruh media sosial yang menyebarkan narasi intoleran, serta adanya kepentingan politik dan ekonomi tertentu yang mengeksploitasi isu-

isu agama. Oleh karena itu, diperlukan upaya bersama dari pemerintah, pemuka agama, lembaga pendidikan, dan masyarakat untuk meningkatkan pendidikan dan pemahaman tentang moderasi beragama, mendorong dialog dan interaksi positif antar umat beragama, memberdayakan tokoh agama dan masyarakat, meningkatkan penegakan hukum, serta mengoptimalkan peran media massa dan media sosial dalam menyebarkan narasi moderasi beragama.

2. Saran

Perlu adanya upaya komprehensif dan sinergi dari berbagai pihak untuk mewujudkan moderasi beragama di Indonesia. Pemerintah harus membuat regulasi dan kebijakan yang kondusif serta memberikan sanksi tegas bagi pelaku intoleransi. Lembaga pendidikan berperan dengan mengintegrasikan nilai-nilai moderasi dalam kurikulum. Tokoh agama dan pemuka masyarakat harus aktif menyebarkan narasi moderat dan mengajak masyarakat menghindari ekstremisme. Media massa perlu menyebarkan informasi akurat dan mengedukasi masyarakat. Selain itu, diperlukan program literasi dan pendidikan moderasi beragama secara masif, serta mendorong dialog dan interaksi positif antar umat beragama melalui kegiatan sosial-budaya. Kerjasama dan sinergi seluruh elemen masyarakat ini menjadi kunci utama untuk mengatasi tantangan dalam mewujudkan moderasi beragama dan menjaga persatuan di tengah keberagaman Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- faizin, m. (2020, desember 16). *Moderasi Beragama dan Urgensinya*. Retrieved mei 25, 2024, from nuonline: <https://www.nu.or.id/opini/moderasi-beragama-dan-urgensinya-sRGwl>
- Hidayat, M. C. (2019). The Clash Of Ideology Muhammadiyah (Moderate Versus Radical Ideology Fight. *Afkaruna Volume 15* , 328-33.
- Koko Adya Winata, I. S. (2020). Moderasi Islam Dalam Pembelajaran PAI Melalui Model Pembelajaran Konstektual. *Ciencias:Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan, Vol.3, No. 2*, 82-92.
- M. Ikhwan, A. D. (2023). Peran Pendidikan Agama Islamdalam Memperkuat Moderasi Beragama di Indonesia. *Realita : Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan IslamISSN: (P-ISSN: 1829-9571, E-ISSN: 2502-860X)Vol.21No. 01*, 9-10.
- Muarif, J. M. (2022). *Dakwah Islam Moderat Ala KH. Afifuddin Muhajir dan KH. Abdul Moqsith Ghazali*. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Muhajir, A. (2018). *Membangun Nalar Islam Moderat: Kajian Metodologi*. Situbondo: Tanwirul Afkar.
- Nur'aini, S. (2023). Urgensi Moderasi Beragama Dalam Membangun Wajah Islam yang Damai. *iaipnk*, 9.
- Nurdin, F. (2021). Moderasi Beragama Menurut Al-Qur'an dan Hadist. *JURNAL ILMIAH AL MU'ASHIRAH: Media Kajian Al-Qur'an dan Al-Hadits Multi Perspektif Vol. 18, No. 1*, 62.
- Rahma, E. N. (2022, November 21). *Urgensi Moderasi Beragama Dalam Keberagaman*. Retrieved Mei 26, 2024, from muslimatnu.or.id: <https://muslimatnu.or.id/bincangtoleransi/urgensi-moderasi-beragama-dalam-keberagaman/>
- Redaksi. (2023, Maret 14). *5 CARA MENGAPLIKASIKAN MODERASI BERAGAMA DALAM KEHIDUPAN SEHARI-HARI*. Retrieved Mei 26, 2024, from uinsgd: <https://uinsgd.ac.id/5-cara->

mengaplikasikan-moderasi-beragama-dalam-kehidupan-sehari-hari/

- Saifuddin, L. H. (2019). *Moderasi Beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian agama RI.
- Samho, B. (2022). Urgensi "Moderasi Beragama" Untuk Mencegah Radikalisme di Indonesia. *Sapientia Humana: Jurnal Sosial Humaniora*, 106.
- Shihab, M. Q. (2019). *wawasan Islam tentang moderasi beragama*. Tangerang: Lentera Hati.
- Sitti Chadidjah, A. K. (2021). Implementasi Nilai-nilai Moderasi Beragama Dalam Pembelajaran Pai: Tinjauan Analisis Pada Pendidikan Dasar, Menengah Dan Tinggi. *Al-Hasanah : Jurnal Pendidikan Agama Islam Volume 6, Nomor 1*, 114-124.
- Susilawati, S. (2020). Muslim Moderat Merespon Arus Modernitas Dalam Bingkai Multikultural. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan 4 (1)*, 245–52.
- Sutrisno, E. (2019). Aktualisasi Moderasi Beragama di Lembaga Pendidikan. *Jurnal Bimas Islam*, 323.
- Umar, N. (2019). *Islam Nusantara Jalan Panjang Moderasi Di Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia.

PROFIL PENULIS



Penulis Bernama Muhammad Nur Karim Al Ismariy, lahir di Kabupaten Pati Pada 07 Juni 2004. Penulis memulai Pendidikan dari sekolah dasar di SDN 01 Rejoagung, Kab. Pati, Jawa Tengah pada tahun 2010 dan tamat pada tahun 2016. Pada tahun berikutnya yaitu tepat pada tahun 2017 penulis melanjutkan Pendidikan ke Madrasah Tsanawiyah di MTs Guyangan Kec. Trangkil Kab. Pati dan tamat pada tahun 2019.

Kemudian penulis melanjutkan Pendidikan di Madrasah Aliyah di daerah yang sama yaitu Madrasah Aliyah Guyangan, Trangkil, Pati dan tamat pada tahun 2022. Setelah itu penulis melanjutkan Pendidikan ke Universitas Darul Ulum Islamic Centre Sudirman (GUPPI) dan diterima sebagai mahasiswa di Program Studi Fakultas Hukum, Universitas Darul Ulum Islamic Centre Sudirman (GUPPI) Ungaran. Sebelum melanjutkan Pendidikan di UNDARIS penulis juga pernah mengikuti kepelatihan kejuruan Multimedia BLK Semarang. No. Hp: 087711330782, Ig : karim_al_ismariy, Email: muhammadnurkarimalismariy@gmail.com

BAB VIII

EKONOMI DALAM PERSPEKTIF ISLAM

A. PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Ekonomi Islam mengalami banyak kemajuan, baik dalam praktik operasional kajian akademis di perguruan tinggi maupun dalam bentuk kegiatan pengajaran. Ekonomi Islam telah dikembangkan di beberapa perguruan tinggi baik di negara-negara muslim, maupun di negara-negara barat. Dalam konteks Indonesia, perkembangan pembelajaran dan implementasi ekonomi Islam telah mengalami kemajuan cukup signifikan, dibuktikan dengan pembelajaran tentang ekonomi Islam telah diajarkan di beberapa perguruan tinggi negeri maupun swasta, hal ini membuktikan bahwa peningkatan sumber daya manusia dan ekonomi pembangunan Islam terus berkembang. (vita, 1 November 2016)

Proses perkembangan ekonomi suatu negara melalui program dan perencanaan jangka panjang yang dapat dilihat dan diukur dari kenaikan indikator-indikator kesejahteraan di suatu negara. Pembangunan ekonomi tentunya memiliki beberapa persyaratan dasar yang harus dipenuhi terlebih dahulu. Persyaratan tersebut diantaranya adalah perbaikan dan dukungan dari dalam negeri mulai dari ekonomi maupun non-ekonomi, perubahan struktural dalam negeri, adanya kemauan dan kesadaran dari masyarakat untuk meningkatkan rasio tabungan yang pada akhirnya ditujukan untuk pembentukan modal, dan ketepatan pemilihan investasi. Selain itu, percepatan perkembangan ekonomi juga dipengaruhi

oleh beberapa faktor, yakni faktor ekonomi (SDA, pembentukan modal, organisasi, kemajuan teknologi, dan skala produksi) dan faktor non-ekonomi (sosial, pendidikan, budaya, percepatan pertumbuhan penduduk, kondisi politik, dan administrasi (Hakim, 1 Mei 2020)

Diskursus mengenai pembangunan dalam ekonomi islam merupakan hal yang pokok untuk dibahas. Bagian ini menjadi penting karena faktanya seiring dengan perkembangan perekonomian di berbagai negara, mengalami dinamika dan permasalahan seperti inflasi, krisis nasional, krisis moneter internasional, problematika pangan, problematika hutang negara yang terus berkembang dan kesenjangan ekonomi yang berkelanjutan. Menurut Michael Todaro, dalam *“Economic Development”* (1997), penyebab utamanya adalah negara tersebut menggunakan model pembangunan negara barat yang tidak selalu sesuai dengan kondisi ekonomi, sosial dan politik di negaranya, sehingga negara-negara pada masa dunia ketiga tidak akan pernah dapat menyelesaikan permasalahan yang ada. Hipotesa penulis menyakinkan bahwa banyak faktor dan penyebabnya, karena kebijakan serta pengaruhnya ekonomi di suatu negara selalu bersinergi dengan kebijakan ekonomi, sosial dan politik di negara, sehingga saling mempengaruhinya (Michael Todaro, London: Addison-Wesley, 1997).

2. Rumusan masalah

- a. Bagaimana Pandangan Islam Terhadap Harta dan Ekonomi?
- b. Apa Saja Prinsip Ekonomi islam?

3. Tujuan dan manfaat penulisan

Tujuan dan Mnafaat dalam penulisan makalah ini adalah untuk memberikan pemahaman mengenai pandangan ekonomi dalam prespektif islam dan juga untuk memberikan gambaran betapa pentingnya mempelajari materi pandangan ekonomi didalam islam

,sehingga kami berharap mahasiswa maupun masyarakat dapat berfikir kritis setelah mempelajari makalah ini.

B. PEMBAHASAN

1. Pandangan Islam Terhadap Harta dan Ekonomi

Islam sebagai agama yang komprehensif tentu memiliki aturan untuk segala aspek kehidupan. Tidak hanya yang berbentuk ibadah akan tetapi juga dalam hal-hal yang bersifat muamalah. Lalu bagaimana pandangan Islam terhadap Harta?

Pemilik mutlak terhadap segala sesuatu yang ada di muka bumi ini, termasuk harta benda, adalah Allah SWT. Kepemilikan oleh manusia hanya relatif, sebatas untuk melaksanakan amanah mengelola dan memanfaatkan sesuai dengan ketentuan-Nya. Dalam Al-Qur'an hal ini sudah dijelaskan pada firman-Nya (Dr. Muhammad Syafii Antonio)

- a. “Berimanlah kamu kepada Allah dan Rasul-Nya dan nafkahkanlah sebagian dari hartamu yang Allah telah menjadikan kamu menguasainya. Maka, orang-orang yang beriman di antara kamu dan menafkahkan (sebagian) dari hartanya mendapatkan pahala yang besar.” (Terjemahan QS. al-Hadiid:7).
- b. “... dan berikanlah kepada mereka sebagian dari harta Allah yang dikaruniakan-Nya kepada kalian....” (Terjemahan QS. Nuur:33).

Dalam sebuah hadits riwayat Abu Dawud, Rasulullah SAW juga bersabda:

“Seseorang pada Hari Akhir nanti pasti akan ditanya tentang empat hal: usianya untuk apa dihabiskan, jasmaninya untuk apa dipergunakan, hartanya dari mana didapatkan dan untuk apa dipergunakan, serta ilmunya untuk apa dia pergunakan.”(Terjemahan HR.Abu Dawud)

Menurut Islam status harta yang dimiliki manusia juga dapat dilihat dari 4 sudut pandang yang berbeda,antara lain:

- a. Harta sebagai amanah (titipan) dari Allah SWT.

Manusia hanyalah pemegang amanah karena memang tidak mampu mengadakan benda dari tiada menjadi ada. Mengutip pendapat Einstein, manusia tidak mampu menciptakan energi; yang mampu manusia lakukan adalah mengubah dari satu bentuk energi ke bentuk energi lain. Pencipta awal segala energi adalah Allah SWT.

- b. Harta sebagai perhiasan hidup.

Hal ini memungkinkan manusia untuk menikmatinya dengan baik dan tidak berlebih-lebihan. Manusia memiliki kecenderungan yang kuat untuk memiliki, menguasai dan menikmati harta. Sebagaimana firman-Nya yang artinya: “Dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini, yaitu: wanita-wanita, anak-anak, harta dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik (surga).” (QS. Ali Imran: 14). Kemudian dalam ayat lain disebutkan “Sebagaimana perhiasan hidup, harta sering menyebabkan keangkuhan, kesombongan, serta kebanggaan diri.” (QS. al-‘Alaq: 6–7).

- c. Harta sebagai ujian keimanan.

Hal ini berkaitan dengan cara mendapatkan dan memanfaatkannya, apakah sesuai dengan ajaran Islam ataukah tidak. Allah SWT berfirman: “Dan Ketahuilah, bahwa hartamu dan anak-anakmu itu hanyalah sebagai cobaan dan sesungguhnya di sisi Allah-lah pahala yang besar.” (QS. al-Anfaal: 28). (Dr. Muhammad Syafii Antonio)

- d. Harta sebagai bekal ibadah.

Harta digunakan untuk melaksanakan perintah-Nya dan muamalah di antara sesama manusia, melalui zakat, infak dan sedekah. Allah SWT berfirman yang artinya :

- 1) “Berangkatlah kamu baik dalam keadaan merasa ringan maupun berat, dan berjihadlah kamu dengan harta dan dirimu di jalan Allah. Yang demikian itu adalah lebih baik

bagimu, jika kamu Mengetahui.” (Terjemahan,Q.S At-Taubah:41).

- 2) “Sesungguhnya zakat-zakat itu, hanyalah untuk orang-orang fakir, orang-orang miskin, pengurus-pengurus zakat, para mu'allaf yang dibujuk hatinya, untuk (memerdekakan) budak, orang-orang yang berhutang, untuk jalan Allah dan untuk mereka yang sedang dalam perjalanan, sebagai suatu ketetapan yang diwajibkan Allah, dan Allah Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana.”. (Terjemahan,Q.S.At-Taubah: 60)
- 3) “Dan bersegeralah kamu kepada ampunan dari Tuhanmu dan kepada surga yang luasnya seluas langit dan bumi yang disediakan untuk orang-orang yang bertakwa. (Yaitu) orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan mema'afkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan.” (Terjemahan,QS. Ali Imran: 133–134).

Didalam islam juga memiliki banyak sekali pandangan lain terhadap bagaimana proses kepemilikan harta,larangan mencari harta yang dapat melupakan dzikirullah,dan larangan menempuh usaha yang haram dan diantaranya adalah beberapa materi dibawah ini sekaligus serta firman-firman dan hadist yang mendukung untuk pandangan ini. (Dr. Muhammad Syafii Antonio)

a. Proses Kepemilikan Harta.

Harta dapat dimiliki melalui usaha (a'mal atau mata pencaharian (ma'isyah) yang halal dan sesuai dengan aturan-Nya. Banyak ayat Al-Qur'an dan hadits nabi yang mendorong umat Islam mencari nafkah secara halal. Misalnya firman Allah SWT yang artinya:

- 1) “Dialah yang menjadikan bumi itu mudah bagi kamu, maka berjalanlah di segala penjurunya dan

makanlah sebagian dari rezeki-Nya...” (QS. al-Mulk: 15)

- 2) “Hai orang-orang yang beriman, nafkahkanlah (di jalan Allah) sebagian dari hasil usahamu yang baik-baik...” (Al-Baqarah:267)

Ayat yang semakna dapat ditemukan juga pada surat at-Taubah: 105, al-Jumu’ah: 10, dan hadits :

- 1) “Sesungguhnya Allah mencintai hamba-Nya yang bekerja. Barang siapa yang bekerja keras mencari nafkah yang halal untuk keluarganya maka sama seperti mujahid di jalan Allah.” (HR Ahmad).
- 2) “Mencari rezeki yang halal adalah wajib setelah kewajiban yang lain.” (HR Thabrani).
- 3) “Jika telah melakukan shalat shubuh, janganlah kalian tidur, maka kalian tidak akan sempat mencari rezeki.”

b. Dilarang Mencari Harta

Berusaha, atau bekerja yang dapat melupakan kematian, melupakan dzikrullah (tidak ingat kepada Allah dengan segala ketentuan-Nya), melupakan shalat dan zakat, serta memusatkan kekayaan hanya pada sekelompok orang kaya saja. Sebagaimana firman Allah SWT yang artinya:

- 1) “Bermegah-megahan telah melalaikan kamu. Sampai kamu masuk ke dalam kubur.” (QS. At-Takaatsur: 1–2).
- 2) “Hai orang-orang beriman, janganlah hartamu dan anak-anakmu melalaikan kamu dari mengingat Allah. Barangsiapa yang berbuat demikian maka mereka itulah orang-orang yang merugi.” (QS. Al-Munaafiqun: 9).

- 3) “Apa saja harta rampasan (fai-i) yang diberikan Allah kepada Rasul-Nya (dari harta benda) yang berasal dari penduduk kota-kota maka adalah untuk Allah, untuk rasul, kaum kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin dan orang-orang yang dalam perjalanan, supaya harta itu jangan beredar di antara orang-orang kaya saja di antara kamu. Apa yang diberikan Rasul kepadamu, maka terimalah. Dan apa yang dilarangnya bagimu, maka tinggalkanlah. Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah amat keras hukumannya.” (QS. Al-Hasyr: 7).
- c. Dilarang Menempuh Usaha Yang Haram
 - 1) seperti melalui kegiatan riba (QS. Al-Baqarah: 273–281),
 - 2) perjudian, jual-beli barang yang dilarang atau haram (QS. Al-Maa’idah: 90–91)
 - 3) mencuri, merampok, penggasaban (QS. Al-Maa’idah: 38)
 - 4) curang dalam takaran dan timbangan (QS. Al-Muthaffifiin: 1–6)
 - 5) cara-cara yang batil dan merugikan (QS. Al-Baqarah: 188) dan suap-menyuap (HR Imam Ahmad).

2. Prinsip-Prinsip Ekonomi Islam

Prinsip-prinsip ekonomi islam yang merupakan bangunan ekonomi islam didasarkan pada lima nilai universal yaitu tauhid(keimanan),`adl(keadilan),khilafah(pemerintah) dan ma`ad (hasil),kelima nilai ini dijadikan pedoman untuk menyusun teori-teori ekonomi islam,teori ini harus diterapkan menjadi sistem yang baik dan kuat agar ekonomi islam dapat memberi dampak pada perputaran roda ekonomi,karenanya dari lima nilai itu,dibuatlah

tiga prinsip derivative yang menjadi ciri-ciri sistem ekonomi islam, ketiga prinsip derivative yaitu kepemilikan multijenus, kebebasan bertindak serta keadilan sosial maka dari itu pembahasan mengenai prinsip-prinsip ekonomi islam dapat dijabarkan sebagai berikut. (admin, 2021)

a. Tauhid Al- Ukuhiyyah Al rubuhiyyah

Tauhid merupakan inti pokok ajaran islam yang berupa pengakuan bahwa tiada tuhan selain Allah, satu-satunya Dzat yang berhak disembah. Tauhid terbagi menjadi dua macam, yaitu tauhid al-uluhiyah dan tauhid Al rubuhiyyah . Tauhid kategori pertama berkenaan dengan Allah sebagai Tuhan yang disembah, ditaati, dipuja, dan diagungkan. Dalam pandangan teologis, Allah adalah Tuhan yang Maha Suci, suci dari sifat berupa dengan alam. Ia tak dapat diserupakan dengan bentuk apa pun sehingga anthropomorphisme tidak dikenal dalam Islam. Ia juga tidak bersatu dengan makhluk-Nya, sebagaimana ia tidak bertempat pada suatu benda ciptaan-Nya, sebab pantheisme juga bertentangan dengan ajaran Islam. Tauhid kategori kedua (al-rubiiyyah) berkenaan dengan Allah sebagai Tuhan, pencipta dan pengatur alam semesta kata rubuhiyyah berasal dari kata rabb yang berarti pencipta, pendidik, dan pengatur, serta penguasa. (tinjauan umum tentang tauhid, 2020)

Baik tauhid al-ulūhiyyah maupun al-rubūbiyyah yang menjadi fondasi keberagaman umat Muslim telah berpengaruh terhadap setiap sendi-sendi kehidupan mereka; di bidang ibadah, akhlak, sosial, politik, budaya, hukum, termasuk juga bidang ekonomi. John L. Esposito menyatakan bahwa monoteisme Islam yang mutlak dijaga dalam doktrin keesaan (al-tawhid) dan kedaulatan (rabb, penguasa, pengasuh) Tuhan yang mendominasi akidah dan praktik Islam. Karena Tuhan adalah Esa, kekuasaan dan kehendak-Nya atau

hukum-Nya mencakup dan meluas sampai ke seluruh makhluk dan seluruh aspek kehidupan. (Dr. Muhammad Syafii Antonio)

Dalam Islam, prinsip utama dalam kehidupan umat manusia adalah Allah Swt. sebagai Dzat Yang Maha Esa. Sementara itu, manusia merupakan makhluk Allah yang diciptakan dalam bentuk yang paling baik (QS. al-Tin: 3), sesuai dengan hakikat wujud manusia sebagai khalifah dalam kehidupan dunia, yakni melaksanakan tugas kekhalifahan dalam kerangka pengabdian kepada Sang Maha Pencipta. Di muka bumi, manusia diberi amanah untuk memberdayakan seisi alam raya dengan sebaik-baiknya demi kesejahteraan seluruh makhluk. Berkaitan dengan ruang lingkup tugas khalifah ini, Allah Swt. Berfirman yang artinya :“(yaitu) orang-orang yang jika Kami teguhkan kedudukan mereka di muka bumi niscaya mereka mendirikan sembahyang, menunaikan zakat, menyuruh berbuat ma'ruf dan mencegah dari perbuatan yang mungkar; dan kepada Allah-lah kembali segala urusan.” [Q.5 Hajj: 41]

Ayat tersebut menyatakan bahwa mendirikan shalat merupakan refleksi hubungan yang baik antara manusia dengan Allah, menunaikan zakat merupakan refleksi dari keharmonisan hubungan dengan sesama manusia, sedangkan ma'rûf berkaitan dengan segala sesuatu yang dianggap baik oleh agama, akal serta budaya, dan munkar adalah sebaliknya. Dengan demikian, sebagai seorang khalifah Allah di muka bumi, manusia mempunyai kewajiban untuk menciptakan suatu masyarakat yang berhubungan baik dengan Allah, dan membina kehidupan masyarakat yang harmonis serta memelihara agama, akal, dan budaya. (javanlabs, 2020)

Maka dari itu, Islam sebagai penyempurna risalah agama terdahulu memiliki ajaran yang sangat istimewa, yakni bersifat komprehensif dan universal. Komprehensif berarti ajaran Islam merangkum seluruh aspek kehidupan, baik ritual maupun sosial

sedangkan universal berarti ajaran Islam dapat diterapkan dalam setiap waktu dan tempat. Allah berfirman yang artinya :“Dan tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan Rahmat bagi seluruh alam.” (QS. al-Anbiya': 107)

Ajaran Islam yang secara garis besar mencakup bidang ibadah (ritual) dan muamalah (sosial) itu terangkum dalam Al-Qur'an dan Hadist Rasul sebagai sumbernya. Dari kedua sumber tersebut, kita bisa memperoleh nilai-nilai universal ekonomi Islam, termasuk nilai-nilai moralitas seperti menyeru manusia kepada kebenaran dan kebaikan, kesabaran dan akhlak, serta mencegah mereka dari kepalsuan dan kemunkaran. Demikian pula, Islam menyuruh mereka membantu orang miskin dan melarang mereka berbuat zalim, melanggar hak orang lain, dan menumpuk harta secara tidak halal. Sebagaimana memerintahkan shalat, puasa, dan haji, Islam juga menetapkan zakat sebagai suatu kebajikan yang wajib untuk menerapkan kebijakan membantu fakir miskin. (Umaima, 2017)

Lingkup ajaran Islam yang membimbing manusia dalam menjalankan kehidupan, termasuk bidang ekonomi ada tiga: akidah, akhlak, dan syariah. Faktor akidah berpengaruh kuat pada jiwa seseorang dan pada sikap hidupnya, faktor moral menjadikan seseorang mempunyai rasa kemanusiaan (humanis) dan bertanggung jawab pada setiap perilakunya, dan faktor syariah berfungsi sebagai sistem komando seseorang dalam bersosialisasi dengan masyarakat luas. Tiga faktor tersebut tidak selalu terwujud secara bersamaan, tapi antara satu faktor dengan faktor lain saling terkait. Misalnya, syariah hanya mengatur kehidupan seseorang yang kasat mata seperti tata cara jual beli yang sah, yakni adanya akad dan tidak terjadi penipuan. Tetapi, hukum syariah tidak menyentuh faktor motif seseorang dalam bertindak, apakah tindakan jual beli sopan atau tidak, dan sebagainya.

Di sini fungsi akidah dan moral bertindak sebagai pembimbing individu dalam berekonomi. Akidah membawa aktivitas ekonomi seorang Muslim sesuai dengan ketentuan keyakinan Islam dan moral membimbingnya pada aktivitas yang benar secara etika dan sosial. Dari ketiga faktor tersebut, lahir konsep dan prinsip dasar ekonomi Islam yang secara menyeluruh mengatur perilaku individu Muslim dalam berekonomi. Sebab, substansi yang paling ditekankan dalam ekonomi Islam adalah penanaman akidah dan moral pada umatnya serta pemahaman terhadap syariat yang diterapkan. Penanaman akidah dan moral menunjukkan bahwa hal penting yang diutamakan dalam ekonomi Islam adalah perilaku individu yang melakukan kegiatan ekonomi. Aktivitas ekonomi tanpa prinsip-prinsip ekonomi akan menimbulkan kekacauan dalam praktik ekonomi. Meskipun sistem ekonomi dan teori ekonomi yang ditawarkan sudah mapan dan layak, akan gagal hanya karena perilaku dari para pelaku ekonomi, seperti praktik korupsi, tidak adil, sosial, tidak solider, dan sebagainya. Dalam kondisi demikian, secara perlahan sistem ekonomi tersebut akan mengalami kehancuran. Oleh karena itu, Islam memberikan landasaan khusus untuk pengembangan sistem ekonomi Islam yang berdasar pada nilai-nilai luhur yang dianut dalam ajaran itu. Konsep al-tawhid yang bermakna ke-Mahaesa-an Allah sebagai pencipta, pemilik semua yang ada di bumi dan di langit, Pemberi rezeki yang Maha Adil, yang Maha berkuasa atas segalanya mewarnai aktivitas ekonomi karena terdapat keterkaitan antara aktivitas makhluk, termasuk bidang ekonomi, dengan ketentuan Khalik. Dalam konteks teologis, segala yang ada di dunia berada di bawah naungan dan kekuasaan Allah. Dia pelindung dan penolong umat manusia dalam berkisah, sebagaimana disebutkan dalam surah al-Baqarah: 107. (Prof.Dr.H.Idri, 2023)

b. Nubuwwah (Kenabian)

Karena rahman, rahim dan kebijaksanaan Allah, manusia tidak dibiarkan begitu saja di dunia tanpa mendapat bimbingan. Karena itu diutuslah para nabi dan rasul untuk menyampaikan petunjuk dari Allah kepada manusia tentang bagaimana hidup yang baik dan benar di dunia, dan mengajarkan jalan untuk kembali (taubah) ke asal-muasal segala, Allah. Fungsi rasul adalah untuk menjadi model terbaik yang harus diteladani manusia agar mendapat keselamatan di dunia dan akhirat. Untuk umat muslim, Allah telah mengirimkan "manusia model" yang terakhir dan sempurna untuk diteladani sampai akhir zaman, Nabi Muhammad SAW. Sifat-sifat utama sang model yang harus diteladani oleh manusia pada umumnya dan pelaku ekonomi dan bisnis pada khususnya, adalah sebagai berikut: (Masudi, Mei 2024)

1) Siddiq (benar, jujur)

Dari konsep siddiq ini, muncullah konsep turunan khas ekonomi dan bisnis, yakni efektivitas (mencapai tujuan yang tepat, benar) dan efisiensi (melakukan kegiatan dengan benar, yakni menggunakan teknik dan metode yang tidak menyebabkan kemubaziran. Karena kalau mubazir berarti tidak benar) (zega, 2022)

2) Amanah (tanggung jawab, kepercayaan, kredibilitas)

Kumpulan individu dengan kredibilitas dan tanggung jawab yang tinggi akan melahirkan masyarakat yang kuat, karena dilandasi oleh saling percaya antar anggotanya. Sifat amanah memainkan peranan yang fundamental dalam ekonomi dan bisnis, karena tanpa kredibilitas dan tanggung jawab, kehidupan ekonomi dan bisnis akan hancur.

3) Fathanah (kecerdikan, kebijaksanaan, intelektual).

Implikasi ekonomi dan bisnis dari sifat ini adalah bahwa segala aktivitas harus dilakukan dengan ilmu, kecerdikan

dan pengoptimalan semua potensi akal yang ada untuk mencapai tujuan. Jujur, benar, kredibel dan bertanggungjawab saja tidak cukup dalam berekonomi dan berbisnis. Para pelaku harus pintar dan cerdas supaya usahanya efektif dan efisien, dan agar tidak menjadi korban penipuan. (zega, 2022)

4) Tabligh (komunikasi, keterbukaan, pemasaran)

Sifat ini bila sudah mendarah daging pada setiap muslim, apalagi yang bergerak dalam bidang ekonomi dan bisnis, akan menjadikan setiap pelaku ekonomi dan bisnis sebagai pemasar-pemasar yang tangguh dan lihai. Karena sifat Tabligh menurunkan prinsip-prinsip ilmu komunikasi (personal maupun massal), pemasaran, penjualan, periklanan, pembentukan opini massa, open management, iklim keterbukaan dan lain-lain.

c. 'Adl (keadilan)

Keadilan adalah pengakuan dan perlakuan yang seimbang antara hak dan kewajiban. Keadilan juga dapat berarti suatu tindakan yang tidak berat sebelah atau tidak memihak ke salah satu pihak, memberikan sesuatu kepada orang sesuai dengan hak yang harus diperolehnya. Bertindak secara adil berarti mengetahui hak dan kewajiban, mengerti mana yang benar dan yang salah, bertindak jujur dan tepat menurut peraturan dan hukum yang telah ditetapkan serta tidak bertindak sewenang-wenang. Keadilan pada dasarnya terletak pada keseimbangan atau keharmonisan antara penuntutan hak dan menjalankan kewajiban. Berdasarkan segi etis, manusia diharapkan untuk tidak hanya menuntut hak dan melupakan atau tidak melaksanakan kewajibannya sama sekali. Sikap dan tindakan manusia yang semata-mata hanya menuntut haknya tanpa melaksanakan kewajibannya akan mengarah pada pemerasan atau perbudakan terhadap orang lain. (ismi nur hayati, januari,2023)

Fairness Salah satu sendi utama bisnis dalam Islam adalah sifatnya yang pertengahan dan berkeadilan. Hal ini terlihat jelas pada sikap Islam terhadap individu dan masyarakat. Kedua hak itu diletakkan dalam neraca keseimbangan yang adil, tentang dunia dan akhirat, jiwa dan raga, akal dan hati, serta perumpamaan dan kenyataan. Islam juga bersifat ditengah-tengah antara iman dan kekuasaan. Dalam menjalankan aktivitas bisnis dilarang melakukan praktek penganiayaan masyarakat khususnya kaum yang lemah. Islam mengakui hak individu dan masyarakat juga meminta mereka untuk melaksanakan kewajiban masing-masing. Dengan demikian Islam menjalankan peranannya dengan penuh keadilan serta kebijaksanaan. (hidayat, 2021)

Dalam beraktivitas pada dunia kerja, Islam megharuskan untuk berbuat adil, tidak terkecuali kepada pihak yang tidak disukai. Pengertian adil dalam Islam diarahkan agar hak orang lain, hak lingkungan sosial, hak alam semesta dan hak Allah dan Rasul-Nya berlaku sebagai stakeholders dari perilaku adil seseorang. Semua hak tersebut harus ditempatkan sebagaimana mestinya dan sesuai syariat. Dengan mengesampingkan salah satu hak di atas dapat menempatkan seseorang tersebut pada kedzaliman. Lebih jauh Sayyid Qutb berpendapat bahwa keadilan adalah menyediakan ruang gerak yang cukup bagi kehidupan dan nilai-nilai bisnis yang merata dalam semua segi yang menunjang kehidupan menurut pandangan Islam. Sistem ekonomi dan bisnis harus sanggup menciptakan keadilan dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam konteks demikian, setiap anggota organisasi akan melakukan setiap pekerjaan dengan penuh rasa tanggung jawab dan jujur. Dalam melakukan kegiatan bisnis seperti dalam transaksi hutang piutang, Islam memberikan keseimbangan bagi kreditur dan debitur dalam hal toleransi. Islam memberi Etika tersendiri kepada seorang kreditur. (henri, 2021)

Dari uraian di atas menjadi jelas bahwa Islam meletakkan kegiatan pada posisi tengah dan keseimbangan yang adil dalam bidang ekonomi dan bisnis. Keseimbangan dalam semua segi, antara modal dan usaha, antara produksi dan konsumsi dan antara golongan-golongan dan masyarakat. Demikian juga keseimbangan yang adil tentang kehidupan dunia dan akhirat. Segala kesenangan dunia digunakan untuk menunjang kepentingan akhirat dan segala macam ajaran akhirat digunakan untuk meraih keduniaan agar tidak menyimpang dari rel agama. Kesimpulan terhadap kegiatan bisnis yang demikian ini Allah menyediakan dua kebahagiaan yaitu kebahagiaan di dunia dan akhirat sebagai balasan dari niatnya yang ikhlas dan mereka akan bebas dari siksa neraka. (hidayat, 2021)

d. Khilafah (kepimpinan)

Prinsip khilafah mempresentasikan bahwa manusia adalah khilafah (pimpinan) atau wakil Allah dimuka bumi, yang dianugrahi seperangkat potensial spiritual dan mental, serta kelengkapan sumberdaya materi yang dapat digunakan untuk hidup dalam rangka menyebarkan visi hidupnya. Misi kekhilafahan manusia menegaskan bahwa ia mempunyai kebebasan berpikir, memilih, dan mengubah kondisi hidupnya menurut keinginannya. Konsep khilafah ini mempunyai beberapa implikasi seperti : (amir, 2015)

- 1) Persaudaraan universal.
- 2) Sumberdaya sebagai amanah.
- 3) Gaya hidup sederhana
- 4) Kebebasan manusia.

e. Ma'ad

Jika di artikan, ma'ad dalam perekonomian disebut dengan laba. Laba yang di peroleh harusnya di dapatkan dengan cara yang baik, tidak dengan cara curang. Dalam menjalankan perekonomian, tidak dapat dipungkiri jika banyak cara-cara

curang demi mendapatkan hasil yang banyak. Banyak pula yang mementingkan orang lain, demi kepentingan pribadi. Hal-hal seperti inilah yang perlu dihindari. Karena hasil yang tidak baik akan mempengaruhi penilaian Tuhan kepada sikap. Secara akhlak pun juga tidaklah disarankan. Walaupun seringkali diterjemahkan sebagai kebangkitan tetapi secara harfiah ma'ad berarti kembali. Dan kita semua akan kembali kepada Allah. Hidup manusia bukan hanya di dunia, tetapi terus berlanjut hingga alam akhirat. Pandangan yang khas dari seorang Muslim tentang dunia dan akhirat dapat dirumuskan sebagai “dunia adalah ladang akhirat”. Artinya dunia adalah wahana bagi manusia untuk bekerja dan beraktivitas (beramal shaleh), namun demikian akhirat lebih baik daripada dunia. Karena itu Allah melarang manusia hanya untuk terikat pada dunia, sebab jika dibandingkan dengan kesenangan akhirat, kesenangan dunia tidaklah seberapa. Setiap individu memiliki kesamaan dalam hal harga diri sebagai manusia. Perbedaan tidak bisa diterapkan berdasarkan warna kulit, ras, kebangsaan, agama, jenis kelamin atau umur. Hak-hak dan kewajiban-kewajiban ekonomi setiap individu disesuaikan dengan kemampuan yang dimilikinya dan dengan peranan-peranan normatif masing-masing dalam struktur sosial. Berdasarkan hal inilah beberapa perbedaan muncul antara orang-orang dewasa, disatu pihak, dan orang jompo atau remaja di pihak lain atau antara laki-laki dan perempuan. Kapan saja ada perbedaan-perbedaan seperti ini, maka hak-hak dan kewajiban-kewajiban mereka harus diatur sedemikian rupa, sehingga tercipta keseimbangan. (Azis, 2022)

Islam tidak mengakui adanya kelas-kelas sosio-ekonomik sebagai sesuatu yang bertentangan dengan prinsip persamaan maupun dengan prinsip persaudaraan (ukhuwah). Kekuatan ekonomi berbeda dengan kekuatan sosio-politik, karena adanya fakta bahwa tujuan-tujuan besar dan banyak rinciannya

ditekankan dalam Al-Qur'an dan Sunnah, dan arena dilestarikannya metode-metode yang digunakan oleh umat Muslim untuk menetapkan hukum mengenai hal-hal rinci yang tidak ditentukan sebelumnya dinilai sebagai kebaikan dan kemalasan dinilai sebagai kejahatan. Dalam kepustakaan Islam modern orang bisa menemukan banyak uraian rinci mengenai hal ini. Al-Qur'an mengemukakan kepada Nabi dengan mengatakan " Dan katakanlah (Muhammad kepada umat Muslim): "Bekerjalah".“ Nabi juga telah melarang kaumnya mengemis kecuali dalam keadaan kelaparan. Ibadah yang paling baik adalah bekerja, dan pada saat yang sama bekerja merupakan hak dan kewajiban . kewajiban masyarakat dan badan yang mewakilinya adalah menyediakan kesempatan-kesempatan kerja kepada para individu. Buruh yang bekerja secara manual layak mendapatkan pujian sebagaimana diriwayatkan Nabi Saw. Pernah mencium tangan orang bekerja seperti itu. Monastisisme dan asketisisme sangat dilarang dalam Islam; Nabi Saw. Diriwayatkan pernah bersabda bahwa orang-orang yang menyediakan makanan dan keperluan-keperluan lain untuk dirinya (dan keluarganya) lebih baik menghabiskan waktunya untuk beribadah tanpa mencoba berusaha mendapatkan penghasilan untuk kehidupannya sendiri. Dan sebagai konsekuensinya, menjadi Imam sholat dan berkhotbah dalam Islam merupakan pekerjaan suka rela yang tidak perlu dibayar. Nabi Saw. Pernah memohon kepada Allah Swt. Untuk melindungi diri agar beliau, antara lain, tidak terjangkit penyakit lemah dan malas.

Kehidupan adalah proses dinamis menuju peningkatan. Ajaran Islam memandang kehidupan manusia didunia ini seolah berpacu dengan waktu. Umur manusia sangat terbatas dan banyak sekali peningkatan yang harus dicapai dengan rentan waktu yang sangat terbatas ini. kebaikan dan kesempurnaan merupakan tujuan dalam proses ini. Nabi Saw pernah menyuruh

seorang penggalian kubur untuk memperbaiki lubang yang dangkal disuatu kuburan meskipun hanya permukaannya saja. Beliau menetapkan aturan bahwa “Allah menyukai orang yang bila dia melakukansuatu pekerjaan, maka ia harus melakukannya dengan cara yang sangat baik. (Azis, 2022)

Kelima nilai yang telah diuraikan di atas menjadi dasar inspirasi untuk menyusun teori-teori dan proposisi ekonomi islami. Seperti sudah dibicarakan di muka, dari kelima nilai ini kita dapat menurunkan tiga prinsip derivatif yang menjadi ciri-ciri sistem ekonomi islami. Prinsip derivatif tersebut uraiannya adalah sebagai berikut. (Masudi, Mei 2024)

a. Multiype Ownership (Kepemilikan Multijenis)

Nilai tauhid dan nilai adil melahirkan konsep multitype ownership. Dalam sistem kapitalis, prinsip umum kepemilikan yang berlaku adalah kepemilikan swasta. Dalam sistem sosialis, kepemilikan negara. Sedangkan dalam islam, berlaku prinsip kepemilikan multijenis, yakni mengakui bermacam-macam bentuk kepemilikan, baik oleh swasta, negara atau campuran.

Prinsip ini adalah terjemahan dari nilai tauhid: pemilik primer langit, bumi dan seisinya adalah Allah, sedangkan manusia di beri amanah untuk mengelolanya. Jadi manusia di anggap sebagai pemilik sekunder. Dengan demikian, konsep kepemilikan swasta di akui. Namun, untuk menjamin keadilan, yakni supaya tidak ada proses penzaliman golongan orang terhadap segolongan yang lain, maka cabang-cabang produksi yang penting dan menguasai hajat hidup orang banyak dikuasai oleh negara. Dengan demikian, kepemilikan negara dan nasionalisasi juga diakui.

b. Freedom to act (Kebebasan Bertindak/Berusaha)

Keempat nilai nubuwwah bila digabungkan dengan nilai keadilan dan nilai khilafah (good governance) akan

melahirkan prinsip *freedom to act* pada setiap muslim, khususnya pelaku bisnis dan ekonomi. *Freedom to act* setiap individu akan menciptakan mekanisme pasar dalam perekonomian. Karena itu, mekanisme pasar adalah keharusan dalam islam, dengan syarat tidak ada distorsi (proses penzaliman), riba, gharar, tadhlis, maysir. Negara bertugas menyingkirkan atau paling tidak mengurangi market distortion ini. Dengan demikian, negara/pemerintah bertindak sebagai wasit yang mengawasi interaksi (mu'amalah) pelaku-pelaku ekonomi dan bisnis dalam wilayah kekuasaannya untuk menjamin tidak dilanggarnya syariah, supaya tidak ada pihak-pihak yang zalim atau terzalimi, sehingga tercipta iklim ekonomi dan bisnis yang sehat. (Masudi, Mei 2024)

c. Social Justice (Keadilan Sosial)

Gabungan nilai khilafah dan nilai ma'ad melahirkan prinsip keadilan sosial. Dalam islam, pemerintah bertanggungjawab menjamin pemenuhan kebutuhan dasar rakyatnya dan menciptakan keseimbangan sosial antara yang kaya dan yang miskin. Semua sistem ekonomi mempunyai tujuan yang sama yaitu menciptakan sistem perekonomian yang adil. Namun tidak semuanya sistem tersebut mampu dan secara konsisten menciptakan sistem yang adil. Sistem yang baik adalah sistem yang dengan tegas dan secara konsisten menjalankan prinsip-prinsip keadilan. Dalam sistem sosialis, keadilan akan terwujud apabila masyarakatnya dapat menikmati barang dan jasa dengan sama rasa dan sama rata. Sedangkan dalam sistem kapitalis, adil apabila setiap individu mendapatkan apa yang menjadi haknya. Sedangkan dalam islam, keadilan diartikan dengan saling ridho dan satu pihak tidak menzalimi pihak lain. (Masudi, Mei 2024)

C. PENUTUP

1. Kesimpulan

Islam mengajarkan bahwa segala sesuatu di muka bumi ini adalah milik Allah SWT, dan manusia hanya menjadi pemegang amanah untuk mengelola harta tersebut dengan baik sesuai dengan ketentuan-Nya. Ini mengingatkan manusia akan tanggung jawabnya untuk menggunakan harta secara bijaksana dan sesuai dengan ajaran agama.

Kemudian, harta dalam pandangan Islam memiliki beberapa dimensi, termasuk sebagai amanah, perhiasan hidup, ujian keimanan, dan bekal ibadah. Setiap dimensi ini menunjukkan bahwa harta bukan hanya untuk dinikmati semata, tetapi juga sebagai sarana untuk beribadah dan berkontribusi kepada sesama. Proses kepemilikan harta dalam Islam ditekankan agar dilakukan melalui usaha yang halal dan sesuai dengan aturan-Nya. Ini menunjukkan pentingnya mencari nafkah secara jujur dan bertanggung jawab, serta menjauhi segala bentuk usaha yang haram atau merugikan. Selain itu, Islam melarang segala bentuk praktik ekonomi yang tidak adil, seperti riba, perjudian, curang dalam perdagangan, dan lain sebagainya. Prinsip keadilan menjadi landasan utama dalam semua transaksi ekonomi, di mana setiap individu diharapkan untuk bertindak dengan adil dan tidak merugikan pihak lain. Terakhir, prinsip khilafah mengingatkan manusia bahwa mereka adalah wakil Allah di muka bumi, yang memiliki tanggung jawab untuk mengelola sumber daya dan potensi yang diberikan Allah secara bijaksana. Ini mencakup persaudaraan universal, pengelolaan sumber daya sebagai amanah, gaya hidup sederhana, dan kebebasan individu.

Pandangan Islam tentang ekonomi mencerminkan komitmen untuk menjalani kehidupan yang seimbang antara urusan dunia dan akhirat, antara kepentingan individu dan kepentingan umum, serta antara hak dan kewajiban. Ini merupakan pandangan yang sangat

relevan dan bermanfaat dalam menghadapi tantangan ekonomi dan sosial di zaman sekarang.

2. **Saran**

Penerapan prinsip keadilan dalam ekonomi, seperti menghindari riba, perjudian dan kecurangan, serta mengelola harta dengan bijaksana dapat mendorong terciptanya ekonomi yang berkeadilan dan berkelanjutan di mana setiap individu berkontribusi positif terhadap kesejahteraan bersama dengan nilai-nilai transparansi dan tanggungjawab, sehingga masyarakat dapat membangun sistem ekonomi yang stabil dan harmonis, yang tidak hanya memenuhi kebutuhan materi tetapi juga mendukung kesejahteraan spiritual dan moral.

DAFTAR PUSTAKA

- admin. (2021). *prinsip ekonomi islam dan konsepislami dalam membasmi kemiskinan*. sumatra utara: fakultas ekonomi dan bsnis UMSU.
- amir, p. (2015). *ekonomi dan keuanagan islam*. pustaka muda.
- Azis, h. Y. (2022 , juni). Mengenal 3 Prinsip Diterapkan dalam Ekonomi Islam.
- Dr. Muhammad Syafii Antonio, M. (n.d.). *Buku Ekonomi Islam untuk Sekolah Lanjutan* . Tim STEI Tazkia.
- Hakim, A. R. (1 Mei 2020). ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERTUMBUHAN EKONOMI PROVINSI BANTEN MENGGUNAKAN REGRESI LINIER DAN GEOGRAPHICALLY. *Jurnal Analisis Faktor Pertumbuhan Ekonomi Prov Banten*.
- henri. (2021). konsep keadilan sosial dalam islam menurut syyaidd qutb.
- hidayat, r. (2021). praktik bisnis dalam bisnin syari`ah.
- ismi nur hayati, m. h. (januari,2023). kosep keadilan menurut perspektif plato.
- javanlabs. (2020). *tafsir surat,al-hajj ayat 41*. tafsirQ.com.
- Masudi, M. M. (Mei 2024). Al-Hikmah: Jurnal Studi Agama-Agama. *Jurnal Studi Agama-Agama*.
- Michael Todaro. (London: Addison-Wesley, 1997). Economic Development (. *Journal of Sharia and Economic Law*, , Vol. 1, No. 1, June 2021.
- Prof.Dr.H.Idri, M. (2023). *Prinsip-Prinsip Ekonomi Islam*. jakarta: kencana.
- tinjauan umun tentang tauhid*. (2020). palebang: uin raden fatah .
- Umaima. (2017). tanggung jawab pemerintah terhadap pengentasan kemiskinan(tinjauan ekonomi islam). *jurnal tinjauan ekonomi islam*, 180.

- vita, t. n. (1 November 2016). “Kontribusi Ekonomi Islam dalam Pembangunan Ekonomi. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, Vol. 2, No. 1.
- zakia, d. (2021). metodologi study islam persektif dosen dan mahasiswa . *study kasus di UIN sumatra utara medan*, 159.
- zega, k. p. (2022). strategi bersaing dan bertahan pedagang pasar tradisional saroha padangsimpulan pada masa pandemi covid 2019. 25-26.

PROFIL PENULIS



Toyyibatun Noorhawa lahir di Kabupaten Semarang pada tanggal 26 Mei 2005. Saat ini, ia adalah seorang mahasiswa semester 2 di Fakultas Hukum, Universitas Darul Ulum Islamic Centre Sudirman, GUPPI Ungaran.

Riwayat pendidikan Toyyibatun Noorhawa dimulai dari SD Negeri Wonorejo 04 tempat dimana ia menempuh pendidikan selama 5 tahun. Setelah itu ia melanjutkan pendidikan dasarnya di SD Negeri Karangjati 01. Pada jenjang pendidikan menengah pertama, Toyyibatun Noorhawa bersekolah di SMP Muhammadiyah Ambarawa. Selanjutnya, ia menyelesaikan pendidikan menengah atasnya di SMK Negeri 1 Bawen. Dengan latar belakang pendidikan yang beragam dan pengalaman belajar di berbagai intuisi pendidikan, Toyyibatun Noorhawa kini meniti karir akademisnya di bidang Hukum, mengembangkan pengetahuan dan keterampilannya di Universitas Darul Ulum Islamic Center Sudirman GUPPI Ungaran.



Anna Fatmawati lahir di Kabupaten Semarang pada tanggal 27 Juni 2004 saat ini ia adalah mahasiswa semester 2 di Fakultas Hukum Universitas Darul Ulum Islamic Centre Sudirman GUPPI Ungaran.

Anna Fatmawati menempuh pendidikan dasarnya di SD Negeri Duren 03, kemudian ia melanjutkan menengah pertamanya di SMP Negeri 04 Tenganan Satu Atap dan pendidikan menengah atasnya di MAN 02 Semarang. Dengan latar belakang pendidikan yang beragam dan pengalaman belajar di berbagai intuisi pendidikan, kini Anna Fatmawati meniti karir akademisnya di bidang Hukum, mengembangkan pengetahuan dan keterampilannya di Universitas Darul Ulum Islamic Center Sudirman GUPPI Ungaran.



BAB IX

PENDIDIKAN ISLAM DALAM MENGHADAPI TANTANGAN MODERNISASI

A. PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Islam dan modernitas merupakan salah satu permasalahan krusial yang dihadapi oleh kaum muslimin, secara historis proses modernitas di dunia muslim sebenarnya sudah berlangsung cukup lama tepatnya sejak otoritas Islam sebagai kekuatan politik merosot tajam pada abad ke-18 masehi. Negara-negara Eropa tidak sekedar melakukan kolonialisasi Tetapi lebih dari itu, mereka juga membawa misi untuk menancapkan mega proyek yang disebut modernisasi berupa paket besar dari barat yang didalamnya terdapat ilmu pengetahuan, teknologi, ekonomi, agama bahkan budaya. Akibat modernisasi yang kadang-kadang terlihat sengaja dipaksakan itu telah menimbulkan kontradiksi kontradiksi di dunia islam (marvianti).

Agama "ditantang" untuk bisa hidup secara eksistensial. Agama pun diharapkan memiliki signifikansi moral dan kemanusiaan bagi keberlangsungan hidup umat manusia. Secara realistik, tugas semacam itu masih

dibenturkan dengan adanya kehadiran modernitas yang terus-menerus berubah dan menari-nari di atas pusran dunia sehingga menimbulkan gesekan bagi agama. Dalam penampakan dunia yang sangat kompleks ini, peran agama tidak bisa dipandang sebelah mata. Kehidupan yang sangat dinamis ini merupakan realitas yang tidak bisa dihindarkan dan perlu direspon dalam konstruksi pemahaman agama yang dinamis pula. Tarik-menarik antara tradisi (agama) dan modernitas menjadi wacana yang masih hangat untuk selalu diperdebatkan. Ada kesan bahwa agama itu bertolak belakang dengan modernitas. (Jannah, 2021).

Agama Islam yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW, terdapat berbagai petunjuk tentang bagaimana seharusnya manusia itu menyikapi hidup dan kehidupan. Islam yang diakui pemeluknya sebagai agama terakhir dan penutup dirangkaikan petunjuk Tuhan untuk membimbing kehidupan manusia, mengklaim dirinya sebagai agama yang paling sempurna. Peradaban Islam dipahami sebagai akumulasi terpadu antara normanitas Islam dan historitas manusia di muka bumi yang selalu berubah-ubah. Maka setiap zaman akan selalu terjadi reinterpretasi dan reaktualisasi atas ajaran Islam yang disesuaikan dengan tingkat pemikiran manusia zaman ini. Nasib agama Islam di zaman modren ini sangat ditentukan sejauh mana kemampuan umat Islam merespon secara tepat tuntutan dan perubahan sejarah yang terjadi di era modern ini. Secara teologis, Islam merupakan sistem nilai dan ajaran yang bersifat ilahiah (transenden). Pada posisi ini Islam adalah pandangan dunia (weltanschauung) yang memberikan kacamata pada manusia dalam memahami

realitas. Secara sosiologis, Islam merupakan fenomena peradaban, realitas sosial kemanusiaan (Jannah, 2021)

2. Rumusan Masalah

- i. Apa yang dimaksud pendidikan islam secara umum maupun dari para ahli?
- ii. Bagaimana pendidikan islam di era globalisasi dan modernisasi?
- iii. Bagaimana implementasi islam menangkap kemajuan zaman?

3. Tujuan Penulisan

- a. Mengetahui pengertian pendidikan islam secara khusus maupun dari para ahli.
- b. Mengetahui pendidikan islam secara khusus maupun dari para ahli.
- c. Dapat mengetahui implementasi islam menangkap kemajuan zaman.

4. Manfaat Penulisan

- a. Dapat mengetahui pengertian pendidikan islam secara khusus maupun dari para ahli.
- b. Memberikan gambaran dalam pendidikan islam di era globalisasi dan modernisasi.
- c. Megetahui implementasi implementasi islam menangkap kemajuan zaman.

B. PEMBAHASAN

1. Pendidikan Islam Secara Umum maupun Dari Para Ahli

Pendidikan Islam secara umum dapat didefinisikan sebagai upaya membimbing, mengarahkan, dan membina peserta didik yang dilakukan secara sadar dan terencana agar mereka hidup sesuai dengan nilai-nilai Islam. Pendidikan Islam juga berfungsi sebagai jalur pengintegrasian wawasan. Agama Islam dengan

bidang-bidang studi lainnya. Para ahli pendidikan Islam memberikan definisi yang bervariasi.

1. Muhammad Fadhil al-jamaly mendefinisikan pendidikan Islam sebagai upaya mengembangkan dan mengajak peserta didik hidup lebih dinamis dengan berdasarkan nilai-nilai yang tinggi dan kehidupan yang mulia.
2. Ahmad D. Marimba mengemukakan bahwa pendidikan Islam adalah bimbingan atau pemimpin secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama (insan kamil).
3. Ahmad Tafsir mendefinisikan pendidikan Islam sebagai bimbingan yang diberikan oleh seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam.

Pendidikan Agama Islam juga dapat didefinisikan sebagai pendidikan yang melalui ajaran-ajaran agama Islam, berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar mereka mengenal, memahami, menghayati, mengimani, bertakwa, berakhlak mulia, dan mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci Alquran dan Hadis.

2. Pendidikan Islam Di Era Globalisasi Dan Modernisasi

Perkembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, seperti komunikasi, informasi dan unsur budaya lainnya akan mudah diketahui oleh masyarakat. Kecenderungan seperti ini harus diantisipasi oleh dunia pendidikan. Pendidikan sebagaimana dikatakan Amir Faisal, harus mampu menyiapkan sumber daya manusia yang tidak sekadar penerima informasi global, tetapi juga harus memberikan kepada mereka agar dapat memperoleh, menyesuaikan dan mengembangkan segala yang diterima melalui arus informasi itu yakni manusia kreatif dan produktif. Manusia produktif harus menjadikan visi pendidikan, termasuk pendidikan Islam sebagai pilar karena manusia demikian yang didambakan secara individu, maupun masyarakat. (Muchtar Bukhari, 1994)

Karena itu pendidikan Islam sebagaimana halnya pendidikan lainnya senantiasa diwarnai oleh berbagai permasalahan yang tiada habis-habisnya. Hal ini selain disebabkan oleh adanya orientasi dan tuntunan kehidupan umat manusia yang harus dilayani dan direspon oleh pendidikan Islam, juga karena adanya perkembangan bidang ilmu pengetahuan dan teknologi yang menuntut kerja dunia pendidikan yang harus meningkat dari hari ke hari. Menghadapi permasalahan tersebut, para pemerhati dan pengamat pendidikan serta tenaga pendidik bangkit untuk menawarkan solusinya yang dianggap paling tepat. Solusi tersebut terkadang menunjukkan hasilnya yang membanggakan dan terkadang hanya berjalan di tempat, atau menambah beban makin berat. Keadaan ini perlu dicarikan ciri dan solusi yang tepat untuk memecahkan permasalahan tantangan pendidikan di era globalisasi dan modernisasi ini.

Adapun ciri-ciri manusia produktif menurut Muchtar Bukhari sebagaimana dikutip oleh Abudin Nata sebagai berikut:

- a. Manusia produktif adalah manusia menerima dirinya secara ikhlas dengan segenap kelebihan dan kekurangannya. Lebih banyak menggunakan waktu untuk memikirkan apa yang dapat dilakukannya dengan segenap sifat yang ada padanya.
- b. Manusia produktif adalah manusia yang menerima lingkungan hidupnya secara ikhlas, bahwa dia lahir di desa atau di kota baginya tidak ada masalah. Jadi manusia produktif ialah yang menerima realitas kehidupan.
- c. Manusia produktif adalah manusia yang peka terhadap kebutuhan zaman, tanpa kepekaan terhadap apa yang dibutuhkan tidak mungkin baginya menghasilkan sesuatu yang berarti bagi lingkungannya.
- d. Manusia produktif adalah manusia yang mampu bekerja dan berkarya dalam bidangnya. Karena itu manusia harus bisa bersaing dengan dunia internasional untuk menjalankan roda kehidupan. (Abudin Nata, 2007)

Dengan demikian manusia yang produktif adalah manusia yang memiliki ciri-ciri dasar: percaya kepada dirinya sendiri, sebagai akibat dari kesediaan dan kemampuannya untuk menerima semua kondisi dirinya dengan ikhlas), mencintai lingkungannya memahami masalah dan kebutuhan zamannya, dan dapat bekerja berdasarkan metode tertentu. Tantangan pendidikan Islam ke depan adalah ilmu pengetahuan dan teknologi, yang meliputi: informasi, budaya pola hidup manusia yang cenderung individualisme. Sejalan dengan ini H.A.R Tilaar memberikan gagasan untuk menghadapi globalisasi dan modernisasi pendidikan islam harus mencetak sumber daya manusia yang memiliki karakteristik sebagai berikut:

- a. Manusia harus berwatak jujur, bekerja keras, bermoral, inovatif, dan taat menjalankan perintah agama.
- b. Manusia harus cerdas dan intelijen yang mampu mengembangkan dirinya dan orang lain.
- c. Manusia harus entrepreneur (wiraswasta) bukan untuk menjadi pegawai negeri.
- d. Manusia harus mempunyai watak kompetitif yang mampu bersaing dan tidak puas dengan apa yang telah dicapainya.

Dalam era globalisasi dan modernisasi ini, guru/dosen pendidikan islam dituntut harus lebih mempersiapkan generasi (Islam) untuk menghadapi zaman yang semakin maju, guru/dosen harus mampu mengintegrasikan pendidikan islam dengan kemajuan perkembangan zaman. Era globalisasi industrialisasi, peran didikan tidak terfokus pada sumber daya manusia yang siap pakai, tetapi pendidikan harus menyiapkan sumber daya manusia yang mampu menerima serta menyesuaikan dan mengembangkan arus perubahan yang terjadi dalam lingkungannya.

Krisis akhlak yang menimpa masyarakat terlihat pada sikap mereka dengan mudah merampas, hak milik orang lain, main hakim sendiri, suka melanggar aturan tanpa merasa bersalah dan mudah terpancing emosi. Sedangkan krisis akhlak menimpa anak

didik terlihat dari banyaknya keluhan orang tua yang anaknya suka dikendalikan nakal, keras kepala, sering membuat onar dan perilaku kriminal lainnya. Akhlak tidak bersifat natural atau pembawaan tetapi hal itu perlu diusahakan secara bertahap melalui pendidikan dan pembiasaan yang mengarah kepada perubahan tingkah laku.

3. Implementasi Islam Menangkap Kemajuan Zaman

Dalam tulisannya berjudul Masyarakat Onta dan Masyarakat Kapal Udara, Sukarno terusik dengan perkataan Prof. Tor Andrea bahwa Islam saat ini sedang menjalani “ujian apinya sejarah. Kalau ia menang, ia akan menjadi teladan bagi seluruh dunia; kalau ia kalah, ia akan merosot ketinggalan selaman-lamanya”. Perkataan ini sangat menggelisahkan Sukarno, maka pemikiran kelslamannya ia maksudkan agar Islam menang dalam ujian apinya sejarah itu. Untuk menang, yang harus dilakukan Sukarno adalah mencari hukum-hukum sejarah, termasuk sebab-sebab kemunduran dan kemajuan umat Islam. Tema ini sebenarnya merupakan tema sentral dalam pergulatan pembaharuan Islam yang dimulai oleh Jamaluddin al-Afghani dan Muhammad Abduh.

Mula-mula mereka terusik oleh kemajuan Barat, lalu bertanya kenapa Islam mundur. Kemudian, Afghani mengeluarkan diktum terkenal: Barat maju karena meninggalkan agamanya dan Islam mundur juga karena meninggalkan agamanya. Maka untuk maju umat Islam harus memperkuat tali agamanya dengan kempali pada Islam otentik (quran-hadits). Dengan pergulatan yang sama, Sukarno mengatakan bahwa penyebab kemunduran Islam adalah kesenjangan yang lebar antara perkembangan masyarakat yang tunduk pada hukum-hukum sejarah dengan pemahaman dan doktrin Islam. Masyarakat sudah hidup di zaman kapal udara sementara pemahaman dan doktrin Islam masih hidup di zaman onta. Kembali ke quran dan hadits saja tidak cukup jika cara berfikir dan pemahamannya masih pemahaman zaman onta. Merupakan

pertimbangan atau alasan yang menggambarkan bahwa peraturan peraturan yang di bentuk untuk mengatasi permasalahan hukm atau mengisi kekosongan hukum dengan pertimbangan aturan yang telah ada,yang akan di ubah, atau yang akan di cabut guna menjamin kepastian hukum dan rasa keadilan masyarakat.

4. Implementasi Islam Menangkap Perkembangan Zaman

Implementasi Islam dalam menghadapi perkembangan zaman dapat dilihat dari beberapa aspek, termasuk:

a. Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam di perguruan tinggi sangat penting dalam menghadapi perkembangan zaman. Penelitian menunjukkan bahwa pendidikan ini meningkatkan kualitas pembelajaran dan mengembangkan keimanan dan ketakwaan mahasiswa. Implementasi kampus islami di Universitas Muhammadiyah Jakarta juga menunjukkan peningkatan yang cukup baik dalam meningkatkan mutu pendidikan.

b. Kampus Islami

Kampus Islami di Universitas Muhammadiyah Jakarta memiliki input yang cukup baik, tetapi proses implementasinya masih kurang diperhatikan. Kendala seperti SDM yang belum banyak tersertifikasi AIK dan lingkungan kampus yang masih banyak merokok menjadi tantangan.

c. Implementasi Nilai Islam

Implementasi nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari sangat penting. Sebuah proyek disebut telah dikerjakan secara Islami manakala diawali dengan niat yang tepat, dikerjakan dengan jujur, sabar, ikhlas, dan berlandaskan pada ajaran Islam.

d. Pengembangan Karakter

Pendidikan Agama Islam juga berfungsi dalam membentuk karakter generasi milenial. Penelitian menunjukkan bahwa pendidikan ini sangat besar perannya dalam membentuk karakter yang kuat dan tangguh.

e. Pengembangan Disiplin Ilmu

Pendidikan Agama Islam juga meningkatkan pemahaman dan kesadaran mahasiswa dalam mengembangkan disiplin ilmu dan menghadapi perkembangan zaman.

Dengan demikian, implementasi Islam dalam menghadapi perkembangan zaman sangat penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan, mengembangkan keimanan dan ketakwaan, serta membentuk karakter yang kuat dan tangguh.

C. PENUTUP

1. Kesimpulan

Kita memulai dari paham modernisme. Dalam "Kamus Besar Bahasa Indonesia", istilah modern (artinya: terbaru) diartikan sebagai; cara berfikir dan bertindak sesuai dengan tuntutan zaman. Sementara istilah moderen sebagai suatu faham gerakan (modernisme) diartikan sebagai; gerakan yang bertujuan menafsirkan kembali doktrin tradisional, menyesuaikannya dengan aliran-aliran moderen di filsafat, sejarah, dan ilmu pengetahuan. Memang sejatinya, kata modernisme tidak hanya berarti orientasi kepada kemodernan, tetapi lebih merupakan sebuah terminology khusus. Sebab pada faktanya modernisasi tersebut adalah modernisasi agama, yaitu sebuah sudut pandang religius yang didasari oleh keyakinan bahwa kemajuan ilmiah dan budaya modern membawa konsekuensi reaktualisasi berbagai ajaran keagamaan tradisional mengikuti disiplin pemahaman filsafat ilmiah yang tinggi. Dengan kata lain modernisme adalah sebuah gerakan yang bergerak secara aktif untuk melumpuhkan prinsip-prinsip keagamaan agar tunduk kepada nilai-nilai kemodernan Barat.

2. Saran

Makalah yang berjudul “Pendidikan Islam Dalam Menghadapi Tantangan Modernisasi”. Penulis menyadari masih banyak kekurangan dalam penulisan makalah ini, untuk itu penulis mengharapkan kepada pembaca untuk dapat memberikan kritik dan saran demi kemajuan penulisan makalah selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Azra, Azzumardi, *Pemikiran Islam Tradisidan modernitas Menuju Milinium Baru*, Ciputat : Logos, 1999
- Daud, Muhammad, *Lembaga Lembaga Islam Di Indonesia* (Jakarta : PT.Raja Grafindo Persada, 1995
- Hery Noer Aly & Munzier Suparta, *Pendidikan Islam Kini Dan Akan Datang* (Jakarta:CV.Triasco, 2003) 109
- Karim Rusli, *Agama, Modernisasi dan Sekulerisasi*,(Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya,1994),
- Kitab Mizan al-Hikmah, jilid 3
- Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Quran Dan Terjemahnya*. Semarang CV. Asy-Syifa, 1999) Tafsir al-Mizan, jilid 17
- Abudin Nata. (2007). *Manajemen Pendidikan Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam Di Indonesia*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Muchtar Bukhari. (1994). *Ilmu Pendidikan dan Praktik Pendidikan*. Jakarta: IKIP Muhammadiyah Jkarta Press.

PROFIL PENULIS



Nova Ana Saputri lahir di Kabupaten Kendal pada tanggal 10 November 2004. Saat ini, ia adalah seorang mahasiswa semester 2 di Fakultas Hukum, Universitas Darul Ulum Islamic Center Sudirman GUPPI Ungaran.

Riwayat pendidikan Nova Ana Saputri dimulai dari SD Negeri 3 Gonorejo Kab Kendal. Pada jenjang pendidikan menengah pertama, Nova Ana Saputri bersekolah di SMP Negeri 3 Boja, Kab Kendal. Selanjutnya, ia menyelesaikan Pendidikan menengah atas nya di SMK Muhammadiyah 2 Boja, Kab Kendal. Dengan latar belakang pendidikan yang beragam dan pengalaman belajar di berbagai intuisi pendidikan, Nova Ana Saputri kini meniti karir akademisnya di Universitas Darul Ulum Islamic Center Sudirman GUPPI Ungaran. No, Hp : 083133271350, Ig : @vavylxw, Email : nova57685@gmail.com.



Via Indah Yulianti lahir di Kabupaten Semarang pada tanggal 20 Juli 2005. Saat ini, ia adalah seorang mahasiswa semester 2 di Fakultas Hukum, Universitas Darul Ulum Islamic Center Sudirman GUPPI Ungaran.

Riwayat pendidikan Via Indah Yulianti dimulai dari SD Negeri Lajan 02 Kab Semarang. Pada jenjang pendidikan menengah pertama, Via Indah Yulianti bersekolah di Mts Darussalam Sumowono, Kab Semarang. Selanjutnya, ia menyelesaikan pendidikan menengah atas nya di MA Al-bidayah Candi, Kab Semarang. Dengan latar belakang pendidikan yang beragam dan pengalaman belajar di berbagai intuisi pendidikan, Via Indah Yulianti kini meniti karir akademisnya di Universitas Darul Ulum Islamic Center Sudirman GUPPI Ungaran. No, Hp : 083152799397, Ig : @viaindahy, Email : indahvia02@gmail.com



IKAPI

CV. Tahta Media Group
Surakarta, Jawa Tengah
Web : www.tahtamedia.com
Ig : tahtamedia group
Telp/WA : +62 896-5427-3996



62-415-2716-467